

**PERBANDINGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR
KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA PERANTAU DAN MAHASISWA BUKAN
PERANTAU**



DIAJUKAN OLEH:

RISKA NOVIA PRATIWI

4515091020

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019



**PERBANDINGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI
PREDIKTOR KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA PERANTAU DAN
MAHASISWA BUKAN PERANTAU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

RISKA NOVIA PRATIWI

4515091020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBANDINGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI
PREDIKTOR KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA PERANTAU DAN
MAHASISWA BUKAN PERANTAU

Disusun dan diajukan oleh

RISKA NOVIA PRATIWI
NIM 4515091020

UNIVERSITAS
BOSOWA
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 29 Agustus 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II

Hasnia, A. Radde., S.Psi., M.Si.
NIDN: 0920077901

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,



Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,

Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

PERBANDINGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR
KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA PERANTAU DAN
MAHASISWA BUKAN PERANTAU

Disusun dan diajukan oleh :

RISKA NOVIA PRATIWI
4515091020

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian
Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Hari Kamis, tanggal 29 bulan Agustus tahun 2019

Pembimbing I

Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II

Hasniar, A. Radde., S.Psi., M.Si.
NIDN: 0920077901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

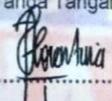
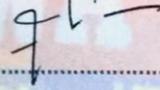


Musawit, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

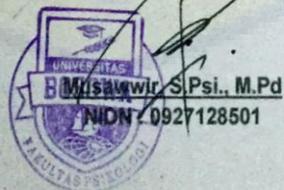
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Riska Novia Pratiwi
NIM : 4515091020
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Perbandingan Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog	(..... )
2. Hasniar, A.Radde., S.Psi., M.Si	(..... )
3. Musawwir, S.Psi., M.Pd	(..... )
4. St. Syawaliyah Gismin., M.Psi., Psikolog	(..... )

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Perbandingan Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau" merupakan asli dibuat sendiri oleh peneliti yang bersangkutan, berdasarkan hasil penelitian dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan data asli dari responden pada penelitian ini.

Dengan pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, Saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 29 Agustus 2019



Riska Novia Pratiwi

MOTTO

Dirimu yang sebenarnya adalah apa yang akan kamu lakukan disaat tiada orang yang melihatnya.

(Ali Bin Abi Thalib)

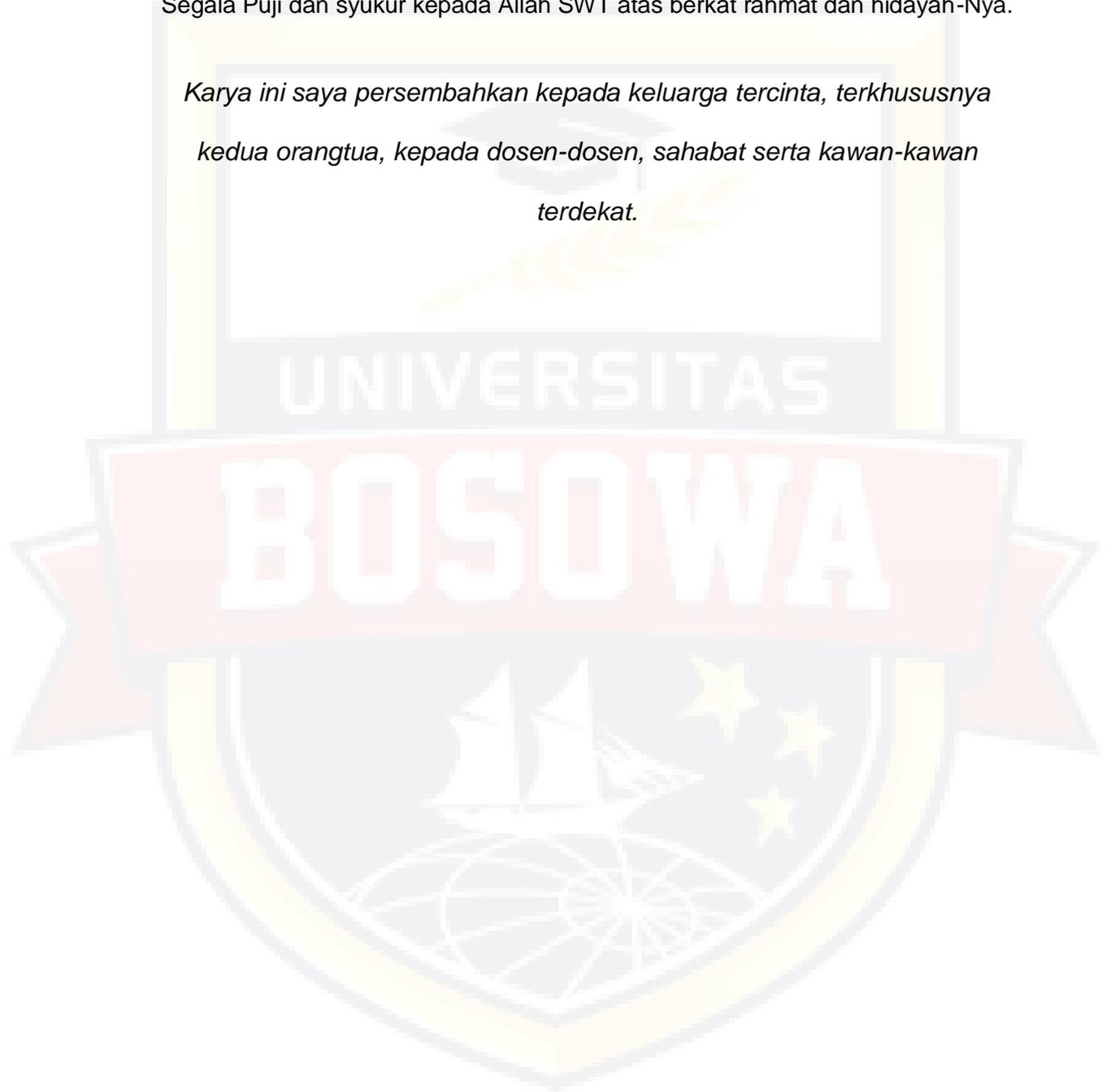
Jika kerjamu lambat. Lambatlah. Tak apa-apa asalkan jangan memperlambat pekerjaan orang lain.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya.

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, terkhususnya kedua orangtua, kepada dosen-dosen, sahabat serta kawan-kawan terdekat.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Peneliti bersyukur mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbandingan Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau”. Penyusunan skripsi ini merupakan sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada fakultas Psikologi di Universitas Bosowa.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Zulkifli Maulana dan Mustiah Muchtar. Terima kasih telah selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, motivasi, perhatian dan ilmu yang bermanfaat kepada saya selama ini.
2. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Tanpa dukungan, masukan, kritik dan nasehat yang ibu berikan saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan untuk saya ibu.
3. Ibu Hasniar A Radde, S.Psi., M.si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses

penyusunan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Tanpa dukungan, masukan, kritik dan nasehat yang ibu berikan saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan untuk saya ibu.

4. Dekan fakultas psikologi Bapak Musawwir., S.Psi., M.Pd yang juga selaku pembimbing akademik, *expert* dan juga penguji, terima kasih telah membimbing serta membantu peneliti dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
5. Ibu St. Syawaliah Gismin S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku penguji telah memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Ibu Minarni, S.Psi., M.A, Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, Pak Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog, Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog dan Pak Syahrul Alim S.Psi., M.A, serta semua dosen yang telah mengajarkan peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Pak Jufri, kak indah, Ibu jerni, Ibu Darma dan Ibu ira yang membantu saya dalam berbagai macam urusan administrasi.
8. Keluarga besar saya, yang selalu memberikan doa dan dukungan serta semangat untuk saya.
9. Iin Amalia Satyani, Rezky Nur Fatimah, Kiki Reskiyani, Kresna Utary Dewantoro dan St. Rahmadani, teman-teman seperjuangan skripsi saya. Terima kasih telah membantu peneliti dari awal penyusunan judul hingga penyusunan skripsi.

10. Anisa Tanrere, Wasti Simalango, Citra Febriani dan Ria Febriani yang telah membantu peneliti dalam penginputan data dan mengajarkan saya mengenai analisis data.

11. Andriani Novianti, Hasma Nur, Fitryani Arfan dan Aisyah Maharani yang selalu menemani dan memberi dukungan bagi saya dari awal perkuliahan hingga saat ini.

12. Winda Brisbania, St. Fadlizah, Risa Andani, St. Mujahidah, A. Yunastri, Muthiannisa Umarputri, A. Nur Haeriah yang selalu memberikan dukungan dan membantu saya dalam mencari data untuk penelitian.

13. Yafia, Mala, Feren, Febry, Dade, Naicha, Dedi, Alu, Mart, Arfah, Athir, Abdul, Umi, Thalia, Lintang, Ani, Yuni, Aulia, Elva, Nabila, Tasya. Terima kasih untuk Wundt'15 yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, 29 Agustus 2019

Riska Novia Pratiwi

ABSTRAK

Perbandingan Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Riska Nova Pratiwi

4515091020

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Riskanvia@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau di Makassar. Penelitian dilakukan terhadap 400 mahasiswa yang berkuliah di Makassar, baik merantau maupun tidak merantau. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah skala yang diadaptasi dari skala kebahagiaan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Seligman (2005) dan skala keberfungsian keluarga berdasarkan teori Epstein, Baldwin & Bishop (1983). Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 24. Hasil analisis memberikan 3 kesimpulan yakni, *pertama*, Keberfungsian keluarga tidak memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Makassar; *kedua*, Keberfungsian keluarga tidak memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau di Makassar; dengan demikian kesimpulan *ketiga*, diperoleh bahwa tidak ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau di Makassar.

Kata kunci: *Keberfungsian keluarga, kebahagiaan, mahasiswa perantau, mahasiswa bukan perantau*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kebahagiaan.	11
1. Definisi Kebahagiaan.....	11
2. Aspek-Aspek Kebahagiaan.....	14
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kebahagiaan.....	17

4. Dampak Kebahagiaan Pada Manusia.....	19
5. Penelitian dan Pengukuran Terkait kebahagiaan	20
6. Sejarah Alat Ukur <i>Orientations To Happiness</i> <i>Questionnaire</i>	22
B. Keberfungsian Keluarga	23
1. Definisi Keberfungsian Keluarga.....	23
2. Dimensi-Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	25
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberfungsian Keluarga	30
4. Dampak Keberfungsian Keluarga	31
5. Penelitian dan Pengukuran Terkait Keberfungsian Keluarga	33
6. Sejarah Alat Ukur <i>The McMaster Family Assessment</i> <i>Device</i>	35
C. Mahasiswa	37
1. Definisi Mahasiswa	37
2. Mahasiswa Dalam Teori Perkembangan.....	37
3. Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau.....	39
D. Perbandingan Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau	40
E. Kerangka Pikir	44
F. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46

B. Variabel Penelitian	46
C. Definisi.....	47
1. Definisi Konseptual	47
a. Keberfungsian Keluarga	47
b. Kebahagiaan	47
2. Definisi Operasional.....	48
a. Keberfungsian Keluarga	48
b. Kebahagiaan	48
D. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi	48
2. Sampel.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Uji Instrumen Penelitian.....	52
1. Uji Validitas	54
a. Validitas Isi	54
b. Validitas Konstruk.....	56
2. Uji Reliabilitas	58
G. Analisis Data	59
1. Analisis Deskriptif.....	59
2. Uji Asumsi.....	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Linearitas.....	60
3. Uji Hipotesis.....	61
H. Prosedur Penelitian	62
1. Tahap Persiapan Penelitian	63

2. Pelaksanaan Penelitian	64
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data.....	64
I. Jadwal Penelitian	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Demografi Responden	66
B. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Variabel.....	70
1. Kebahagiaan.....	71
2. Keberfungsian Keluarga	74
C. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	78
D. Hasil Uji Asumsi.....	98
1. Uji Normalitas	98
2. Uji Linearitas.....	99
E. Hasil Uji Hipotesis	100
F. Pembahasan	105
G. Limitasi Penelitian.....	119
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Kebahagiaan.....	50
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Keberfungsian Keluarga.....	51
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Kebahagiaan Setelah Melakukan Uji Coba	57
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Keberfungsian Setelah Melakukan Uji Coba	57
Tabel 3.5	Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga dan Skala Kebahagiaan.....	59
Tabel 4.1	Kategorisasi Skor	70
Tabel 4.2	Hasil Analisis Data Empirik Kebahagiaan Keseluruhan Responden	71
Tabel 4.3	Kategorisasi Kebahagiaan Keseluruhan Responden.....	71
Tabel 4.4	Hasil Analisis Data Empirik Kebahagiaan Mahasiswa Perantau	72
Tabel 4.5	Kategorisasi Kebahagiaan Mahasiswa Perantau.....	72
Tabel 4.6	Hasil Analisis Data Empirik Kebahagiaan Mahasiswa Bukan Perantau.....	73
Tabel 4.7	Kategorisasi Kebahagiaan Mahasiswa Bukan Perantau.....	74
Tabel 4.8	Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Keseluruhan Responden.....	74
Tabel 4.9	Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Keseluruhan Responden	75
Tabel 4.10	Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perantau	76
Tabel 4.11	Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perantau	76
Tabel 4.12	Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Bukan Perantau	77

Tabel 4.13 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Bukan Perantau.....	77
Tabel 4.14 Uji Normalitas.....	99
Tabel 4.15 Uji Linearitas	100
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Sederhana (Mahasiswa Perantau)	101
Tabel 4.17 Koefisien Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kebahagiaan (Mahasiswa Perantau).....	102
Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Sederhana (Mahasiswa Bukan Perantau).....	103
Tabel 4.19 Koefisien Keberfungsian Keluarga Terhadap Kebahagiaan (Mahasiswa Bukan Perantau).....	104

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Demografi Responden	66
Gambar 4.2	Diagram Demografi Jenis Kelamin	67
Gambar 4.3	Diagram Demografi Usia	67
Gambar 4.4	Diagram Demografi Fakultas.....	68
Gambar 4.5	Diagram Demografi Semester	68
Gambar 4.6	Diagram Demografi Universitas.....	69
Gambar 4.7	Diagram Demografi Suku	70
Gambar 4.8	Diagram Kategorisasi Skor (Kebahagiaan Keseluruhan Responden)	72
Gambar 4.9	Diagram Kategorisasi Skor (Kebahagiaan Mahasiswa Perantau)	73
Gambar 4.10	Diagram Kategorisasi Skor (Kebahagiaan Mahasiswa Bukan Perantau)	74
Gambar 4.11	Diagram Kategorisasi Skor (Keberfungsian Keluarga Keseluruhan Responden).....	76
Gambar 4.12	Diagram Kategorisasi Skor (Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perantau)	77
Gambar 4.13	Diagram Kategorisasi Skor (Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Bukan Perantau)	78
Gambar 4.14	Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	79
Gambar 4.15	Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Usia.....	81
Gambar 4.16	Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Fakultas	82
Gambar 4.17	Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Semester.....	84
Gambar 4.18	Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Universitas	86
Gambar 4.19	Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Suku.....	87

Gambar 4.20 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin.....	88
Gambar 4.21 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia.....	91
Gambar 4.22 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Fakultas	92
Gambar 4.23 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Semester.....	94
Gambar 4.24 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Universitas	96
Gambar 4.25 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku.....	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Contoh Skala Penelitian	128
Lampiran 2 : Contoh Input Data	130
Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas.....	132
Lampiran 4 : Output Hasil Analisis Deskriptif.....	140
Lampiran 5 : Hasil Analisis Deskriptif Variabel	143
Lampiran 6 : Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	147
Lampiran 7 : Hasil Uji Asumsi	155
Lampiran 8 : Hasil Uji Hipotesis	157
Lampiran 9 : Sertifikat Translator	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang banyak diinginkan untuk terjadi di kehidupan kita. Tanpa disadari kita melakukan berbagai macam hal yang dapat membuat kita merasa senang. Misalnya saja kita jalan-jalan bersama teman atau keluarga, selain itu melakukan hal-hal yang kita senangi dan berbelanja barang yang kita sangat inginkan. Hal-hal diatas merupakan salah satu contoh dari sekian banyak hal yang dapat membuat kita bahagia, walaupun sebenarnya setiap orang beragam dalam mencapai sebuah kebahagiaan.

Kebahagiaan oleh Seligman (2002) dijelaskan sebagai perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Di mana saat kita ingin melakukan sesuatu yang memiliki dampak positif terhadap kita maupun orang lain. Seseorang dapat dikatakan bahagia di saat mereka memiliki sikap empati terhadap orang lain (Hills & Argley, 2001). Dari definisi tersebut, maka kebahagiaan seyogianya dapat dirasakan oleh seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan status yang disandang oleh orang yang sedang menjalani studi di perguruan tinggi, dan mereka memiliki rentang usia sekitar 18 sampai 25 tahun untuk jenjang strata satu.

Penelitian mengenai kebahagiaan pada rentang usia tersebut pernah dilakukan oleh Patnani (2012) yang menemukan bahwa perempuan yang memiliki rentang usia pada kisaran 18 tahun hingga 29 tahun mendapatkan

kebahagiaannya dari keluarga, materi dan teman. Hal ini dikarenakan di saat seseorang masih berusia remaja hingga dewasa mereka masih sangat lekat dengan keluarga, karena hal tersebut keluarga dianggap sebagai salah satu sumber kebahagiaan terpenting. Selain itu di saat seseorang usia 18 – 29 tahun kita mendapatkan kebahagiaan melalui pencapaian materi karena di usia ini seseorang biasanya mulai bekerja. Pada usia ini juga seseorang mulai senang untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman seusia mereka. Sehingga, teman menjadi salah satu sumber kebahagiaan mereka.

Varkey Foundation melakukan survei mengenai tingkat kebahagiaan pada 19 negara. Adapun 19 negara tersebut adalah Indonesia, Nigeria, Israel, India, Argentina, Amerika Serikat, Tiongkok, Rusia, Kanada, Brazil, Afrika Selatan, Jerman, Italia, Inggris, Prancis, Australia, Selandia Baru, Turki, Korea Selatan dan Jepang. Survei ini ingin melihat dari usia 16 tahun hingga 23 tahun dari 20 negara yang telah disebutkan sebelumnya, siapakah yang memiliki tingkat kebahagiaan yang paling tinggi. Hasil survei pun membuktikan bahwa remaja hingga dewasa awal yang memiliki tingkat kebahagiaan yang mencapai 90% ada pada remaja dan dewasa awal di Indonesia (Databoks, 2017).

Kebahagiaan pada mahasiswa juga dapat diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan serta tugas perkembangannya. Di mana di masa dewasa awal, tugas perkembangan yang harus dijalani adalah menentukan ataupun menemukan tujuan hidup kita (Santrock 2012). Seorang mahasiswa tentu sudah menentukan ingin berkuliah di jurusan apa dan ingin bekerja di bidang apa nantinya. Selain itu, ada beberapa hal yang di waktu kita mengenyam bangku SMA tidak dapat kita lakukan namun di saat kita

menjadi seorang mahasiswa kita dapat melakukannya. Misalnya saja hal yang paling menyenangkan adalah kita bisa memadu padankan pakaian kita dan tidak lagi menggunakan seragam. Serta kita akan lebih banyak memiliki teman dari berbagai macam latar belakang pendidikan untuk diajak bertukar pikiran dan kita dapat memilih mata kuliah yang ingin kita pelajari.

Menjadi manusia yang berbahagia, penting bagi diri pribadi. Karena saat seseorang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah maka mereka akan mudah terkena penyakit. Hal ini sebagaimana penelitian yang Diener & Chan (2011) temukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi pula, begitu pun sebaliknya.

Saat seseorang memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah mereka akan cenderung mudah terkena penyakit. Chopik & O'Brien (2017) juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kebahagiaan memiliki dampak yang positif pada kesehatan. Di mana dalam penelitiannya ditemukan bahwa saat seseorang bahagia maka kesehatan pada orang tersebut akan cenderung lebih baik dibandingkan seseorang yang tidak merasa bahagia. Maka dapat dikatakan bahwa saat seseorang tidak merasakan kebahagiaan maka akan memengaruhi kesehatan dirinya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kebahagiaan yang sama. Derajat kebahagiaan mereka berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dan bergerak dalam rentang tidak bahagia sampai sangat bahagia. Hal ini diketahui dari wawancara peneliti pada beberapa mahasiswa mengenai kebahagiaan yang secara subjektif mereka rasakan. Beberapa mahasiswa yang datang merantau ke Kota Makassar untuk kuliah,

mengakui bahwa mereka merasakan kesejahteraan hidup yang kurang, fasilitas pribadi yang kurang memadai, merasa tidak leluasa di tempat kost yang sempit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh seligman (2005) bahwa kebahagiaan seseorang di pengaruhi dengan bagaimana seseorang merasakan hidup yang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa perantau merasa tidak memiliki hidup yang menyenangkan karena mereka merasa tidak senang dengan kondisi mereka saat ini.

Namun disamping itu, mereka mengaku bersyukur di terima di Perguruan Tinggi walaupun harus jauh dari orang tua. Mereka menjelaskan, jika seandainya dirinya tidak merantau maka tentu mereka tidak akan mendapatkan ilmu yang mereka dapatkan saat ini. Mereka mengatakan hal tersebut karena merasa bahwa pendidikan di daerahnya masih kurang lebih baik dibandingkan tempat mereka merantau.

Mahasiswa bukan perantau melaporkan bahwa mereka kurang menyukai universitas tempat mereka belajar walaupun mereka menyukai jurusan di mana mereka belajar saat ini. Mahasiswa yang melaporkan seperti ini berkuliah di Universitas Negeri Makassar, Universitas Bosowa, dan Universitas Hasanuddin. Beberapa juga dari mahasiswa bukan perantau merasa bahwa mereka tidak menyukai jurusan yang mereka tekuni saat ini karena mereka hanya mengikuti saran orang tua dan hanya melihat universitas yang mereka inginkan. Namun disamping itu, beberapa juga merasa senang karena mereka dapat berkuliah di jurusan yang mereka inginkan dan masuk di universitas yang mereka inginkan juga. Seligman (2005) mengungkapkan bahwa keterlibatan diri baik secara fisik, perasaan

dan pikiran akan memengaruhi kebahagiaan seseorang. Berdasarkan hal di atas maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa bukan perantau tidak memiliki keterlibatan diri secara baik dalam proses perkuliahan.

Keluarga juga dipandang sebagai orang utama dalam memberikan pendidikan karakter. Hal itu, disebabkan karena pengaruh yang keluarga berikan lebih besar dibandingkan di sekolah. Dimana keluarga idealnya akan selalu bersama sedari kecil hingga dewasa, sedangkan masa sewaktu sekolah masih sedikit kurang pengaruhnya karena semasa sekolah waktunya tidak banyak dan tidak menetap sampai berpuluh-puluh tahun di satu sekolah saja. Park, Peterson & Seligman (2004) juga mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa kekuatan karakter juga mendukung pencapaian dalam kesejahteraan hidup dan kebahagiaan pada seseorang.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa perantau, diketahui bahwa mahasiswa perantau tetap mendapatkan peraturan jadwal pulang dari kedua orang tuanya. Mereka menjelaskan bahwa kesulitan yang mereka rasakan saat masih harus mengerjakan tugas bersama dengan teman-temannya hingga malam hari, namun orang tua mereka terus menerus menelfon mereka untuk pulang. Mereka terkadang berbohong kepada orang tua mereka, agar tidak ditelfon terus-menerus. Walaupun demikian, mereka mengaku bahwa mereka tetap berkomunikasi setiap hari dengan orang tua mereka untuk bertukar kabar satu sama lain.

Peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa bukan perantau. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui keluarga mereka sering meluangkan waktu diakhir pekan untuk berkumpul bersama. Mereka mengungkapkan bahwa keluarganya akan melakukan sebuah

aktivitas bersama-sama diakhir pekan. Dia juga mengungkapkan hal ini awalnya hanya dilakukan sekali-sekali saja, namun seiring berjalannya waktu hal ini telah menjadi satu hal kewajiban yang mereka lakukan setiap akhir pekan.

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi mahasiswa, terkhusus pada dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Hal ini sebagaimana penelitian yang Harijanto & Setiawan (2017) ungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan. Dimana subjek penelitiannya adalah mahasiswa merantau, mereka melihat bahwa dukungan sosial baik dengan keluarga maupun dengan teman-teman mereka memiliki hubungan yang besar pada kebahagiaan pada mahasiswa-mahasiswa yang merantau.

Dukungan sosial khususnya dukungan dari keluarga memang sangat penting (Harnilawati, 2013). Interaksi yang terjalin antara keluarga khususnya antara anak dan orang tua akan memengaruhi fisik dan emosional dan hal tersebut merupakan keberfungsian keluarga (Epstein, Baldwin & Bishop, 1983). Shek (2002) pun mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada bagaimana kualitas kesejahteraan dan kemampuan pada sebuah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) ditemukan bahwa peranan keberfungsian keluarga pada pengungkapan emosi memang benar adanya. Di mana dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa peranan keluarga akan memengaruhi pengungkapan emosi positif maupun pengungkapan emosi negatif pada seseorang. Seligman (2002) pun mengemukakan bahwa kebahagiaan lebih

mengarah pada emosi positif yang dirasakan oleh individu. Berdasarkan pemaparan di atas, maka secara tidak langsung keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan keberfungsian keluarga memengaruhi pengungkapan emosi pada seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mallinckrodt dan Coble (1998) diketahui bahwa saat seseorang mengalami kekurangan dalam pemahaman emosi dikarenakan tidak berfungsinya struktur-struktur di dalam keluarga. Saat keluarga yang kurang memiliki kedekatan antar anggota keluarga, yang dapat terlihat dari orang tua yang tidak responsif terhadap komunikasi dalam keluarga dan tidak melibatkan emosi dan tidak konsisten akan membangun individu yang selalu merasa tidak aman dalam mengungkapkan emosinya. Sehingga individu akan mengalami kesulitan atau tidak ingin mengungkapkan emosi yang mereka rasakan.

Peranan keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan dan prestasi akademik pada mahasiswa yang perantau maupun tidak perantau memang cukup penting. Di mana penelitian yang dilakukan oleh Wong (2008) ditemukan bahwa keterlibatan keluarga khususnya orang tua akan memiliki dampak pada prestasi akademik pada anak mereka. Selain itu Young, Miller, Norton & Hills (1995) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua terbukti berdampak positif terhadap kepuasan hidup seseorang. Saat seseorang merasakan kepuasan hidup yang tinggi maka akan berdampak pada tingkat kebahagiaan yang dimiliki orang tersebut (Hills & Argley, 2001).

Keberfungsian keluarga yang baik akan memiliki dampak positif terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shek (1997) bahwa saat keberfungsian keluarga pada seorang remaja tidak berjalan dengan semestinya, akan berdampak pada penyesuaian diri mereka dan hal tersebut akan memengaruhi akademiknya. Penyesuaian diri yang dimaksudkan disini adalah saat remaja mampu mengerjakan tugas-tugas akademik mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat tergambarkan bagaimana keberfungsian keluarga memiliki keterkaitan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti mengenai perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa yang perantau dan mahasiswa bukan perantau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keberfungsian keluarga menjadi prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau?
2. Apakah keberfungsian keluarga menjadi prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau?
3. Apakah ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau
2. Untuk mengetahui bagaimana keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
3. Untuk mengetahui perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau?
4. Untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga pada mahasiswa berdasarkan demografi
5. Untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau berdasarkan demografi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai seberapa pengaruhnya keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan seseorang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan pula dapat menambah referensi dalam bidang ilmu psikologi terkhususnya bidang ilmu psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Bagi mahasiswa merantau, hasil penelitian ini membuat mereka memahami bagaimana keberfungsian keluarga memengaruhi kebahagiaan mereka.
2. Bagi mahasiswa bukan merantau, hasil penelitian ini membuat mereka memahami bagaimana keberfungsian keluarga memengaruhi kebahagiaan mereka.
3. Bagi orangtua yang memiliki anak yang sedang duduk di bangku perkuliahan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai seberapa besar keterlibatan keluarga terhadap kebahagiaan pada anak-anak mereka.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi kedepannya dalam meneliti kebahagiaan dan keberfungsian keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Definisi Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan salah satu emosi positif yang dimiliki oleh semua orang. Cara orang - orang mengekspresikan kebahagiaan pun biasanya ditunjukkan oleh orang dengan berbeda-beda. Di mana sebagian orang mengekspresikan kebahagiaannya dengan cara tersenyum dengan lebar dan ikhlas, tertawa dengan riang sambil memperlihatkannya pada orang-orang ataupun mengucapkan syukur pada Allah SWT sambil tersenyum. Hal-hal di atas merupakan suatu kegiatan yang sering kita lihat di kehidupan kita sehari-hari.

Argyle (2001) mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan salah satu bagian terpenting di kehidupan orang-orang pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebahagiaan merupakan satu hal yang terpenting bagi orang-orang pada umumnya. Selain itu, kebahagiaan juga dianggap sebagai suatu situasi yang diinginkan oleh semua orang dari berbagai latar usia serta latar belakang individu-individu tersebut.

Psikologi positif beranggapan bahwa kebahagiaan dianggap salah satu hal yang penting. Di mana Carr (2003) sendiri mengemukakan bahwa kebahagiaan diibaratkan sebagai keadaan positif yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup dan rendahnya afek negatif. Kebahagiaan juga dapat dikatakan sebagai sasaran hidup yang sangat bisa dicapai, di mana pada saat itulah kebahagiaan sudah menjadi bagian dari hidup seseorang. Perlu diketahui juga bahwa kebahagiaan diumpakan

sebagai sebuah komposisi antara rasionalitas dengan emosional (Surbakti, 2010).

Kebahagiaan juga diumpamakan sebagai universal dan menjadi sasaran hidup semua orang, termasuk diri kita sendiri, namun perlu diketahui juga bahwa setiap individu akan memilikinya (Surbakti, 2010). Kebahagiaan juga dapat dikatakan sebagai perasaan batin (*internal feeling*) dari *contentment*, *satisfaction* dan *fillment*. Di mana disaat kita mendapat kebahagiaan, kimia otak kita dilepaskan, membuat kita merasa senang dan menginginkannya lagi dan lagi (Mauludi, 2017) .

Setiap orang merasakan kebahagiaan, namun perasaan itu bersifat subyektif dan tidak akan sama karena mereka memiliki perbedaan faktor yang mendasarinya. Misalnya saja, ada seseorang yang merasakan kebahagiaan karena rasa puasnya dalam pekerjaan maupun keberhasilannya dalam membina rumah tangga, ada juga seseorang yang tidak memiliki banyak materi tetapi mereka merasakan kebahagiaan hidup dan puas dengan apa yang telah mereka dapatkan, begitu pula sebaliknya ada juga seseorang yang berlimpah materi tetapi mereka justru merasakan hidupnya hampa dan tidak bahagia (Khavari, 2006).

Aristoteles mengemukakan bahwa bahagia adalah seseorang yang sepanjang hidupnya dilalui dengan cara dengan (nilai) kebaikan. Di mana dapat dikatakan bahwa bahagia adalah saat kita bisa dan mau menanamkan kebaikan di kehidupan kita. Aristoteles juga mengutarakan bahwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan itu diperlukan sebuah upaya panjang dan holistik dalam diri manusia (Suliswidiawati, 2015).

Seligman (2002) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Di mana saat kita ingin melakukan sesuatu yang memiliki dampak positif terhadap kita maupun orang lain dan kita merasa senang tanpa beban, maka hal tersebut dapat dikatakan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang kita lakukan dan kita merasa senang melakukannya.

Hills & Argley (2001) mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan bahagia, jika memenuhi karakteristik-karakteristik tertentu. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat 7 hal yang harus terpenuhi, agar seseorang dapat dikatakan bahagia. Hal pertama adalah di saat kita telah merasakan kepuasan terhadap hidup, yang kedua adalah di saat kita mampu bersikap ramah di dalam lingkungan sosialnya, ketiga adalah di saat kita memiliki sikap empati pada orang lain, keempat adalah di saat kita memiliki pola pikir yang positif, kelima adalah saat kita telah merasakan kesejahteraan dalam hidup, keenam adalah saat kita mampu bersikap riang dan ceria dan yang terakhir adalah di saat kita memiliki harga diri yang positif. Hills & Argley (2001) menjelaskan bahwa di saat kita telah memenuhi ketujuh karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kebahagiaan kita dapat meningkat.

Seligman (2013) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan bahagia di saat mereka telah merasakan dan melakukan 7 hal dalam hidupnya. Pertama di saat kita mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, kedua adalah di saat kita mampu terlibat penuh dalam segala

aktivitas yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan berhubungan orang lain, kemudian yang ketiga adalah kita dapat memaknai segala hal dalam keseharian kita (secara fisik, perasaan dan pikiran), keempat adalah di saat kita telah mampu berpikir secara optimis terhadap masa depan, kelima adalah di saat kita mampu bangkit dari sebuah permasalahan yang kita hadapi (resilien), keenam adalah di saat kita selalu memancarkan emosi-emosi yang positif dan yang terakhir adalah di saat kita telah memiliki keyakinan terhadap dirinya. Saat ketujuh hal tersebut telah dirasakan dan telah kita lakukan, maka dapat dikatakan bahwa kita bahagia.

Melihat pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah kondisi psikologis yang positif yang ditandai dengan tingkat emosional yang baik. Selain itu kebahagiaan juga dapat dikatakan sebagai suatu hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Hal itu dikarenakan hampir semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya.

2. Aspek – Aspek Kebahagiaan

Melakukan penelitian tentu memperhatikan aspek-aspek yang dianggap cukup penting untuk mengukur sebuah variabel yang ingin diukur. Biasanya aspek mengacu pada apa yang sebenarnya yang ingin diukur. Termasuk jika kita ingin mengukur tingkat kebahagiaan seseorang, tentu kita harus mengetahui aspek-aspek apa saja yang ada dalam variabel kebahagiaan yang hendak kita ukur.

Seligman (2005) juga mengemukakan mengenai aspek-aspek yang ada pada kebahagiaan. Terdapat 3 aspek yang dikemukakan oleh seligman, yaitu:

1. Kehidupan Yang Bermakna (*Life Of Meaning*)

Seseorang mampu dikatakan sebagai orang yang mampu memaknai kehidupannya, saat mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani ini memiliki tujuan yang jelas. Selain memiliki tujuan hidup yang jelas, seseorang juga dapat dikatakan memaknai hidupnya jika mereka merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani ini memiliki arti bagi dirinya. Jika seseorang telah mampu memaknai kehidupannya dengan baik, maka mereka akan merasakan sebuah kebahagiaan.

Memaknai kehidupan juga tidak hanya dari bagaimana mereka memiliki tujuan hidup dan menemukan arti dalam kehidupan mereka. Melainkan, mereka mampu menjalin sebuah hubungan positif dengan orang lain. Seseorang tidak hanya mendapatkan sebuah makna kehidupan dengan hanya berputar pada diri mereka saja, namun mereka juga dapat merasakannya disaat mereka bersama orang lain (membantu dan menjalin hubungan baik dengan orang lain).

2. Kehidupan Yang Menyenangkan (*Life Of Pleasure*)

Saat seseorang memiliki perasaan nyaman di saat mereka sedang merasakan hal-hal yang menyenangkan dalam hidup, serta merasa nyaman dan merasa riang akan membuat tingkat kebahagiaan mereka akan lebih meningkat. Selain itu, kehidupan

yang menyenangkan dapat dirasakan dengan melibatkan indera. Misalnya saja, disaat kita makan makanan yang kita senangi, disaat itu lah kita merasakan perasaan yang menyenangkan.

Kenikmatan yang melibatkan indera tidak hanya sebatas indera mengecap saja, namun indera-indera yang lain juga dapat meningkatkan perasaan yang menyenangkan. Misalnya saja, meraba, mengendus, melihat, mendengarkan dan menggerak-gerakkan tubuh. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan hal yang menyenangkan dalam hidup karena indera dapat memiliki keterkaitan langsung dengan perasaan positif. Sehingga mampu membuat perasaan senang dan meningkatkan kebahagiaan.

3. Keterlibatan Diri (*Life Of Engagement*)

Saat seseorang terlibat dengan penuh dalam bekerja, maka akan meningkatkan keterlibatan diri mereka dalam pekerjaan yang mereka sedang tekuni. Namun, keterlibatan diri ini juga bukan hanya berfokus pada karir saja, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan diri ini juga membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan dengan lingkungan sekitar.

Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta. Di saat fisik, perasaan dan pikiran kita menyatu saat melakukan sebuah aktivitas, maka dapat dikatakan bahwa kita memiliki keterlibatan diri yang baik terhadap aktivitas yang kita jalani. Di saat mereka

telah memiliki keterlibatan diri yang baik, maka akan meningkatkan kebahagiaan mereka.

3. Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Kebahagiaan

Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang, tentu disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya saja, seseorang merasa bahagia saat mereka mendapatkan bonus upah dari pekerjaannya atau seseorang merasa bahagia saat dirinya mendapatkan nilai terbaik diantara teman-temannya. Maka, dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang.

Seligman, Peterson dan Lyubomirsky (Arif, 2016) mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu:

1. *Set Range*

Set range atau faktor bawaan merupakan batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh adanya faktor genetik. Misalnya saja, saat seorang *introver* yang terlalu lama tenggelam dalam aktivitas sosial akan merasakan semacam kelelahan dan kebutuhan untuk menyendiri. Seorang yang terlalu lama larut dalam tawa ria akan merasakan semacam kejenuhan akan hal-hal itu sehingga rindu akan keheningan. Jadi, dapat dikatakan kebahagiaan masing-masing individu dapat diperoleh dari bagaimana karakter dari mereka.

2. *Circumstances*

Circumstances atau situasi lingkungan merupakan berbagai situasi kehidupan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Kebahagiaan juga ternyata dipengaruhi dengan bagaimana situasi-situasi dalam kehidupan kita. Situasi-situasi dalam kehidupan kita akan memengaruhi tingkat kebahagiaan kita. Hal itu terjadi, karena disaat waktu-waktu tertentu kita akan mengalami situasi yang tidak menyenangkan sehingga kebahagiaan yang kita alami akan berkurang atau tidak dirasakan sama sekali dalam situasi yang tidak menyenangkan tersebut.

3. *Voluntary Activities*

Voluntary Activities atau diistilahkan dengan hal-hal yang bersangkutan dari pilihan-pilihan individu tersebut. Di mana *voluntary activities* adalah hal-hal yang terutama ditentukan oleh pilihan-pilihan pribadi yang bersangkutan, oleh kehendak bebasnya. Disini seseorang akan menentukan pilihan-pilihan yang di hidupnya, dan dari pilihan-pilihan yang telah dipilihnya biasanya disitulah mereka menemukan kebahagiaan yang diinginkannya.

Lyubomirsky (2008) juga mengemukakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh adanya faktor – faktor pendukung. Di mana Lyubomirsky ini mengumpamakan seperti halnya sebuah lingkaran, di mana 50% kebahagiaan ditentukan oleh adanya faktor genetik. Di mana sebagian orang lahir dengan kemampuan untuk dapat lebih bahagia dibandingkan dengan orang lain.

Faktor kedua yang jika dipersenkan sebanyak 10% ini ditentukan dengan kondisi eksternal. Di mana memiliki lebih banyak uang dan memiliki tempat tinggal yang sangat bagus, merupakan hal-hal yang sering dikejar oleh individu dan memakan banyak waktu kita. Walaupun demikian, faktor ini bukan sumbangsih terbesar dalam membuat seseorang bahagia.

Faktor ketiga dengan persentase sebanyak 40% ditentukan oleh pikiran dan perbuatan kita. Faktor ketiga ini maksudnya adalah saat di mana kita berpikir, merasakan dan bertindak dalam berbagai situasi yang kita hadapi. Maka, dapat dikatakan bahwa saat kita merasa bahagia itu pada saat kita berpikir bahwa diri kita sedang merasa bahagia.

4. Dampak Kebahagiaan Pada Manusia

Kebahagiaan tidak hanya memiliki dampak yang baik untuk kesehatan psikis seseorang saja, melainkan kebahagiaan memiliki pengaruh terhadap kesehatan yang kita miliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Diener & Chan (2011), di mana individu yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi. Orang-orang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan mampu bertahan dalam serangan penyakit. Penyakit yang dimaksudkan disini adalah penyakit seperti influenza. Penelitian yang dilakukan oleh keduanya ini lebih menekankan bahwa saat kita mengalami kebahagiaan maka, kita tidak akan mudah terkena penyakit. Khususnya penyakit yang berhubungan dengan fisik kita.

Veenhoven (2006) menemukan dalam penelitiannya bahwa orang-orang yang memiliki tubuh yang sehat dan memiliki tingkat kebahagiaan yang baik, maka akan memiliki umur yang panjang. Namun, jika seseorang mengalami sebuah penyakit, maka tingkat kebahagiaannya tidak akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mereka. Sehingga dengan kata lain, bahwa seseorang yang memiliki kesehatan yang baik dan memiliki tingkat kebahagiaan yang baik akan memiliki umur yang panjang. Hal itu, dikarenakan saat kita memiliki tubuh yang sehat dan memiliki tingkat kebahagiaan yang baik, kita akan terjauh dari penyakit. Disaat kita terjauh dari penyakit, maka kita akan selalu sehat dan dapat berumur panjang.

Chopik & O'Brien (2017) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa kebahagiaan memiliki dampak yang positif pada kesehatan. Mereka menemukan bahwa saat orang bahagia maka kesehatan pada orang tersebut akan lebih terjaga. Dalam penelitian yang mereka lakukan juga, ditemukan bahwa memiliki pasangan yang membuat kita bahagia akan memengaruhi kesehatan kita. Di mana kesehatan psikis seseorang tersebut akan jauh lebih baik saat memiliki pasangan yang membuat kita bahagia.

5. Penelitian dan Pengukuran Terkait Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan topik yang cukup populer dalam psikologi positif. Telah banyak penelitian yang mengaitkan kebahagiaan dengan variabel lain. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Sativa & Helmi (2015) yang di mana kebahagiaan dikaitkan dengan rasa syukur

dan harga diri. Hasilnya ditemukan bahwa syukur dan harga diri secara bersama-sama merupakan prediktor positif dari kebahagiaan. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat syukur dan harga diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan orang tersebut. Namun, jika seseorang memiliki rasa syukur dan harga diri yang kurang maka akan mengurangi tingkat kebahagiaan pada individu.

Penelitian Sativa & Helmi (2015) tersebut menggunakan tiga alat ukur. Alat ukur pertama adalah skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan enam aspek yang dikemukakan oleh Ryff & Singer. Skala kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah *GRAT-short form* untuk mengukur rasa syukur. Variabel harga diri pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *self esteem inventory-short form (SEI-short form)*.

Penelitian yang dilakukan Harijanto & Setiawan (2017) yang di mana kebahagiaan dikaitkan dengan dukungan sosial. Di mana subjek penelitiannya adalah mahasiswa merantau, mereka melihat bahwa dukungan sosial baik dengan keluarga maupun dengan teman-teman mereka memiliki hubungan yang besar pada kebahagiaan pada mahasiswa-mahasiswa yang merantau. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam kebahagiaan. Penelitian ini mengukur kebahagiaan dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Koo dan Kim yang terdiri atas 16 item pertanyaan mengenai kebahagiaan.

Pontoh & Farid (2015) juga meneliti mengenai kebahagiaan yang dikaitkan dengan religiusitas dan dukungan sosial pada pelaku konveksi agama. Dalam penelitian yang mereka lakukan, ditemukan bahwa

semakin tinggi kebahagiaan pada pelaku konveksi agama maka, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan pada orang tersebut. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah pula kebahagiaannya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dimiliki pelaku konveksi agama. Untuk mengukur kebahagiaan pada penelitian, Pontoh & Farid mengembangkan alat ukur skala kebahagiaan dengan merujuk pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Seligman.

Patnani (2012) juga meneliti mengenai sumber kebahagiaan yang paling utama bagi seorang perempuan baik dilihat dari segi usia, pekerjaan dan pernikahan dalam keluarga. Selain itu, komponen kebahagiaan yang secara konsisten mendukung kebahagiaan pada perempuan adalah kognisi yang positif dan pengendalian. Sementara komponen kebahagiaan yang tidak mendukung kebahagiaan pada perempuan adalah kewaspadaan atau konsentrasi. Penelitian ini menggunakan skala dari Argyle & Hills yang bernama *oxford Happiness Inventory* dan skala dari Lu & Shih yang bernama *chinese happiness inventory*.

6. Sejarah Alat Ukur *Orientations To Happiness Questionnaire*

Orientations to happiness questionnaire merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan. Alat ukur ini telah diadaptasi di beberapa negara-negara. Negara-negara tersebut adalah German, Cina, Kroasia dan juga Turki.

Alat ukur ini telah digunakan oleh beberapa orang untuk mengukur kebahagiaan. Salah satu orang yang menggunakan skala ini adalah Rosaria Gabriele. Gabriele menggunakan skala *orientations to happiness* pada tahun 2008 dengan judul penelitian *orientations to happiness: do they make a difference in a student's educational life?*

Orientations to happiness questionnaire juga digunakan oleh Willibald Ruch, Claudia Harzer, Rene Proyer dan Nansook Park. Pada tahun 2010 mereka menggunakan *orientations to happiness questionnaire* untuk diadaptasi di Jerman. Adapun penelitian yang mereka lakukan berjudul *ways to happiness in German-speaking countries: the adaptation of the German version of the orientations to happiness questionnaire in paper-pencil and internet sample*.

Willibald Ruch, Maria Luisa Martinez-Marti, Sonja Heintz dan Symen A. Brouwers menggunakan *orientations to happiness questionnaire* pada tahun 2014. Mereka melakukan modifikasi pada alat ukur ini, di mana mereka mengurangi item pada alat ukur ini. Adapun judul pada penelitian yang mereka lakukan adalah *short form of the orientations to happiness questionnaire for the German-speaking countries*.

B. Keberfungsian Keluarga

1. Definisi Keberfungsian Keluarga

UU No.10 tahun 1992 mengenai perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sejahtera menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Di mana dalam keluarga itu dapat terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anak, ataupun ayah dan

anaknyanya maupun ibu dan anaknya (Lembaran Negara Republik Indonesia, 1992). Duval (Ali, 2010) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki hubungan, dikarenakan ikatan perkawinan.

Duval (Ali, 2010) juga mengemukakan bahwa keluarga memiliki interaksi yang tetap. Selain itu keluarga juga ditandai dengan ketergantungan dan hubungan yang terjalin untuk mencapai tujuan yang sama. Lestari (2012) menyatakan bahwa keluarga dapat dikatakan sebagai rumah tangga yang didalamnya memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan.

Murdock (1965) menyatakan bahwa keluarga memiliki karakteristik-karakteristik tertentu sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga, karakteristik tersebut adalah tinggal bersama. Selain itu karakteristik lainnya adalah terjalinnya sebuah kerja sama yang baik dari segi perekonomian. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kelompok sosial.

Keluarga diibaratkan sebagai sumber daya dalam pemberian kasih sayang dan perlindungan. Selain itu keluarga juga diumpamakan sebagai naungan perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksudkan disini baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Perlu diketahui juga bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak dalam memulai kehidupannya (Lestari, 2012).

Shek (2002) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga itu dilihat pada kualitas kehidupan keluarga, kesejahteraan dalam keluarga serta kekuatan yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Namun, untuk melihat

keberfungsian keluarga pada sebuah keluarga, hal yang perlu diperhatikan juga adalah kelemahan dalam keluarga tersebut. Disini dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan banyak sisi dalam keluarga yang harus dilihat untuk dapat dikatakan sebagai keberfungsian keluarga.

Lubow, Beevers, Bishop & Miller (2009) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga mengarah pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat menjalin sebuah komunikasi satu sama lain dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Selain itu, keberfungsian keluarga juga dapat dilihat dari bagaimana anggota keluarga saling bahu membahu. Melihat dari beberapa hal yang dijelaskan maka hal itu akan dilihat bagaimana pengaruhnya bagi kesehatan fisik dan emosional yang terjalin dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat diibaratkan sebagai bagaimana kesejahteraan dalam keluarga, bagaimana komunikasi yang terjalin di dalam keluarga dan interaksi yang terjalin pada antar anggota keluarga. Semua yang dipaparkan tersebut akan memiliki dampak dalam fisik dan psikis pada anggota keluarga.

2. Dimensi - Dimensi Keberfungsian Keluarga

Penelitian harus memperhatikan aspek-aspek yang dianggap cukup penting untuk mengukur sebuah variabel. Biasanya aspek mengacu pada apa yang sebenarnya yang ingin diukur. Saat kita ingin mengukur

keberfungsian keluarga seseorang, maka kita harus mengetahui aspek apa yang ada pada keberfungsian keluarga.

Epstein, Baldwin & Bishop (1983) mengemukakan mengenai aspek-aspek yang ada pada keberfungsian keluarga, yaitu:

a. Pemecahan Masalah

Masalah tentu akan ada di dalam sebuah keluarga. Namun, hal yang terpenting adalah bagaimana sebuah keluarga mampu memecahkan masalah tersebut. Pemecahan masalah adalah proses kita dalam merencanakan sesuatu guna untuk mendapatkan penyelesaian sebuah masalah yang ada.

Saat keluarga mengalami masalah, seluruh anggota keluarga harusnya berdiskusi untuk mencari sebuah solusi mengenai masalah mereka agar dapat terselesaikan dan tidak berlarut-larut. Solusi dalam masalah keluarga dapat di diskusikan oleh seluruh anggota keluarga dan mempertimbangkan solusi terbaik untuk masalah yang di hadapi kemudian membuat keputusan yang disepakati oleh seluruh anggota keluarga. Saat sebuah keluarga sudah mampu bersama-sama memecahkan masalah yang ada maka, keberfungsian keluarga tentu akan lebih meningkat lagi.

b. Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu hal yang sangat penting. Hal itu dikarenakan dengan terjalinnya komunikasi yang baik di dalam keluarga akan menambah ikatan dalam keluarga itu sendiri. Selain itu, dengan adanya komunikasi juga akan menambah kelekatan pada seluruh anggota keluarga.

Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana keluarga mampu berkomunikasi secara langsung pada masing-masing anggota keluarga serta bagaimana mereka saling memahami. Saat komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik maka, akan meningkatkan keberfungsian keluarga dalam sebuah keluarga. Namun, jika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan sebagai mana mestinya, akan membuat kerenggaan dalam keluarga.

c. Peran

Setiap keluarga tentu memiliki perannya masing-masing. Di mana dalam sebuah keluarga ada peran orang tua dan peran anak. Masing-masing peran ini sangat penting dalam keberfungsian keluarga. Di mana peran dalam keluarga yang dimaksudkan disini adalah bagaimana masing-masing anggota keluarga saling bertanggung jawab. Selain itu peran juga dapat dikatakan sebagai kebutuhan dalam keluarga. Kebutuhan yang dimaksudkan disini adalah pengasuhan, pengembangan diri serta menjaga sistem keluarga.

Saat peran keluarga berfungsi dengan cukup baik, maka akan memiliki dampak positif terhadap keberfungsian dalam keluarga. Namun, jika peran keluarga tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka akan berdampak negatif pada keberfungsian keluarga. Walaupun demikian, bukan berarti saat sebuah keluarga terkadang tidak menjalankan tugasnya dengan baik akan langsung memiliki dampak negatif pada keberfungsian keluarga.

d. Respon Afektif

Ketika keluarga atau salah satu dari anggota keluarga mengalami sebuah masalah. Maka, akan muncul respon afektif. Di mana respon afektif adalah respon yang diberikan oleh seseorang dan responnya sesuai dengan situasi yang terjadi. Misalnya saja, saat salah satu dari anggota keluarga mengalami hal yang menyenangkan, maka respon dari anggota keluarga lainnya seharusnya memberikan sebuah pujian ataupun selamat pada anggota keluarga yang sedang mengalami hal yang menyenangkan ataupun sebaliknya.

Respon afektif ini juga harus sering ditunjukkan oleh masing-masing anggota keluarga. Hal ini dikarenakan agar masing-masing anggota keluarga dapat saling bertukar perasaan tanpa rasa canggung. Sehingga mereka dapat semakin dekat satu sama lainnya.

e. Keterlibatan Afektif

Ketika salah satu anggota keluarga mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, tentu kita harus peduli terhadap anggota keluarga kita tersebut. Namun, kita harus benar-benar peduli dengan anggota keluarga lainnya bukan hanya sekedar ingin tahu masalah dari anggota keluarga lainnya. Di saat kita menunjukkan kepedulian kita terhadap anggota keluarga kita yang tengah menghadapi hal yang tidak menyenangkan, maka disini lah muncul keterlibatan afektif. Disaat keterlibatan efektif muncul dalam sebuah keluarga, maka hal tersebut akan memberikan dampak pada keberfungsian keluarga dalam keluarga.

f. Kontrol Perilaku

Sebuah keluarga tentu memiliki peraturan dalam keluarganya masing-masing. Di mana saat kita memiliki keluarga tentu peraturan-peraturan biasanya dibuat oleh orang tua dan anak. Di saat peraturan dibuat di dalam sebuah keluarga tentu peraturan tersebut harus dijalankan sesuai kesepakatan yang ada dalam keluarga tersebut. Di saat peraturan dalam keluarga dijalankan sebagai mana mestinya maka itu akan berdampak pada keberfungsian keluarga dalam keluarga.

Peraturan yang ada dalam keluarga ini juga harus disetujui oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini dikarenakan agar peraturan yang telah di rembuk sebelumnya dapat terlaksana sebagaimana mestinya. selain itu, kontrol perilaku ini juga mengarah pada bagaimana perilaku dalam anggota keluarga saat berada dalam beberapa situasi.

g. Keberfungsian Umum

Keberfungsian keluarga juga dilihat dari bagaimana keberfungsian secara umum dalam sebuah keluarga. Di saat keberfungsian umum dalam keluarga berjalan sebagai mana mestinya tentu akan berdampak baik pada keberfungsian keluarganya. Keberfungsian umum ini dapat dilihat dari komunikasi antar anggota keluarga, bagaimana mereka menyelesaikan masalah dan cara mereka saling mendukung satu sama lain. Namun, jika keberfungsian umum dalam keluarga tidak berjalan sebagai mana mestinya, maka akan menurunkan tingkat keberfungsian dalam keluarga tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Di mana faktor-faktor itu akan menunjang keberfungsian keluarga dari sebuah keluarga. Bray (1995) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga, yaitu:

1. Faktor Komposisi Keluarga

Komposisi keluarga dapat dikatakan sebagai hal yang utama dalam memengaruhi keberfungsian keluarga. Di mana dalam komposisi keluarga ini terdapat struktur keluarga. Struktur keluarga yang dimaksudkan disini seperti halnya keluarga yang mengalami perceraian, keluarga yang didalamnya terdapat keluarga sambung/tiri dan keluarga inti. Keberfungsian keluarga didalam sebuah keluarga tentu dilihat dari bagaimana struktur keluarga yang ada dalam keluarga tersebut.

2. Faktor Proses Keluarga

Proses keluarga yang dimaksudkan di sini adalah seperti konflik yang ada dalam keluarga, perbedaan yang ada dalam keluarga, komunikasi dan penyelesaian masalah dalam keluarga. Proses dalam keluarga ini tidak hanya berhubungan dengan masalah saja, melainkan bagaimana interaksi antar anggota keluarga itu terjalin. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses-proses yang terjadi dalam sebuah keluarga akan memengaruhi bagaimana keberfungsian yang ada dalam keluarga tersebut.

3. Faktor Afek Keluarga

Setiap anggota keluarga akan mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain lewat ekspresi mereka. Ekspresi dan bagaimana emosi yang ada pada keluarga tentu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberfungsian keluarga yang ada dalam keluarga. Hal ini dikarenakan, ekspresi dan emosi yang diperlihatkan oleh anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya dalam situasi-situasi tertentu akan memengaruhi hubungan dan juga komunikasi yang ada dalam keluarga tersebut.

4. Faktor Organisasi keluarga

Setiap keluarga tentu memiliki harapan-harapan tertentu di dalam keluarganya. Di mana harapan-harapan yang dimaksudkan disini adalah harapan-harapan dari peran maupun tingkah laku yang diharapkan yang ada dalam keluarga. Saat dalam sebuah keluarga, tentu terkadang kita menginginkan peran-peran yang berfungsi sebagaimana mestinya di dalam keluarga. Saat peran yang telah sesuai dengan harapan tingkah laku yang diinginkan, maka keberfungsian keluarga tersebut akan meningkat.

4. Dampak Keberfungsian Keluarga

Peranan keluarga pada seseorang sangat penting. Di mana keluarga, khususnya orang tua memiliki peranan dalam mengasuh seorang anak. Pengasuhan ini lebih mengarah pada bagaimana orang tua akan memberikan nilai-nilai dan aturan-aturan dalam keluarga mereka. Hal ini dilakukan agar anak sejak kecil memiliki perkembangan

dalam segi kepribadian akan mampu berjalan dengan baik, hingga anak mereka tumbuh dewasa. Di saat peranan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka keberfungsian dalam keluarga tersebut akan semakin baik (Gunarsa, 2004).

Lestari (2016) mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat bagi seorang anak untuk berkembang. Di mana anak akan berkembang secara fisik, spritual, sosial dan emosi di dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang besar pada seorang anak. Di mana orang tua akan membantu anak-anak mereka untuk mendapatkan identitas dalam diri anak mereka. Di saat peranan keluarga khususnya peranan orang tua terhadap anak terjalin dengan baik akan memengaruhi juga tingkat keberfungsian keluarga tersebut.

Dampak dari keberfungsian keluarga terhadap seseorang itu cukup besar. Hal ini dikarenakan peranan keluarga akan membuat kita memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang memang harus dipatuhi karena hal tersebut adalah hal yang sangat baik untuk dipatuhi. Namun jika keluarga memiliki keberfungsian keluarga yang rendah, maka akan membuat anak dalam keluarga perkembangan yang kurang baik dari segi sosial, emosi, dan intelektual pada anak (Lestari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) ditemukan bahwa peran keluarga sangat memengaruhi pengungkapan emosi seorang anak. Hal ini dikarenakan pemahaman dan pengungkapan emosi seorang anak dipengaruhi dari bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka. Keluarga yang terlalu menekan emosi

anak mereka, akan membuat anak sulit membedakan emosi positif dan emosi negatif.

5. Penelitian dan Pengukuran Terkait Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan salah satu topik dalam psikologi keluarga. Beberapa penelitian telah mengaitkan keberfungsian keluarga dengan variabel lainnya. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi dan Gusniart (2007) di mana keberfungsian keluarga dikaitkan dengan penalaran moral. Hasil penelitian ditemukan bahwa keberfungsian keluarga memiliki sumbangsi terhadap penalaran moral pada anak-anak.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu alat ukur skala penalaran moral anak dan skala keberfungsian keluarga. Skala penalaran moral pada penelitian ini ingin melihat 4 aspek yaitu: kebaikan hati, menghormati dan tanggung jawab. Sedangkan pada skala keberfungsian keluarga pada penelitian ini menggunakan *family environment scale* (FES). Pada penelitian ini ditemukan bahwa adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga dari sebuah keluarga akan semakin tinggi pula tingkat penalaran moral pada anak usia akhir yang ada dalam keluarga tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty & Wulan (2013) mengenai kaitan antara keberfungsian keluarga, daya juang terhadap regulasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan daya juang memiliki kontribusi terhadap regulasi diri remaja

sebesar 29,9%. Sedangkan pada keberfungsian keluarga memiliki kontribusi terhadap regulasi diri remaja sebesar 12,7%.

Penelitian tersebut menggunakan 3 alat ukur. 3 alat ukur tersebut adalah skala belajar berdasarkan regulasi diri yang di susun berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman. Alat ukur kedua adalah skala keberfungsian keluarga pada penelitian ini di susun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin dan Bishop. Alat ukur ketiga adalah skala daya juang, yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Stolz. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang terhadap regulasi diri pada remaja. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan pada regulasi diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mallinckrodt dan Coble (1998) di mana mereka menemukan bahwa saat seseorang mengalami kekurangan dalam kemampuan pemahaman emosi dikarenakan tidak berfungsinya struktur-struktur di dalam keluarga. Pada keluarga yang kurang memiliki kedekatan antar anggota keluarga, yang dapat terlihat dari orang tua yang tidak responsif terhadap komunikasi dalam keluarga dan tidak melibatkan emosi dan tidak konsisten akan membangun individu yang selalu merasa tidak aman dalam mengungkapkan emosinya. Sehingga individu akan mengalami kesulitan atau tidak ingin mengungkapkan emosi yang mereka rasakan.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu: *family structure survey* (FSS), yang tersusun berdasarkan 4 dimensi. empat dimensi

tersebut adalah *overinvolment*, *fear of separatio*, *role reversal* dan *marital conflict*. *Toronto Alexithymia Scale-20* (TAS-20), yang tersusun berdasarkan 3 dimensi. ketiga dimensi tersebut adalah *identifying feelings*, *describing feelings* dan *external orientation*. Alat ukur terakhir adalah *client attachment to therapist scale* (CATS) yang tersusun dari dimensi. 3 dimensi itu adalah *secure*, *avoidant fearful* dan *preoccupied merger*.

Penelitian yang dilakukan oleh Shek (1997) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga memiliki dampak pada kehidupan seseorang, khususnya pada remaja. Dampak keberfungsian keluarga pada remaja adalah, mereka mampu menyesuaikan diri dalam berperilaku dan mampu menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan baik. Sehingga, di saat keberfungsian keluarga pada remaja tidak berjalan semestinya, akan berdampak pada penyesuaian diri dan bidang akademiknya.

Penelitian yang dilakukan Shek (1997), untuk mengukur keberfungsian keluarga menggunakan 3 alat ukur. Alat ukur pertama adalah *self-report family inventory* (SFI-F). Alat ukur kedua untuk mengukur keberfungsian keluarga pada penelitian ini adalah *self report family inventory* (SFI-M). Alat ukur terakhir yang mengukur keberfungsian keluarga dalam penelitian ini adalah *self report family inventory* (SFI-C).

6. Sejarah Alat Ukur *The McMaster Family Assessment Device*

The McMaster Family Assessment Device merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga. Beberapa orang telah menggunakan alat ukur ini untuk mengukur keberfungsian keluarga.

salah satunya adalah Ivan W. Miller, Dvane S. Bishop, Nathan B. Epstein dan Gabor I. Keither. Mereka melakukan penelitian pada tahun 1985 dengan alat ukur tersebut, adapun judul penelitian yang mereka lakukan adalah *The McMaster family assessment device: reliability and validity*.

Robert I. Kabacoff, Ivan W. Miller, Dvane S. Bishop, Nathan B. Epstein dan Gabor I. Keither pada tahun 1990 melakukan penelitian dan menggunakan alat ukur *The McMaster family assessment device*. Penelitian mereka yang berjudul *A psychometric study of the McMaster family assessment device in psychiatric, medical and nonclinical sample*.

The McMaster Family Assessment Device juga digunakan oleh Sergio Barroihelt, Adrian Cano-Prous, Salvador Cervera-Enguix, Maria joo Forjaz dan Francisco Guillen-Grima. Mereka mengadaptasi alat ukur ini agar dapat digunakan di Spanyol. Mereka menggunakan alat ukur ini pada tahun 2009 dengan judul penelitian *A spanish version of family assessment device*.

Katrina L. Boterhoven De Haan, Jennifer Hafekost, David Lawrence, Michael G. Sawyer dan Stephen R. Zubrick pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul *Reliability and validity of a short version of the general functioning subscale of the McMaster family assesment device*. Pada penelitian tersebut, mereka melakukan modifikasi pada alat ukur tersebut.

C. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi dengan maksud untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang ahli ataupun sangat memahami satu bidang ilmu dalam tingkatan sarjana (Budiman, 2006).

Budiman (2006) pun menyatakan bahwa mahasiswa terdiri dari pemuda – pemuda yang memiliki jiwa dinamis dan juga seseorang yang terpelajar. Mengapa mahasiswa dianggap sebagai seorang pelajar karena seseorang sebelum menempuh sebagai mahasiswa telah melewati berbagai tingkatan pendidikan. Tingkatan pendidikan yang telah mereka lewati adalah sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir.

Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mendefinisikan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Maka, dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan pelajar atau peserta didik yang belajar di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Seorang mahasiswa biasanya berumur mulai dari 18 tahun - 25 tahun.

2. Mahasiswa Dalam Teori Perkembangan

Masa remaja dalam teori perkembangan diibaratkan sebagai sebuah masa transisi menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini kita akan melihat perubahan kognitif dan sosial emosional pada seorang anak

ke masa dewasa. Pada masa ini pula, perubahan fisik pada seseorang akan terlihat dengan jelas (Santrock, 2007).

Arnett (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa usia 18 tahun hingga 25 tahun merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Di mana pada masa tersebut merupakan usia yang di mana seseorang mulai mampu untuk memiliki peluang dalam mengubah kehidupan mereka. Pada usia tersebut pula seseorang mulai mengenyam bangku perguruan tinggi dan menjadi seorang mahasiswa.

Masa sekolah menuju bangku perkuliahan merupakan transisi yang cukup sulit. Hal ini dikarenakan, sebelumnya seseorang menjadi anggota kelompok siswa yang paling tua dan berubah menjadi anggota kelompok yang paling muda dan lemah. Di saat seseorang menjadi seorang mahasiswa, kehidupan sosial mereka memang cukup berbeda dibandingkan di masa mereka masih menjadi seorang siswa. Pada masa tersebut seseorang akan merasa lebih bebas. Hal ini dikarenakan, orang tua mereka sudah menurunkan tingkat pantauan yang sebelumnya sangat ketat terhadap mereka. Orang tua melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa anak-anak mereka telah beranjak dewasa. (Santrock, 2012).

Wade & Tavris (2007) mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal ini seseorang akan mulai melakukan semuanya sendiri tanpa harus bergantung atau meminta pertolongan dari orang lain. Sehingga pada masa ini orang-orang akan lebih mandiri dan lebih matang dalam berpikir. Saat seseorang memasuki dewasa awal, kondisi emosional seseorang tidak terkendali. Masa ini merupakan masa saat seseorang cenderung

lebih mudah resah, mudah berubah-ubah dan mudah memberontak (Jahja, 2011).

Asosiasi kesehatan Universitas Amerika (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa lebih dari 90.000 mahasiswa merasa kewalahan dengan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Selain itu, ditemukan juga bahwa mereka mengalami kelelahan yang tidak hanya fisik mereka saja, melainkan secara mental. Pada masa ini seseorang memang akan mengalami masalah-masalah yang tidak hanya berhubungan fisik saja melainkan mereka akan mengalami permasalahan yang menyangkut psikologis mereka. Namun, di saat mereka mampu mengelola stres yang mereka rasakan dan permasalahan dalam bidang akademik mereka, maka permasalahan yang mereka rasakan dapat teratasi dengan baik.

3. Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa perantau adalah seseorang yang mencari penghidupan dan mencari ilmu di kota dan negara lain. Sedangkan mahasiswa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, sedangkan perantau merupakan orang yang mencari penghidupan atau ilmu di kota atau di negeri lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau adalah seseorang yang sedang belajar dan mencari ilmu di perguruan tinggi di kota atau di negara lain.

Mahasiswa bukan perantau merupakan kebalikan dari mahasiswa perantau. Di mana seseorang yang bukan perantau merupakan seseorang yang sedang mencari penghidupan dan mencari ilmu di

daerah atau di kota asal mereka. Sehingga, mahasiswa bukan perantau dapat dikatakan sebagai seseorang yang sedang belajar dan mencari ilmu di perguruan tinggi di daerah asal mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau sama-sama merupakan seorang pelajar yang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Adapun perbedaan dari mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau, di mana mahasiswa perantau akan menuntut ilmu ke kota dan negara lain dan meninggalkan sanak keluarga mereka untuk mengejar cita-cita/keinginan mereka. Sedangkan untuk mahasiswa bukan perantau merupakan seseorang yang menuntut ilmu di asal daerah/kota mereka dan tetap tinggal bersama dengan anggota keluarga mereka.

D. Perbandingan Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Kebahagiaan dapat diibaratkan sebagai hal yang paling diinginkan oleh semua orang. Hal ini dikarenakan semua orang ingin merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu psikologi positif juga menyatakan bahwa kebahagiaan dianggap sebagai salah satu hal yang terpenting (Carr, 2003).

Kebahagiaan begitu sangat diinginkan oleh orang-orang pada umumnya karena kebahagiaan itu sendiri dapat diibaratkan sebagai perasaan batin yang dirasakan oleh orang-orang. Perasaan batin yang

timbul ini akan memengaruhi zat kimia yang ada pada otak dan membuat seseorang merasa ingin merasakannya lagi. Sehingga karena hal tersebut kebahagiaan sangat diinginkan oleh orang-orang secara terus menerus (mauludi, 2017).

Kebahagiaan juga diinginkan tidak hanya dari kalangan-kalangan usia tertentu saja. Melainkan, kebahagiaan diinginkan oleh semua kalangan usia. Termasuk pada usia 18 tahun hingga 25 tahun. Di mana usia tersebut merupakan usia seseorang mengenyam bangku perkuliahan dan menjadi seorang mahasiswa.

Seseorang yang ingin masuk didunia perkuliahan akan memilih sebuah pilihan. Pilihan yang mereka pilih adalah perguruan tinggi. Di mana para mahasiswa akan memilih perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar Indonesia. Beberapa tentu akan memilih untuk berkuliah di perguruan tinggi yang ada di kota atau daerah asal mereka. Namun, ada juga yang memilih untuk merantau ke kota atau kota lain maupun ke negara lain untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan di kota-kota besar tentu lebih baik dibandingkan pendidikan di daerah-daerah, terutama pada perguruan tinggi. Hal itulah yang membuat banyaknya calon mahasiswa yang berasal dari daerah memutuskan untuk merantau ke kota untuk mendapatkan pendidikan lebih baik. Namun, nyatanya tidak hanya calon mahasiswa dari daerah saja yang memutuskan untuk merantau melainkan calon mahasiswa yang dari kota akan memutuskan untuk merantau ke kota lain yang memiliki pendidikan yang lebih dibandingkan dengan kota tempat tinggalnya.

Kebahagiaan juga sangat berkorelasi dengan dukungan sosial. Di mana saat dukungan dari teman dan keluarga tinggi maka akan memengaruhi tingkat kebahagiaan yang ada pada seseorang (Harianto dan Setiawan, 2017). Dukungan sosial khususnya dukungan dari keluarga tentu sangatlah penting, terkhusus bagi mahasiswa merantau. Mahasiswa yang tidak merantau juga sama halnya dengan mahasiswa yang merantau. Mereka sama-sama membutuhkan dukungan sosial, khususnya dukungan dari keluarganya.

Keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak yang baik pada seluruh anggota keluarga. Dampak baiknya adalah kelekatan antar keluarga akan semakin terjalin, komunikasi berjalan dengan lancar dan peran keluarga dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Namun, bagaimana jika mahasiswa merantau merasa karena jarak yang memisahkan dirinya dengan keluarga, sehingga peran dirinya dalam keluarga akan terganti.

Keberfungsian keluarga juga tidak hanya dipengaruhi oleh peran-peran yang ada dalam keluarga, namun juga komunikasi. Mahasiswa yang merantau juga akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang merantau akan jarang untuk bertemu dengan keluarganya dan terkadang dikarenakan kesibukan dirinya sebagai seorang mahasiswa akan membuat komunikasi dengan keluarga akan kurang terjalin dengan baik.

Permasalahan dalam keberfungsian keluarga tidak akan hanya dialami oleh mahasiswa perantau saja, melainkan mahasiswa tidak merantau juga dapat mengalami permasalahan. Mahasiswa yang tidak merantau akan

memiliki kesibukan yang sama dengan mahasiswa yang tidak merantau. Terkadang dikarenakan tugas yang sangat menumpuk membuat para mahasiswa akan membuat kelompok belajar bersama untuk mengerjakan tugas kuliah. Biasanya kelompok belajar ini akan berkumpul di satu tempat dan akan menghabiskan waktu hingga larut malam bahkan hingga pagi.

Sebuah keluarga tentu ada peraturan-peraturan yang harus di taati, namun peraturan ini harus dibuat dengan persetujuan seluruh anggota keluarga. Disaat mahasiswa yang tinggal bersama keluarganya, tentu peraturan-peraturan di rumah akan lebih banyak harus diterapkan dibandingkan dengan mahasiswa perantau. Peraturan yang paling sering diberlakukan adalah peraturan jadwal pulang. Disaat seorang mahasiswa masih harus tinggal bersama kelompok belajarnya, namun karena peraturan jadwal pulang yang diterapkan oleh orang tua tanpa persetujuan dari dirinya akan memberikan hambatan bagi dirinya untuk berkembang lebih baik lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka, bagaimana tingkat kebahagiaan yang mereka rasakan saat dirinya merantau dan menyebabkan dirinya jauh dari keluarga dan apakah mahasiswa yang merantau memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda dengan mahasiswa yang tidak merantau? Apakah mahasiswa merantau dan mahasiswa tidak merantau memiliki keberfungsian keluarga yang sama? Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Keterangan:

- : Memengaruhi
- : Wilayah Penelitian
- - : Variabel penelitian dan dimensinya

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau
2. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
3. H_0 : Tidak ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau
 H_1 : Ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (2016) mengemukakan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menguji teori tertentu dengan mencari hubungan antar variabel. variabel-variabel itu nantinya yang akan diukur dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri atas angka-angka tersebut mampu dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Pendekatan kuantitatif ini juga merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sebuah sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai. Berbagai macam nilai yang dimaksudkan disini adalah berupa angka. Selain itu, variabel juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bervariasi. Variasi yang dimaksudkan disini merupakan di mana dalam sebuah variabel memiliki unit-unit dan nilai-nilai yang beragam (Kerlinger, 2014). Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X) : Keberfungsian Keluarga

Variabel Dependen (Y) : Kebahagiaan

C. Definisi

1. Definisi Konseptual

a. Keberfungsian Keluarga

Epstein, Balwin dan Bishop (1983) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah keadaan atau situasi yang ada dalam keluarga. Dimana keadaan atau situasi yang dimaksudkan disini adalah keluarga mampu menjalankan tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-sehari yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam keluarga, komunikasi yang terjalin dalam keluarga, berfungsinya masing-masing peran dalam keluarga, respon afektif dalam keluarga, keterlibatan afektif setiap anggota keluarga dan kontrol perilaku yang ada dalam keluarga.

b. Kebahagiaan

Seligman (2002) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Dimana saat kita ingin melakukan sesuatu yang memiliki dampak positif terhadap kita maupun orang lain dan kita merasa senang tanpa beban, maka hal tersebut dapat dikatakan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang kita lakukan dan kita merasa senang melakukannya.

2. Definisi Operasional

a. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga dapat diibaratkan sebagai komunikasi yang terjalin di dalam keluarga dan interaksi yang terjalin pada antar anggota keluarga secara baik. Sedangkan keberfungsian keluarga dalam penelitian ini di definisikan sejauh mana pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku dan keberfungsian umum pada keluarga seorang mahasiswa perantau dan bukan perantau.

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam penelitian ini di definisikan sebagai sebuah kondisi psikologis yang positif yang ditandai dengan tingkat emosional yang baik. Hal ini ingin dilihat pada seorang mahasiswa perantau dan bukan perantau. Kebahagiaan ini diukur dengan melihat bagaimana seseorang menilai kehidupan mereka bermakna, menyenangkan dan mampu melibatkan diri secara penuh dalam segala aktivitasnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sampel dari sebuah objek atau subjek penelitian yang akan diteliti (Kerlinger, 2014). Populasi juga dapat dikatakan sebagai kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek ataupun individu yang sedang dikaji (Harinaldi, 2005). Populasi yang

akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh individu yang berstatus sebagai mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di Makassar.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu (Kerlinger, 2014). Adapun yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah pendekatan *Nonprobability Sampling*. *Non Probability Sampling* digunakan karena jumlah populasi penelitian tidak diketahui secara pasti oleh peneliti.

. Pada penelitian ini teknik *accidental sampling* yang akan digunakan. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang dapat secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2013), asalkan sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel penelitian ini, yaitu:

1. Berusia 18 – 25 tahun
2. Mahasiswa yang masih aktif berkuliah di kota Makassar

Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan berdasarkan tabel *krejcie* dengan taraf kesalahan 5%, sebanyak 349 sampel (Sugiyono, 2013), yang oleh peneliti dibulatkan menjadi 400 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penyebaran skala. Azwar (2016) mengemukakan bahwa skala sebagai instrumen yang digunakan sebagai alat ukur. Didalam skala akan berisi sejumlah pernyataan yang dibuat

sedemikian rupa untuk memperoleh informasi dari responden. Pada penelitian ini akan menggunakan dua skala, yaitu: skala kebahagiaan dan skala keberfungsian keluarga.

1. Skala kebahagiaan

Skala kebahagiaan yang digunakan adalah jenis skala likert. Skala kebahagiaan pada penelitian ini menggunakan pilihan jawaban yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), CS (Cukup Sesuai), KS (Kurang Sesuai), dan TS (Tidak Sesuai). Pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai) = 5, S (Sesuai) = 4, CS (Cukup Sesuai) = 3, KS (Kurang Sesuai) = 2, dan TS (Tidak Sesuai) = 1. Skala kebahagiaan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Orientations to Happiness scale* (OTH) (Peterson, Park & Seligman 2005).

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Kebahagiaan

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Total
Kehidupan yang bermakna (<i>life of meaning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan arti/tujuan dalam hidup - Memiliki Manfaat Untuk Orang lain 	2, 5, 11, 12, 14, 17	6
Kehidupan yang menyenangkan (<i>life of pleasure</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan/mengalami perasaan senang - Kenikmatan yang melibatkan indera 	3, 8, 13, 15, 16, 18	6
Keterlibatan diri (<i>life of engagement</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus dalam mengerjakan sesuatu - Melakukan Aktivitas yang Melibatkan Fisik dan Perasaan 	1,4, 6, 7, 9, 10	6
Jumlah			18

2. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan adalah jenis skala likert. Skala keberfungsian keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Assesment Device (FAD)* (Epstein, Balwin & Bishop, 1983). adapun pilihan jawaban pada skala keberfungsian keluarga yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pilihan jawaban tersebut diberikan skor dengan angka 1 sampai 4. Item *favorable* akan mendapatkan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), 3 untuk jawaban Sesuai (S), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), sedangkan Item *favorable* sebaliknya. Item *unfavorable* akan mendapatkan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk jawaban Sesuai (S), 3 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Keberfungsian

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Pemecahan Masalah	- Mencari solusi saat ada masalah	2, 12, 24, 38, 50, 60	-	6
	- Berdiskusi saat mengalami masalah			
Komunikasi	- Saling berbicara satu sama lain	3, 18, 29, 43, 59		9
	- Memahami satu sama lain		14, 52, 22, 35	
	- Tidak acuh satu sama lain			
Peran	- Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab	10, 40, 30		11
	- Kurang percaya satu sama lain		8, 4, 15,	
	- Tidak adil dalam memberikan tugas		23, 34,	
	- Tugas setiap anggota tidak berjalan dengan baik		45, 53, 58	

Dimensi	Indikator	Aitem		Total	
		Fav	Unfav		
Respon Afektif	- Saling mengungkapkan perasaan	49, 57		6	
	- Tidak menunjukkan rasa sayang	9, 19,			
	- Tidak memberikan dukungan secara emosional	28, 39			
Keterlibatan afektif	- Sangat mencapuri urusan orang lain	5, 13,		7	
	- Mementingkan diri sendiri	-	25,		
	- Peduli untuk mendapatkan keuntungan	33,			
Kontrol Perilaku	- Memiliki/Membangun kedisiplinan dalam keluarga	20, 32,	55	9	
	- Tidak memiliki hubungan yang baik satu sama lain	7, 17,			
	- Peraturan tidak berjalan dengan baik	27,			
Keberfungsian Umum	- Mendukung satu sama lain	6, 16,	1, 11,	12	
	- Menerima satu sama lain	26, 36,			
	- Menyelesaikan permasalahan	46, 56			
	- Tidak memahami satu sama lain	21,			
	- Menyembunyi-kan perasaan	31,			
Jumlah	- Tidak mampu berkomunikasi dengan baik	41,		60	
		25	35		

F. Uji Instrumen Penelitian

Variabel kebahagiaan dan variabel keberfungsian keluarga di ukur dengan menggunakan skala yang telah dibuat oleh peneliti lain. Peneliti meminjam skala tersebut sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini, dengan terlebih dahulu melakukan proses adaptasi skala. Adapun tahap-tahap adaptasi skala yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Menerjemahkan skala dari bahasa aslinya (Bahasa Inggris) ke bahasa Indonesia. Untuk memastikan terjemahan skala, penulis meminta bantuan 2 (orang) penerjemah. Peneliti melakukan penerjemahan pertama dengan cara melakukan terjemahan pada skala asli kebahagiaan dan keberfungsian keluarga yang menggunakan bahasa Inggris dan

diterjemahkan ke bahasa indonesia. Adapun penerjemah pertama yang peneliti pilih untuk melakukan terjemahan pertama adalah Bouaoune Djihad, M.Pd. Beliau merupakan seorang penerjemah, beliau kuliah S1 Bahasa Inggris, Arab dan Perancis di Universitas Elhadj Lakhdar. Beliau juga S2 di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Peneliti memilih penerjemah kedua, yaitu Sulistyaningrum. Beliau merupakan penerjemah, beliau menempuh program S2 di jurusan *Linguistics*. Peneliti memilih beliau untuk menerjemahkan skala kebahagiaan dan skala keberfungsian keluarga yang menggunakan bahasa inggris ke bahasa indonesia. Peneliti memberikan skala pada penerjemah kedua.

2. Peneliti menerima hasil terjemahan dari kedua penerjemah dan kemudian peneliti membaca dari kedua hasil terjemahan, untuk kemudian peneliti merangkumnya menjadi satu skala yang berbahasa Indonesia.
3. Peneliti lalu melakukan *back translation*, yaitu menerjemahkan kembali ke bahasa inggris. Dalam melakukan kegiatan ini, peneliti kembali meminta bantuan penerjemah, yaitu Yusparizal Wali, S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan lulusan S2 di Universitas Negeri Malang jurusan Bahasa inggris serta alumni *Academic English Colorado* di USA tahun 2012. Beliau merupakan penerjemah yang dipilih oleh peneliti untuk menerjemahkan skala dari bahasa indonesia ke bahasa inggris. Sulistyaningtyas merupakan penerjemah keempat yang peneliti pilih. Beliau menempuh program S2 di Universitas Gajah Mada jurusan Sastra. Peneliti memilih beliau untuk menerjemahkan skala dari bahasa indonesia ke bahasa inggris.

4. Setelah memastikan hasil *back translation* dari penerjemah kurang lebih sama dengan skala aslinya (yang berbahasa Inggris), peneliti kemudian menggunakan skala terjemahan berbahasa Indonesia untuk di uji validitasnya dan reliabilitas dari alat ukur tersebut.

Untuk uji validitas, peneliti melakukannya dengan menguji validitas isi dan validitas konstraknya.

1. Uji Validitas

a. Validitas Isi

1. Validitas Logis

Uji Validitas logis digunakan untuk menyatakan apakah aitem dalam alat ukur sudah sesuai dengan dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang ingin diukur. Dalam proses melakukan validitas logis, akan menggunakan CVR (*Content Validity Ratio*).

Pada prosedur CVR (*Content Validity Ratio*) validitas logis akan ada SME (*Subject Matter Expert*) yang akan menentukan apakah item-item tersebut dengan jelas menggambarkan indikator-indikator suatu aspek secara teoritis. Tahap ini ada 3 dosen psikologi yang bertindak sebagai SME untuk memberikan penilaian dan saran terhadap item dari kedua skala yang telah diterjemahkan sebelumnya. Dosen yang menjadi SME (*Subject Matter Expert*) yaitu Ibu Titin Florentina P.,M.Psi, Psikolog, Ibu Hasniar A Radde S.Psi., M.Si dan Pak Musawwir S.Psi., M.Pd. Berdasarkan hasil validitas logis yang dilakukan oleh ketiga SME (*Subject Matter Expert*) beberapa

item pada skala kebahagiaan dan keberfungsian keluarga direvisi redaksi kalimatnya. Kemudian peneliti akan memperbaiki skala tersebut berdasarkan saran dari SME.

2. Validitas Tampang

Tahap selanjutnya adalah validitas tampang. Pada penelitian ini validitas tampang digunakan untuk melihat apakah aitem-aitem yang akan disajikan pada responden sudah cukup baik dan jelas. Uji validitas tampang dilakukan dengan memberikan pada beberapa orang yang akan menjadi calon responden untuk mengisi dan mengoreksi skala yang diberikan. Mereka akan memberikan koreksi pada setiap bagian yang ada di skala yang akan disebar.

Pada penelitian ini uji keterbacaan dilakukan oleh lima calon responden. Lima calon responden ini merupakan mahasiswa yang masih aktif berkuliah. Kelima kritikan atau masukan responden dapat disimpulkan, bahwa identitas responden pada bagian awal sebaiknya diberikan lima ketukan agar tidak terlalu jauh jaraknya. Kemudian untuk petunjuk pengerjaan sebaiknya untuk petunjuk skala II diberikan tambahan penjelasan mengenai skala yang digunakan adalah mengenai keluarga. Pada bagian tampilan skala pada sampul skala sebaiknya beberapa kata-katanya di *bold* dan diperbesar. Setiap keterangan dibagian atas skala sebaiknya diberikan warna serta disamakan tanda baca titiknya pada tiap aitem.

Seluruh masukan dari responden kemudian di revisi kembali oleh peneliti. Setelah skala direvisi oleh peneliti, kemudian dipersiapkan untuk instrumen penelitian.

b. Validitas Konstruk

Penelitian ini juga akan menggunakan validitas konstruk untuk mengukur validitas pada skala kebahagiaan dan skala keberfungsian keluarga. Azwar (2017) mengemukakan bahwa validitas konstruk menilai, apakah hasil dari pengukuran/ tes yang diperoleh dari aitem-aitem tes memiliki korelasi yang tinggi atau tidak dengan teori yang mendasari penyusunan tes ini. Jika tes memiliki korelasi yang tinggi dengan teori yang mendasarinya, maka dapat dikatakan bahwa validitas konstruk pada alat tes tersebut tinggi.

Validitas konstruk pada kedua skala yang digunakan pada penelitian ini, dapat dilihat dengan menggunakan aplikasi lisrel 8.70. Terlebih dahulu data diolah menjadi bentuk *Path Diagram* (PD) dengan standar *T-Value* > 0.05 dan *RMSEA* < 0.05. Setelah data menjadi model yang *fit*, kemudian akan dilihat hasil *Lambda-X* yang memiliki nilai loading *positive* dan nilai *t-value* > 1.96. Saat kedua syarat tersebut terpenuhi, maka item dapat dinyatakan valid.

Uji Validitas Skala kebahagiaan menggunakan aplikasi lisrel 8.70 terdapat item yang gugur. Adapun 2 item gugur yaitu 4 dan 10. Seluruh item yang gugur akan dibuang dan tidak

akan digunakan untuk analisis selanjutnya, sehingga hanya item valid saja yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Kebahagiaan Setelah Melakukan Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Kehidupan yang bermakna (<i>Life Of Meaning</i>)	- Menemukan arti/tujuan dalam hidup	2, 5, 11,	12, 14,	6
	- Memiliki Manfaat Untuk Orang lain	17		
Kehidupan yang menyenangkan (<i>Life Of Pleasure</i>)	- Merasakan/mengalami perasaan senang	3, 8, 13,	15, 16,	6
	- Kenikmatan yang melibatkan indera	18		
Keterlibatan diri (<i>Life Of Engagement</i>)	- Fokus dalam mengerjakan sesuatu	1, 6, 7,	9,	4
	- Melakukan Aktivitas yang Melibatkan Fisik dan Perasaan			
Jumlah				16

Uji Validitas skala keberfungsian keluarga menggunakan aplikasi lisrel 8.70 dapat diketahui bahwa terdapat 15 item yang dinyatakan gugur. Item yang gugur tersebut adalah 8, 10, 15, 20, 23, 29, 30, 32, 40, 48, 50, 52, 53, 55 dan 58. Seluruh item yang dinyatakan gugur akan dibuang dan tidak akan digunakan untuk analisis uji hipotesis.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Keberfungsian Keluarga Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Pemecahan Masalah	- Mencari solusi saat ada masalah	2, 12,	24, 38,	5
	- Berdiskusi saat mengalami masalah	60		
Komunikasi	- Saling berbicara satu sama lain	3, 18,	43, 59	7
	- Memahami satu sama lain			

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
	- Tidak acuh satu sama lain		14, 22, 35	
Peran	- Tidak adil dalam memberikan tugas - Tugas setiap anggota tidak berjalan dengan baik		4, 34, 45	3
Respon Afektif	- Saling mengungkapkan perasaan	49, 57		6
	- Tidak menunjukkan rasa sayang		9, 19, 28, 39	
	- Tidak memberikan dukungan secara emosional			
Keterlibatan afektif	- Sangat mencapuri urusan orang lain - Mementingkan diri sendiri - Peduli untuk mendapatkan keuntungan		5, 13, 25, 33, 37, 42, 54	7
Kontrol Perilaku	- Tidak memiliki hubungan yang baik satu sama lain - Peraturan tidak berjalan dengan baik		7, 17, 27, 44, 47,	9
Keberfungsian Umum	- Mendukung satu sama lain	6, 16,		12
	- Menerima satu sama lain	26, 36,		
	- Menyelesaikan permasalahan	46, 56		
	- Tidak memahami satu sama lain		1, 11, 21, 31, 41, 51,	
	- Menyembunyi-kan perasaan			
	- Tidak mampu berkomunikasi dengan baik			
Jumlah		17	28	45

2. Uji Reliabilitas

Azwar (2016) menyatakan bahwa reliabilitas mengacu pada konsistensi dari hasil alat ukur atau tes. Dimana jika indeks alat ukur semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas pada alat ukur tersebut. Namun, jika indeks pada alat ukur rendah, maka semakin rendah pula tingkat reliabilitas alat ukur tersebut.

Uji reliabilitas pada skala kebahagiaan dan skala keberfungsian keluarga pada penelitian ini akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas pada penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS Statistic 24. Adapun ketentuan pada pengujian reliabilitas ini, jika *Alpha Cronbach* > 0,6 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut reliabel. Namun, jika hasil dari *Alpha Cronbach* < 0,6 maka reliabilitas pada alat ukur rendah (Azwar, 2017).

Tabel 3.5 Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga dan Skala Kebahagiaan

Skala	Koefesien <i>Cronbach Alpha</i>	N of Items
Keberfungsian Keluarga	0,787	45
Kebahagiaan	0,731	16

Berdasarkan hasil pengolahan data *Reliability Statistic* menggunakan *cronbach alpha* dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistic 24, diketahui bahwa nilai reliabilitas skala kebahagiaan dan skala keberfungsian keluarga terhadap 400 responden yaitu sebesar 0.787 untuk skala keberfungsian keluarga dan 0.731 untuk skala kebahagiaan. Jika berdasarkan pada standar dari *Cronbach's alpha*, suatu data dikatakan reliabel jika $X \leq 0.6$. Namun berdasarkan hasil *reliability statistic* menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* mendapatkan nilai 0.787 dan 0.731, maka skala keberfungsian keluarga dan skala kebahagiaan ini dikatakan reliabel.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan sebuah metode yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya.

Analisis deskriptif data ini akan melihat pada masing-masing variabel. Variabel yang akan dianalisis secara deskriptif pada penelitian ini adalah kebahagiaan dan keberfungsian keluarga. Di mana analisis deskriptif akan melihat skor *mean*, skor maksimum, skor minimum dan standar deviasi (Baroro, 2008). Selain itu, kedua variabel pada penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan demografinya.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan untuk sebagai salah satu syarat apakah data penelitian dapat mewakili populasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini ingin melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, untuk melihat hal tersebut maka akan melakukan uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 24. Adapun uji normalitas yang digunakan adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika tingkat signifikansi dari koefisien K-S memiliki nilai lebih $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, namun jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini menguji apakah variabel independen pada penelitian ini memiliki hubungan terhadap variabel dependen atau tidak. Linearitas memiliki definisi sebagai apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Uji

linearitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS Statistic 24, dengan melihat tingkat signifikansi pada kategori *linearity*. Saat nilai sig *linearity* < 0.05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel. Selain itu, saat nilai sig *deviation from linearity* > 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel .

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau
2. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
3. H_0 : Tidak ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau
 H_1 : Ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau

Hipotesis pertama dan kedua di uji dengan menggunakan teknik statistik regresi linier sederhana Di mana regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional variabel independen dan

variabel dependen. Sedangkan hipotesis ketiga di lihat dari dengan membandingkan hasil dari hipotesis pertama dan hipotesis kedua. Untuk menguji hipotesis tersebut maka aplikasi yang digunakan adalah SPSS versi 20. Hal-hal yang dilaporkan dalam hasil uji regresi sederhana yaitu:

- a. Nilai koefisien determinan atau R Square.
- b. Nilai kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan, baik pada mahasiswa perantau maupun pada mahasiswa bukan perantau, serta nilai signifikansi dari kontribusi tersebut. Kontribusi keberfungsian terhadap kebahagiaan dikatakan signifikan jika signifikansi kontribusi tersebut $< 0,05$ dan hal sebaliknya akan berlaku jika $> 0,05$.
- c. Nilai koefisien pengaruh (Beta) dari keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan beserta nilai uji-t nya dan nilai signifikansinya. Baik pada kelompok mahasiswa perantau maupun pada mahasiswa bukan perantau. Koefisien pengaruh dikatakan signifikan, jika nilai signifikansi dari nilai $t < 0,05$ namun jika sebaliknya maka hasilnya tidak signifikan.
- d. Persamaan regresi linier yang dihasilkan dari uji analisis regresi yang dilakukan.

H. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pengambilan data hingga melakukan tahap analisis data akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Peneliti mencari jurnal dan sejarah dari alat ukur yang akan diadaptasi sebelumnya. Peneliti mencari tahu jurnal asli dari skala tersebut, siapa saja yang pernah menggunakan skala tersebut serta bagaimana perkembangan dari kedua skala yang peneliti akan gunakan pada penelitian ini. Setelah peneliti melakukan hal tersebut kemudian kemudian peneliti membuat laporan terkait alat ukur tersebut dan memberikannya kepada pembimbing.

Setelah kedua pembimbing memberikan izin untuk melakukan penerjemahan skala, maka peneliti mencari jasa penerjemah inggris ke indonesia dan indonesia ke inggris. Peneliti menemukan 4 jasa yang akan digunakan untuk melakukan terjemahan pada dua skala. 2 penerjemah digunakan untuk menerjemahkan skala berbahasa inggris ke bahasa indonesia, setelah itu 2 penerjemah lainnya akan menerjemahkan skala yang sudah berbahasa indonesia ke bahasa inggris.

Penerjemahan dari dua skala telah selesai, peneliti kemudian membuat format penilaian yang akan diberikan kepada SME (*subject matter expert*). Pada tahap ini terdapat tiga dosen psikologi yang akan sebagai SME untuk memberikan penilaian dan saran terhadap item atau skala yang telah diterjemahkan oleh penerjemah. Setelah tahapan SME telah selesai, kemudian peneliti akan memperbaiki redaksi dari setiap bunyi aitem yang akan digunakan berdasarkan saran dan kritik dari SME.

Peneliti melakukan uji validitas tampak dengan bantuan lima calon responden. Setelah tahap uji validitas tampak selesai, kemudian peneliti memperbaiki skala yang akan disebar dengan berdasarkan saran dan kritikan dari kelima calon responden. Setelah melakukan revisi terhadap skala, kemudian peneliti memperlihatkan kembali kepada kedua pembimbing, skala yang sudah siap untuk digunakan untuk penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti memulai penelitian pada tanggal 11 september 2019 hingga tanggal 16 september 2019. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan skala penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya, secara *online* dengan bantuan *google form*. Selain itu peneliti juga memberikan skala penelitian kepada responden secara langsung.

Selama proses penyebaran skala ini, peneliti pergi di universitas-universitas yang ada di Makassar untuk menyebarkan skala, serta peneliti juga mendatangi kos-kosan yang ada disekitar rumah peneliti untuk mencari responden. Selain itu, peneliti juga memberikan pesan dengan menggunakan sosial media mengenai skala penelitian peneliti untuk disebar kembali.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Peneliti mendapatkan 400 responden kurang lebih selama satu minggu. Setelah sampel pada penelitian ini tercukupi kemudian peneliti

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

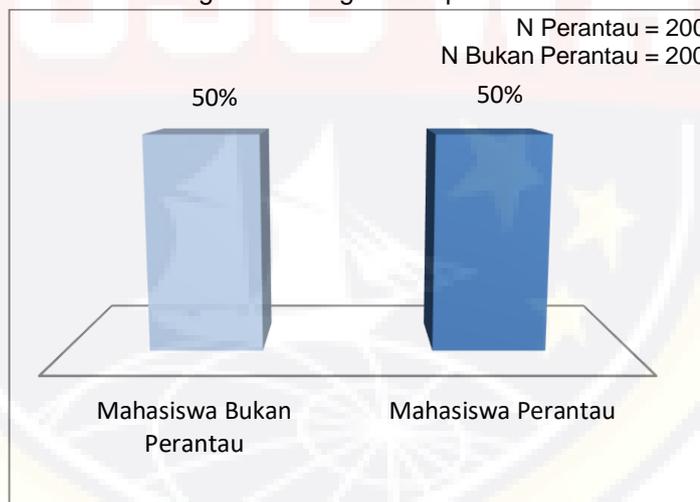
A. Demografi Responden

Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa strata satu yang merantau dan mahasiswa strata satu yang tidak merantau yang berkuliah di kota Makassar. Adapun jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu: 400 mahasiswa. Berikut akan dipaparkan gambaran umum responden.

1. Responden

Jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini sebanyak, 400 mahasiswa. yang terdiri dari 200 responden (50%) mahasiswa perantau dan 200 responden (50%) mahasiswa bukan perantau.

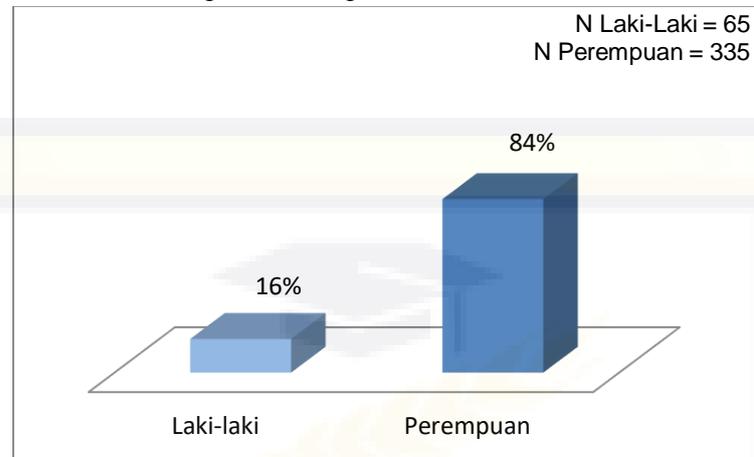
Gambar 4.1 Diagram Demografi Responden



2. Jenis Kelamin

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 335 orang (84%) dan laki-laki sebanyak 65 orang (16%).

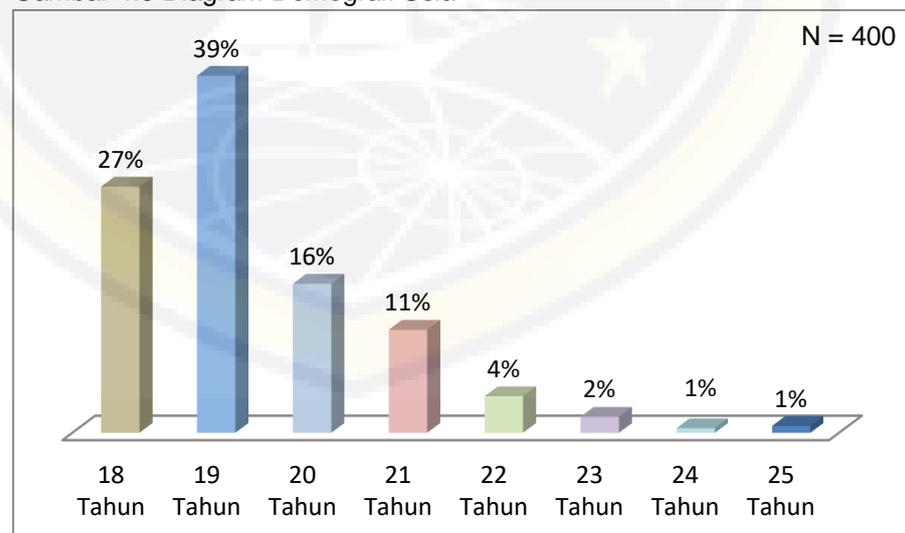
Gambar 4.2 Diagram Demografi Jenis Kelamin



3. Usia

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang memiliki usia 18 tahun sebanyak 107 responden (27%), berusia 19 tahun sebanyak 155 responden (39%), berusia 20 tahun sebanyak 65 responden (16%), berusia 21 tahun sebanyak 45 responden (11%), berusia 22 tahun sebanyak 16 responden (4%), 23 tahun sebanyak 7 responden (2%), 24 tahun sebanyak 1 responden (1%) dan 25 tahun sebanyak 1 responden (1%).

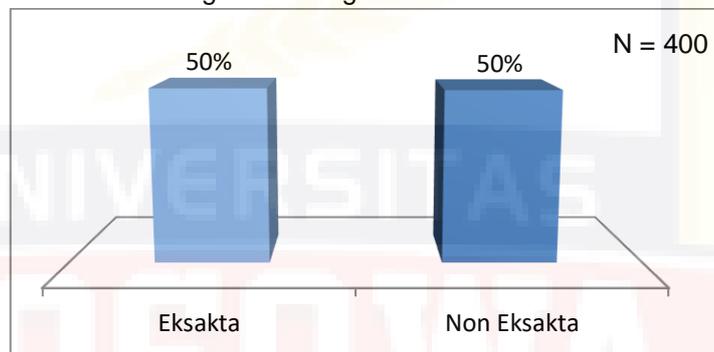
Gambar 4.3 Diagram Demografi Usia



4. Fakultas

Keseluruhan responden pada penelitian ini berkuliah di berbagai macam fakultas. Namun, peneliti membagi atas dua yaitu: non eksakta dan eksakta. Dimana responden pada penelitian ini yang berkuliah di fakultas non eksakta sebanyak 199 responden (50%) dan eksakta 201 responden (50%).

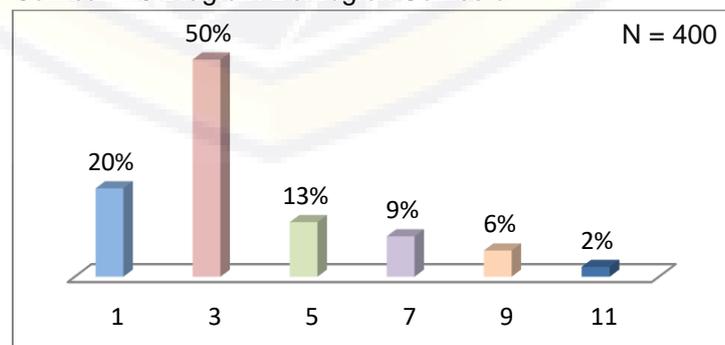
Gambar 4.4 Diagram Demografi Fakultas



5. Semester

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang menempuh semester 1 sebanyak 81 responden (20%), menempuh semester 3 sebanyak 199 responden (50%), menempuh semester 5 sebanyak 50 responden (13%), menempuh semester 7 sebanyak 37 responden (9%), menempuh semester 9 sebanyak 24 responden (6%), menempuh semester 11 sebanyak 9 responden (2%).

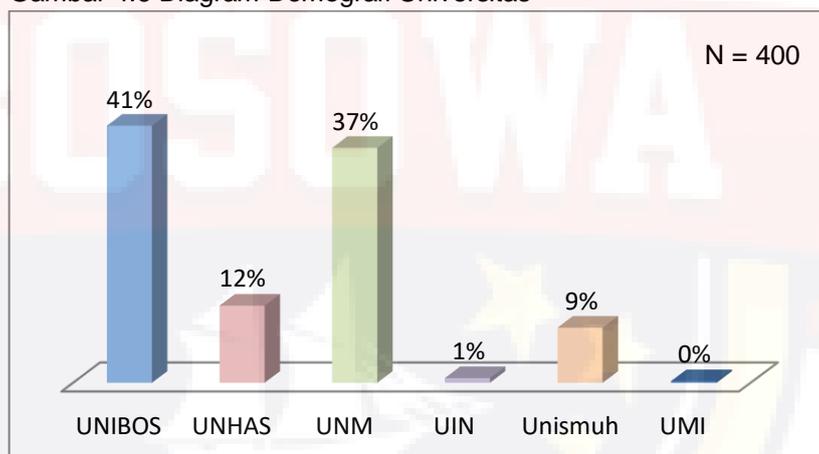
Gambar 4.5 Diagram Demografi Semester



6. Universitas

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang berkuliah di Universitas Bosowa (UNIBOS) sebanyak 163 responden (41%), berkuliah di Universitas Hasanuddin (UNHAS) sebanyak 49 responden (12%), berkuliah di Universitas Negeri Makassar (UNM) sebanyak 149 responden (37%), berkuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN Alauddin) sebanyak 3 responden (1%), berkuliah di Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) sebanyak 35 responden (9%) dan yang berkuliah di Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebanyak 1 responden (0%).

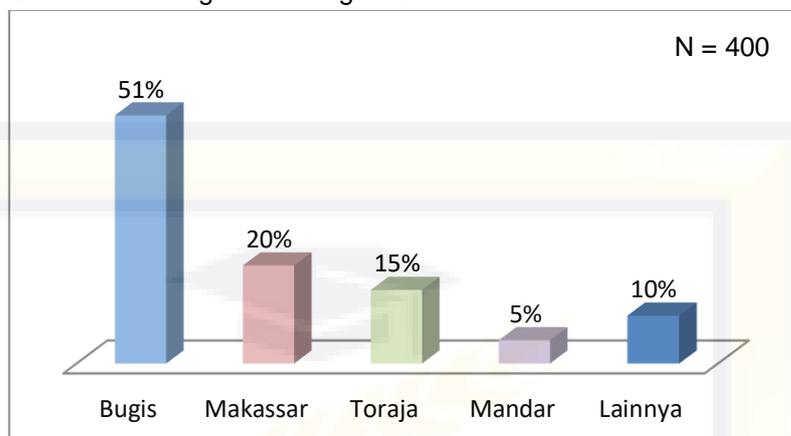
Gambar 4.6 Diagram Demografi Universitas



7. Suku

Keseluruhan responden pada penelitian ini yang bersuku bugis sebanyak 202 orang (51%), bersuku makassar sebanyak 80 orang (20%), bersuku toraja sebanyak 60 orang (15%), bersuku mandar sebanyak 19 orang (5%) dan suku lainnya sebanyak 39 orang (10%).

Gambar 4.7 Diagram Demografi Suku



B. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Variabel

Deskriptif variabel berisi mengenai gambaran secara umum terhadap variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data penelitian. Hasil olahan data analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS Statistics 24. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan dan tingkat keberfungsian keluarga dengan menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Peneliti menggunakan norma kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012), yaitu:

Tabel 4.1 Kategorisasi Skor

Batas Kategori	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5 SD$	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5 SD$	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5 SD$	Rendah
$X < \bar{X} - 1.5 SD$	Sangat Rendah

1. Kebahagiaan

Adapun hasil analisis deskriptif, sebagai berikut:

a. Keseluruhan Responden

Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Empirik Kebahagiaan Keseluruhan Responden

Variabel	N	Skor			SD
		Mean	Min	Max	
Kebahagiaan	400	63,62	39	77	6,527

Berdasarkan tabel analisis deskriptif untuk mahasiswa variabel kebahagiaan diatas diperoleh skor minimal sebesar 39 dan skor maksimal sebesar 77. Standar deviasi sebesar 6,527 diperoleh dengan mean sebesar 63,62. Adapun distribusi frekuensi skor kebahagiaan perantau berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

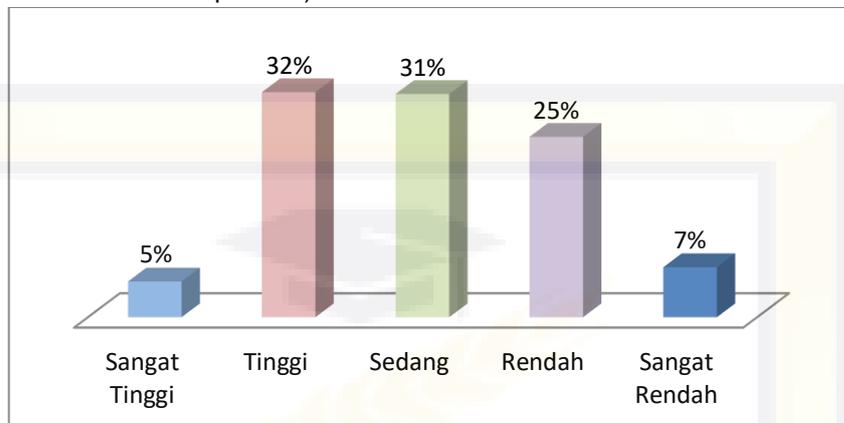
Tabel 4.3 Kategorisasi Kebahagiaan Keseluruhan Responden

Batas Kategori	Interval	Keterangan	N	%
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	$x > 73,4105$	Sangat Tinggi	20	5%
$\bar{X} + 0.5 SD < X < \bar{X} + 1.5 SD$	$66,8835 < x \leq 73,4105$	Tinggi	126	32%
$\bar{X} - 0.5 SD < X < \bar{X} + 0.5 SD$	$60,3565 < x \leq 66,8835$	Sedang	125	31%
$\bar{X} - 1.5 SD < X < \bar{X} - 0.5 SD$	$53, 8295 x \leq 60,3565$	Rendah	101	25%
$X > \bar{X} - 1.5 SD$	$X < 53,8295$	Sangat Rendah	28	7%

Ket: X = Skor Total Subjek, \bar{X} = Mean, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 20 responden (5%) memiliki kebahagiaan sangat tinggi, 126 responden (32%) memiliki kebahagiaan tinggi, 125 responden (31%) memiliki kebahagiaan sedang, 101 responden (25%) memiliki kebahagiaan rendah dan 28 responden (7%) memiliki kebahagiaan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Skor (Kebahagiaan Keseluruhan Responden)



b. Kebahagiaan Mahasiswa Perantau

Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Empirik Kebahagiaan Mahasiswa Perantau

Variabel	Skor				
	N	Mean	Min	Max	SD
Kebahagiaan	200	63,67	49	76	6,367

Pada analisis deskriptif untuk mahasiswa perantau variabel kebahagiaan diperoleh skor minimal sebesar 49 dan skor maksimal sebesar 76. Standar deviasi sebesar 6,637 diperoleh dengan mean sebesar 6,367. Adapun distribusi frekuensi skor kebahagiaan perantau berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Kebahagiaan Mahasiswa Perantau

Batas Kategori	Interval	Keterangan	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 73,2205$	Sangat Tinggi	10	5%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$66,8535 < x \leq 73,2205$	Tinggi	60	30%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$60,4865 < x \leq 66,8535$	Sedang	62	31%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$54,1195 < x \leq 60,4865$	Rendah	53	27%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 54,1195$	Sangat Rendah	15	8%

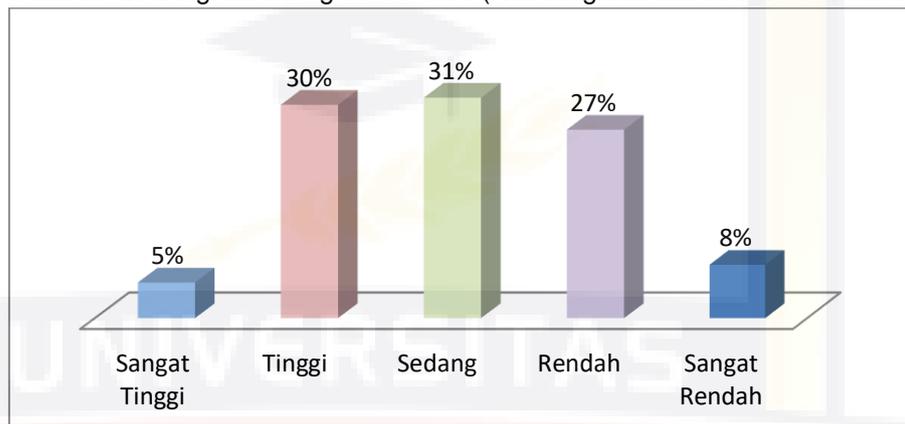
Ket: X = Skor Total Subjek, \bar{X} = Mean, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategorisasi skor di atas, maka diperoleh 10 responden (5%) memiliki kebahagiaan sangat tinggi, 60 responden (30%) memiliki kebahagiaan tinggi, 62 responden (31%) memiliki

kebahagiaan sedang, 53 responden (27%) memiliki kebahagiaan rendah dan 15 responden (8%) memiliki kebahagiaan sangat rendah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah:

Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Skor (Kebahagiaan Mahasiswa Perantau)



c. Mahasiswa Bukan Perantau

Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Empirik Kebahagiaan Mahasiswa Bukan Perantau

Variabel	Skor				
	N	Mean	Min	Max	SD
Kebahagiaan	200	63,57	39	77	6,698

Pada analisis deskriptif untuk mahasiswa perantau variabel kebahagiaan diperoleh skor minimal sebesar 39 dan skor maksimal sebesar 77. Standar deviasi sebesar 6,698 diperoleh dengan mean sebesar 6,698. Adapun distribusi frekuensi skor kebahagiaan perantau berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Kebahagiaan Mahasiswa Bukan Perantau

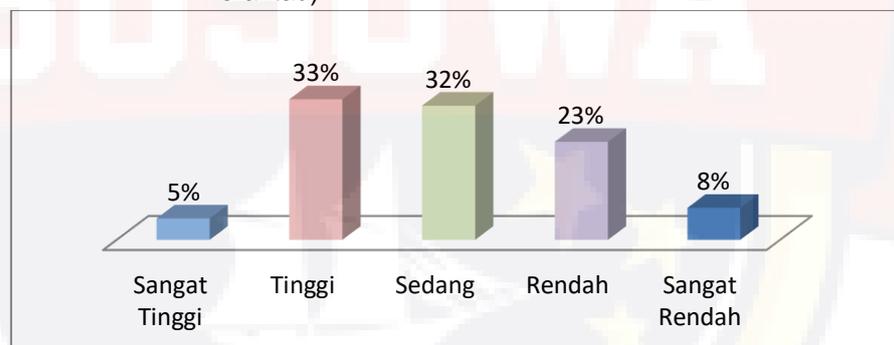
Batas Kategori	Interval	Keterangan	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 73,617$	Sangat Tinggi	10	5%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$66,919 < x \leq 73,2205$	Tinggi	66	33%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$60,221 < x \leq 66,919$	Sedang	63	32%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$53,523 < x \leq 60,221$	Rendah	46	23%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 53,523$	Sangat Rendah	15	8%

Ket: X = Skor Total Subjek, \bar{X} = Mean, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategorisasi skor di atas, maka diperoleh 10 responden (5%) memiliki kebahagiaan sangat tinggi, 66 responden (33%) memiliki kebahagiaan tinggi, 63 responden (32%) memiliki kebahagiaan sedang, 46 responden (23%) memiliki kebahagiaan rendah dan 15 responden (8%) memiliki kebahagiaan sangat rendah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah:

Gambar 4.10 Diagram Kategorisasi Skor (Kebahagiaan Mahasiswa Bukan Perantau)



2. Keberfungsian Keluarga

Adapun hasil analisis deskriptif dari keberfungsian keluarga, sebagai berikut:

a. Keseluruhan Responden

Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Keseluruhan Responden

Variabel	Skor				
	N	Mean	Min	Max	SD
Keberfungsian Keluarga	400	124,78	90	159	11,175

Pada analisis deskriptif untuk mahasiswa perantau variabel keberfungsian keluarga diperoleh skor minimal sebesar 90 dan skor maksimal sebesar 159. Standar deviasi sebesar 11,175 diperoleh dengan mean sebesar 124,78. Adapun distribusi frekuensi skor kebahagiaan perantau berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

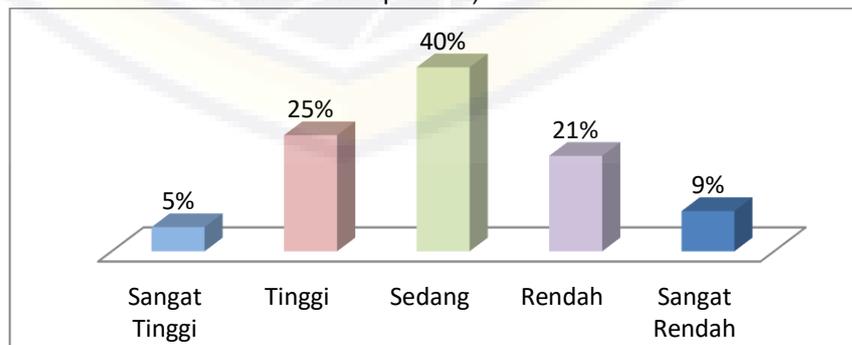
Tabel 4.9 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Keseluruhan Responden

Batas Kategori	Interval	Keterangan	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 141,5425$	Sangat Tinggi	21	5%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$130,3675 < x \leq 141,5425$	Tinggi	101	25%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$119,1925 < x \leq 130,3675$	Sedang	160	40%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$108,0175 < x \leq 119,1925$	Rendah	83	21%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 108,0175$	Sangat Rendah	35	9%

Ket: X = Skor Total Subjek, \bar{x} = Mean, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan pada tabel kategorisasi skor di atas, maka diperoleh 21 responden (5%) memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 101 responden (25%) memiliki keberfungsian keluarga tinggi, sebanyak 160 responden (40%) memiliki keberfungsian keluarga sedang, sebanyak 83 responden (21%) memiliki keberfungsian keluarga rendah dan sebanyak 35 responden (9%) memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 4.11 Diagram Kategorisasi Skor (Keberfungsian Keluarga Keseluruhan Responden)



b. Mahasiswa Perantau

Tabel 4.10 Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perantau

Variabel	Skor				
	N	Mean	Min	Max	SD
Keberfungsian Keluarga	200	126,04	95	155	10,712

Pada analisis deskriptif untuk mahasiswa perantau variabel keberfungsian keluarga diperoleh skor minimal sebesar 95 dan skor maksimal sebesar 155. Standar deviasi sebesar 10,712 diperoleh dengan mean sebesar 10,712. Adapun distribusi frekuensi skor kebahagiaan perantau berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perantau

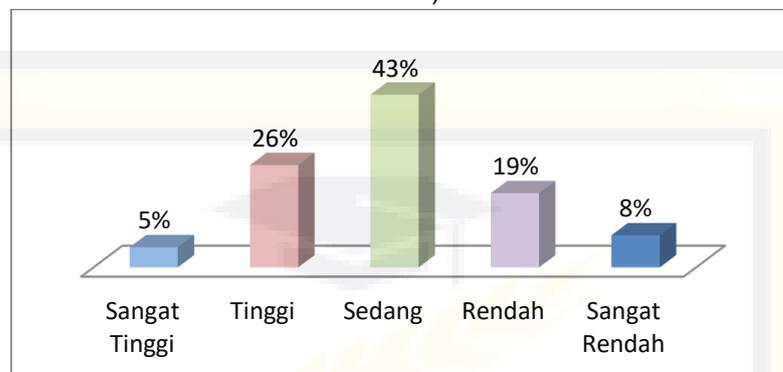
Batas Kategori	Interval	Keterangan	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 142,108$	Sangat Tinggi	10	5%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$131,396 < x \leq 142,108$	Tinggi	51	26%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$120,684 < x \leq 131,396$	Sedang	86	43%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$109,972 < x \leq 120,684$	Rendah	37	19%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 109,972$	Sangat Rendah	16	8%

K

et: X = Skor Total Subjek, \bar{X} = Mean, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 10 responden (5%) memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 51 responden (26%) memiliki keberfungsian keluarga tinggi, 86 responden (43%) memiliki keberfungsian keluarga sedang, 37 responden (19%) memiliki keberfungsian keluarga rendah dan 16 responden (8%) memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut,

Gambar 4.12 Diagram Kategorisasi Skor (Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perantau)



c. Mahasiswa Bukan Perantau

Tabel 4.12 Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Bukan Perantau

Variabel	skor				
	N	Mean	Min	Max	SD
Keberfungsian Keluarga	200	11,510	90	159	123,52

Pada analisis deskriptif untuk mahasiswa perantau variabel keberfungsian keluarga diperoleh skor minimal sebesar 90 dan skor maksimal sebesar 159. Standar deviasi sebesar 123,52 diperoleh dengan mean sebesar 11,510. Adapun distribusi frekuensi skor kebahagiaan perantau berdasarkan kategori, yaitu sebagai berikut:

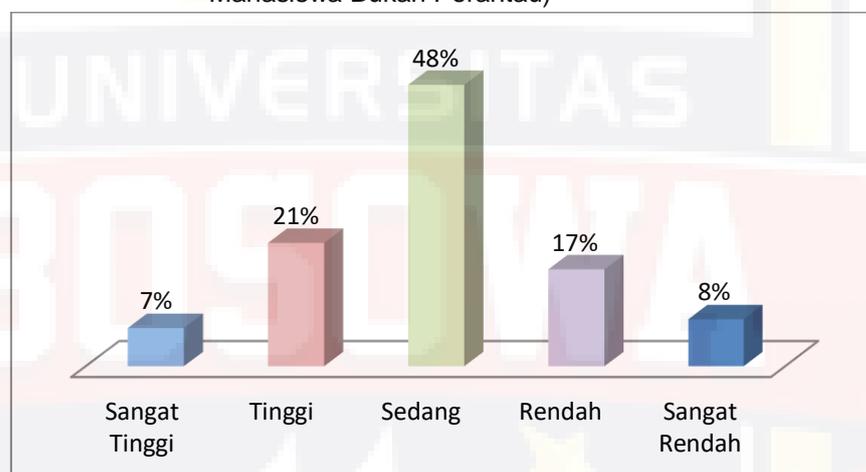
Tabel 4.13 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Bukan Perantau

Batas Kategori	Interval	Keterangan	N	%
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$x > 140,785$	Sangat Tinggi	13	7%
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$129,275 < x \leq 140,785$	Tinggi	42	21%
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$117,765 < x \leq 129,275$	Sedang	96	48%
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$106,255 < x \leq 117,765$	Rendah	33	17%
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$x \leq 106,255$	Sangat Rendah	16	8%

Ket: X = Skor Total Subjek, \bar{X} = Mean, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 13 responden (7%) memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 42 responden (21%) memiliki keberfungsian keluarga tinggi, 96 responden (48%) memiliki keberfungsian keluarga sedang, 33 responden (17%) memiliki keberfungsian keluarga rendah dan 16 responden (8%) memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah.

Gambar 4.13 Diagram Kategorisasi Skor (Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Bukan Perantau)



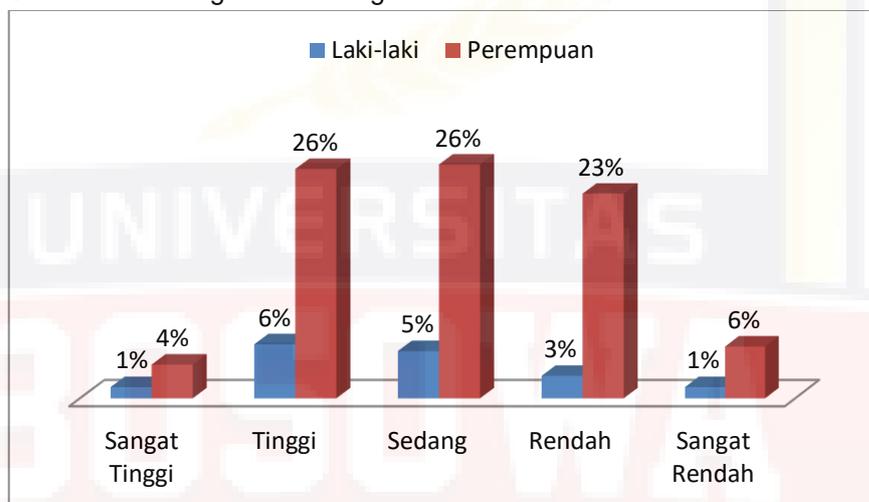
C. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi kebahagiaan dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kebahagiaan yang tinggi. Diketahui bahwa 5 orang laki-laki memiliki kebahagiaan sangat tinggi (1%) dan 15 orang perempuan memiliki kebahagiaan sangat tinggi (4%). Terdapat 24 orang laki-laki memiliki tingkat kebahagiaan tinggi (6%) dan 102 orang perempuan memiliki kebahagiaan tinggi (26%).

Diketahui sebanyak 21 orang laki-laki (5%) memiliki kebahagiaan sedang dan perempuan sebanyak 104 orang (26%). Terdapat 10 orang laki-laki (3%) dan perempuan 91 orang (23%) memiliki kebahagiaan yang rendah. Serta laki-laki yang memiliki kebahagiaan sangat rendah sebanyak 5 orang (1%) dan perempuan sebanyak 23 orang (6%).

Gambar 4.14 Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin



2. Deskriptif Kebahagiaan Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi kebahagiaan dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kebahagiaan yang tinggi. Diketahui bahwa 4 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (1%), 8 orang yang berusia 19 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (2%). Selain itu, 2 orang yang berusia 20 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (1%), 4 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (1%) dan 2 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (1%).

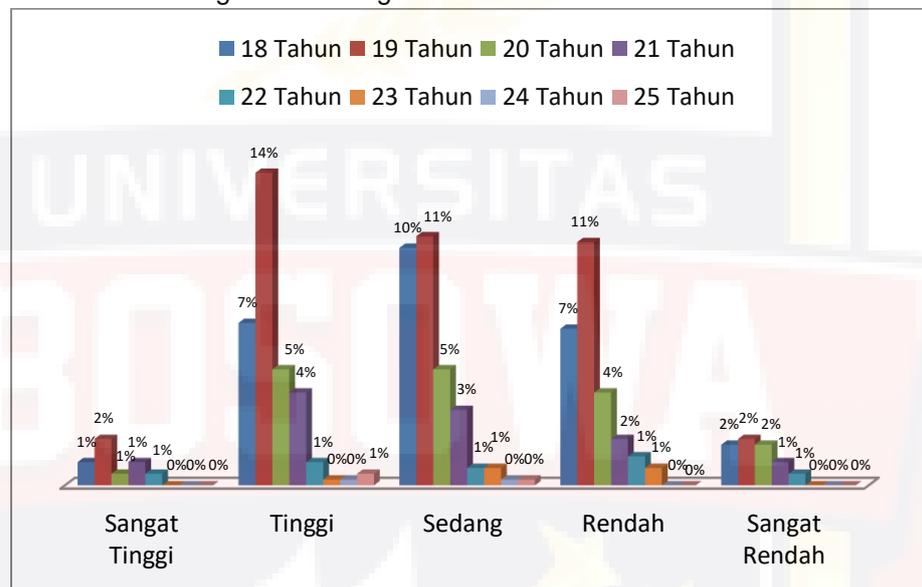
Dapat dilihat bahwa 28 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat kebahagiaan tinggi (7%), 54 orang yang berusia 19 tahun memiliki tingkat kebahagiaan tinggi (14%). Terdapat 20 orang yang berusia 20 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (5%), 16 orang berusia 21 tahun memiliki kebahagiaan yang tinggi (4%), 4 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (1%). Terdapat 1 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (0%), 1 orang berusia 24 tahun yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (0%) dan 2 orang berusia 25 tahun yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi (1%).

Dapat dilihat bahwa 41 orang yang berusia 18 tahun memiliki kebahagiaan sedang (10%) dan 43 orang berusia 19 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sedang (11%). Terdapat pula 20 orang berusia 20 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sedang (5%), 13 orang berusia 21 tahun memiliki kebahagiaan sedang (3%) dan 3 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sedang (1%). Terdapat 3 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sedang (1%), 1 orang berusia 24 tahun memiliki kebahagiaan sedang (0%) serta 1 orang berusia 25 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sedang (0%).

Dapat dilihat bahwa 27 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat kebahagiaan rendah (7%), 42 orang berusia 19 tahun memiliki kebahagiaan rendah (11%), 16 orang berusia 20 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (4%). Terdapat 8 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat kebahagiaan rendah (2%), 5 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat kebahagiaan rendah (1%) serta terdapat 3 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat kebahagiaan rendah (1%).

Dapat dilihat bahwa 7 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat kebahagiaan rendah (2%), 8 orang berusia 19 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sangat rendah (2%), 7 orang berusia 20 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sangat rendah (2%). Terdapat 4 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sangat rendah (3%) dan terdapat 2 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat kebahagiaan sangat rendah (1%).

Gambar 4.15 Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Usia

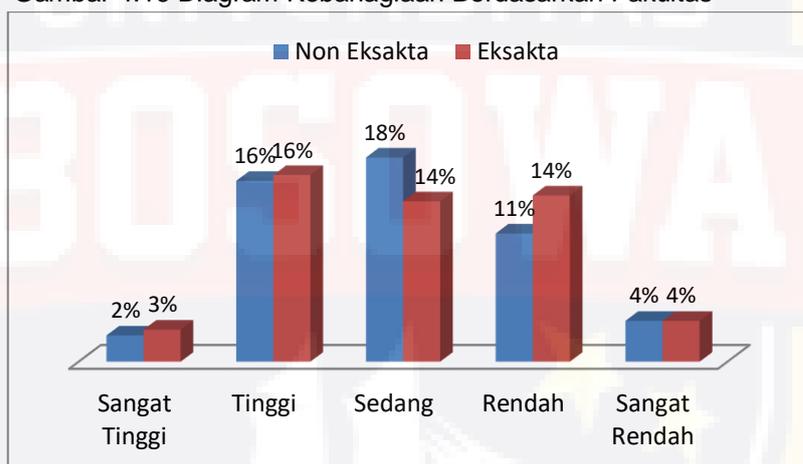


3. Deskriptif Kebahagiaan Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan kategorisasi kebahagiaan dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan fakultas, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kebahagiaan yang tinggi. Diketahui bahwa 9 orang berkuliah di fakultas non eksakta memiliki kebahagiaan sangat tinggi (2%) dan 11 orang berkuliah di fakultas eksakta memiliki kebahagiaan sangat tinggi (3%). Terdapat 62 orang berkuliah di fakultas non eksakta memiliki tingkat kebahagiaan tinggi (16%) dan 64 orang berkuliah di fakultas eksakta memiliki kebahagiaan tinggi (16%).

Diketahui sebanyak 70 orang yang berkuliah jurusan non eksakta (18%) memiliki kebahagiaan sedang dan sebanyak 55 orang yang berkuliah di fakultas eksakta (14%) memiliki kebahagiaan sedang. Terdapat 44 orang berkuliah di fakultas non eksakta (11%) memiliki kebahagiaan yang rendah dan yang berkuliah di fakultas eksakta yang memiliki kebahagiaan yang rendah sebanyak 57 orang (14%). Serta sebanyak 14 orang berkuliah di fakultas non eksakta (4%) dan berkuliah di fakultas eksakta sebanyak 14 orang (4%) memiliki kebahagiaan sangat rendah.

Gambar 4.16 Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Fakultas



4. Deskriptif Kebahagiaan Berdasarkan Semester

Berdasarkan kategorisasi keberfungsiaan keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan semester, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kebahagiaan yang tinggi. Diketahui bahwa 4 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (1%), 10 orang yang berkuliah semester 3 memiliki kebahagiaan sangat tinggi (3%), 4 orang yang berkuliah

semester 7 memiliki kebahagiaan sangat tinggi (1%), 2 orang yang berkuliah semester 9 memiliki kebahagiaan sangat tinggi (1%).

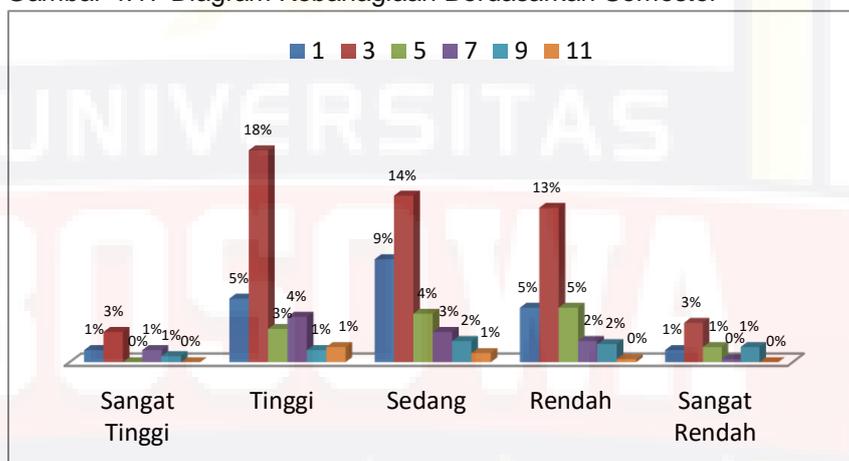
Dilihat bahwa 21 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (5%) dan 70 orang berkuliah semester 3 memiliki kebahagiaan yang tinggi (18%), 11 orang yang berkuliah semester 5 memiliki kebahagiaan tinggi (3%), 15 orang yang berkuliah semester 7 memiliki kebahagiaan (4%), 4 orang yang berkuliah semester 9 memiliki kebahagiaan tinggi (1%) serta 5 orang yang berkuliah semester 11 memiliki kebahagiaan tinggi (1%).

Terdapat 34 orang yang berkuliah semester 1 memiliki kebahagiaan yang sedang (9%) dan 55 orang berkuliah semester 3 memiliki kebahagiaan yang sedang (14%), 16 orang yang berkuliah semester 5 memiliki kebahagiaan yang sedang (4%), 10 orang yang berkuliah semester 7 memiliki kebahagiaan yang sedang (3%), 7 orang yang berkuliah semester 9 memiliki kebahagiaan yang sedang (2%) serta 3 orang yang berkuliah semester 11 memiliki kebahagiaan yang sedang (1%).

Dilihat bahwa 18 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (5%) dan 51 orang berkuliah semester 3 memiliki kebahagiaan yang rendah (13%), 18 orang yang berkuliah semester 5 memiliki kebahagiaan yang rendah (5%), 7 orang yang berkuliah semester 7 memiliki kebahagiaan yang rendah (2%), 6 orang yang berkuliah semester 9 memiliki kebahagiaan yang rendah (2%) serta 1 orang yang berkuliah semester 11 memiliki kebahagiaan yang rendah (0%).

Dilihat bahwa 4 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat rendah (1%) dan 13 orang berkuliah semester 3 memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (3%), 5 orang yang berkuliah semester 5 memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (1%), 1 orang yang berkuliah semester 7 memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (0%) serta 5 orang yang berkuliah semester 9 memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (1%).

Gambar 4.17 Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Semester



5. Deskriptif Kebahagiaan Berdasarkan Universitas

Berdasarkan kategorisasi kebahagiaan dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan universitas, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kebahagiaan yang tinggi. Diketahui bahwa 11 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (3%), 1 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (0%), 6 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (2%) dan 2 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki kebahagiaan sangat tinggi (1%).

Dilihat bahwa 50 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (13%) dan 17 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (4%), 49 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki kebahagiaan yang tinggi (12%) serta 10 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki kebahagiaan tinggi (3%).

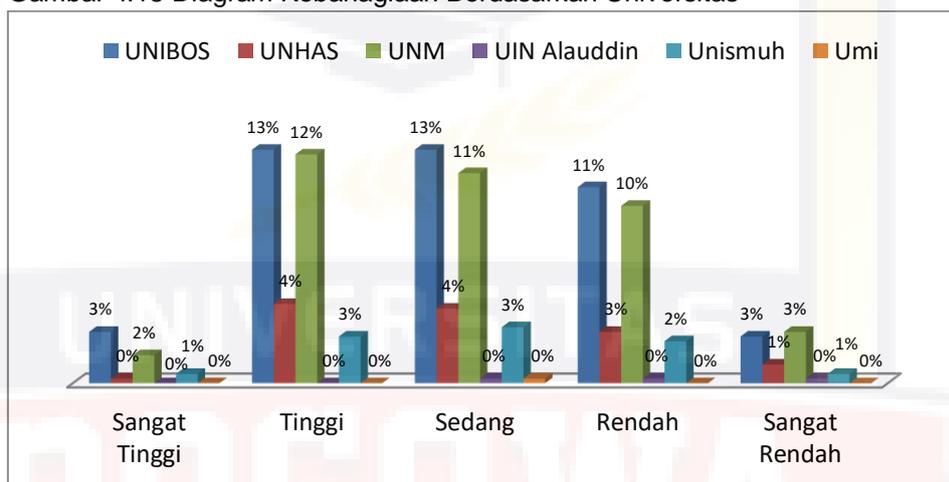
Terdapat 50 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang (13%) dan 16 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki kebahagiaan yang sedang (4%), 45 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang (11%), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin memiliki kebahagiaan yang sedang (0%) 12 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki kebahagiaan yang sedang (3%) serta 1 mahasiswa Universitas Muslim Indonesia yang memiliki kebahagiaan yang sedang (0%).

Dilihat bahwa 42 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (11%) dan 11 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki kebahagiaan yang rendah (3%), 38 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki kebahagiaan yang rendah (10%), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin memiliki kebahagiaan yang rendah (0%) serta 9 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki kebahagiaan yang rendah (2%).

Dilihat bahwa 10 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat rendah (3%) dan 4 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (1%), 11

mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (3%), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (0%) serta 2 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (1%).

Gambar 4.18 Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Universitas



6. Deskriptif Kebahagiaan Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi kebahagiaan dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan suku, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kebahagiaan yang tinggi. Diketahui bahwa 9 orang bersuku Bugis memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (2%), 4 orang bersuku Makassar memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (1%), 4 orang bersuku Toraja memiliki tingkat kebahagiaan sangat tinggi (1%) dan 3 orang suku lainnya memiliki kebahagiaan sangat tinggi (1%).

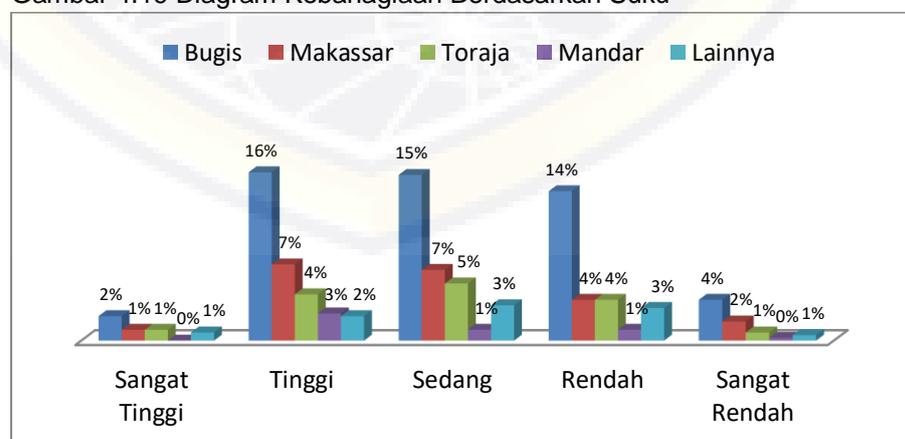
Dilihat bahwa 62 orang bersuku Bugis memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (16%) dan 28 orang bersuku Makassar memiliki kebahagiaan yang tinggi (7%), 17 orang bersuku Toraja memiliki kebahagiaan yang tinggi (4%), 10 orang bersuku Mandar memiliki kebahagiaan tinggi (3%) serta 9 orang bersuku lainnya memiliki kebahagiaan tinggi (2%).

Terdapat 61 orang bersuku Bugis memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang (15%) dan 26 orang bersuku Makassar memiliki kebahagiaan yang sedang (7%), 21 orang bersuku Toraja memiliki kebahagiaan yang sedang (5%), 4 orang bersuku Mandar memiliki kebahagiaan yang sedang (1%) serta 13 orang bersuku lainnya memiliki kebahagiaan yang sedang (3%).

Dilihat bahwa 55 orang bersuku Bugis memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (14%) dan 15 orang bersuku Makassar memiliki kebahagiaan yang rendah (4%), 15 orang bersuku Toraja memiliki kebahagiaan yang rendah (4%), 4 orang bersuku Mandar memiliki kebahagiaan yang rendah (1%) serta 12 orang bersuku lainnya memiliki kebahagiaan yang rendah (13%).

Dilihat bahwa 15 orang bersuku Bugis memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat rendah (4%) dan 7 orang bersuku Makassar memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (2%), 3 orang bersuku Toraja memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (1%), 1 orang bersuku Mandar memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (0%) serta 2 orang bersuku lainnya memiliki kebahagiaan sangat rendah (1%).

Gambar 4.19 Diagram Kebahagiaan Berdasarkan Suku



7. Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi keberfungsian keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Diketahui bahwa 2 orang laki-laki memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%) dan 19 orang perempuan memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (5%). Terdapat 14 orang laki-laki memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (4%) dan 87 orang perempuan memiliki keberfungsian keluarga tinggi (22%).

Diketahui sebanyak 23 orang laki-laki (6%) memiliki keberfungsian keluarga sedang dan perempuan sebanyak 137 orang (34%). Terdapat 23 orang laki-laki (6%) memiliki keberfungsian keluarga yang rendah dan perempuan 60 orang (15%). Serta laki-laki yang memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah sebanyak 3 orang (1%) dan perempuan sebanyak 32 orang (8%).

Gambar 4.20 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin



8. Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi keberfungsian keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Diketahui bahwa 6 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (2%), 9 orang yang berusia 19 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (2%). Terdapat 4 orang yang berusia 20 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (1%) dan 2 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (1%).

Diketahui bahwa 24 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (8%), 42 orang yang berusia 19 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (11%). Terdapat 18 orang yang berusia 20 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (5%), 9 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (2%), 6 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (2%). Terdapat 1 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (0%), 1 orang berusia 24 tahun yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (0%)

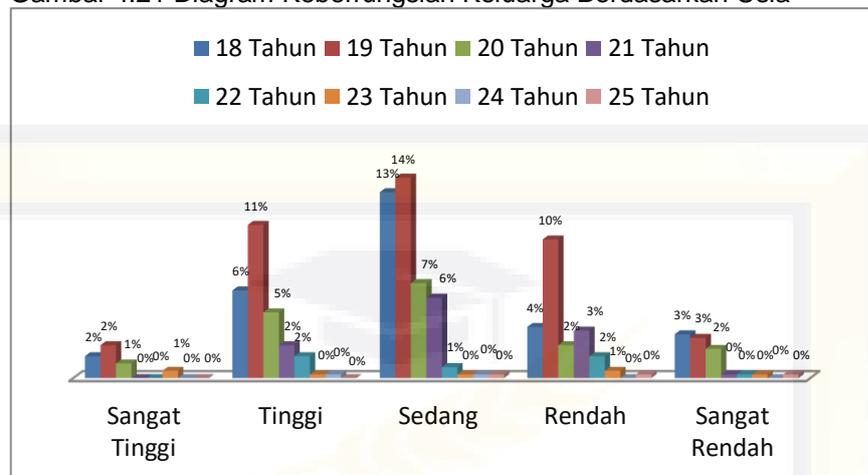
Diketahui bahwa 51 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang (13%), 55 orang berusia 19 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang (14%), 26 orang berusia 20 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang (7%), 22 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat keberfungsian keluarga

sedang (6%), 3 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sedang (1%). Terdapat 1 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sedang (0%), 1 orang berusia 24 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sedang (0%) dan 1 orang berusia 25 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sedang (0%).

Diketahui bahwa 14 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (4%), 38 orang berusia 19 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (10%), 9 orang berusia 20 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (2%). Terdapat 13 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (3%), 6 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (2%). Terdapat 2 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (1%) dan 1 orang berusia 25 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga rendah (0%).

Diketahui bahwa 12 orang yang berusia 18 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (3%), 11 orang berusia 19 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (3%), 8 orang berusia 20 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (2%). Terdapat 1 orang berusia 21 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (3%), 1 orang berusia 22 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (0%). Terdapat 1 orang berusia 23 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (0%) dan 1 orang berusia 25 tahun memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat rendah (0%).

Gambar 4.21 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia



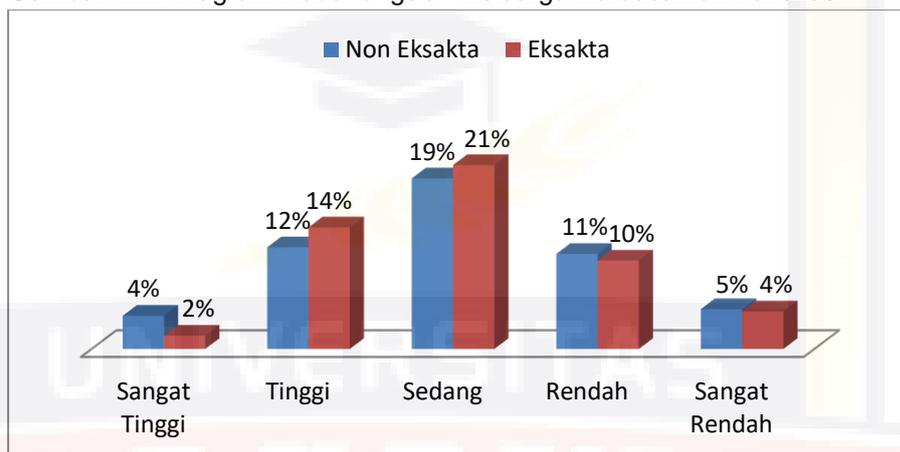
9. Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan kategorisasi keberfungsian keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan fakultas, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keberfungsian keluarga yang sedang. Diketahui bahwa 15 orang berkuliah di fakultas non eksakta memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (4%) dan 6 orang berkuliah di fakultas eksakta memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (2%). Terdapat 46 orang berkuliah di fakultas non eksakta memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (12%) dan 55 orang berkuliah di fakultas eksakta memiliki keberfungsian keluarga tinggi (14%).

Diketahui sebanyak 77 orang yang berkuliah jurusan non eksakta (19%) memiliki keberfungsian keluarga sedang dan sebanyak 83 orang yang berkuliah di fakultas eksakta (21%) memiliki keberfungsian keluarga sedang. Terdapat 43 orang berkuliah di fakultas non eksakta (11%) memiliki keberfungsian keluarga yang rendah dan yang berkuliah di fakultas eksakta yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah

sebanyak 40 orang (10%). Serta sebanyak 18 orang berkuliah di fakultas non eksakta yang memiliki keberfungsiaan keluarga sangat rendah (5%) dan berkuliah di fakultas eksakta sebanyak 17 orang (4%).

Gambar 4.22 Diagram Keberfungsiaan Keluarga Berdasarkan Fakultas



10. Deskriptif Keberfungsiaan Keluarga Berdasarkan Semester

Berdasarkan kategorisasi keberfungsiaan keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan semester, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang. Diketahui bahwa 3 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (1%), 14 orang yang berkuliah semester 3 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (4%), 1 orang yang berkuliah semester 5 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (1%), 1 orang yang berkuliah semester 7 memiliki keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (0%), 2 orang yang berkuliah semester 11 memiliki keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (1%).

Diketahui bahwa 16 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang tinggi (4%) dan 56 orang berkuliah

semester 3 memiliki keberfungsiaan keluarga yang tinggi (14%), 14 orang yang berkuliah semester 5 memiliki keberfungsiaan keluarga yang tinggi (4%), 6 orang yang berkuliah semester 7 memiliki keberfungsiaan keluarga tinggi (2%), 7 orang yang berkuliah semester 9 memiliki keberfungsiaan keluarga tinggi (2%) serta 2 orang yang berkuliah semester 11 memiliki keberfungsiaan keluarga tinggi (1%).

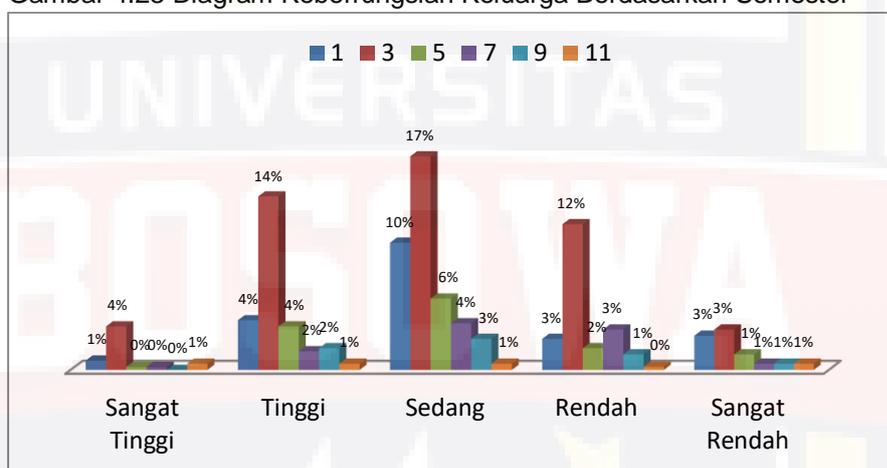
Terdapat 41 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang sedang (10%) dan 69 orang berkuliah semester 3 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (17%), 23 orang yang berkuliah semester 5 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (6%), 15 orang yang berkuliah semester 7 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (4%), 10 orang yang berkuliah semester 9 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (3%) serta 2 orang yang berkuliah semester 11 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (1%).

Diketahui bahwa 10 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang rendah (3%) dan 47 orang berkuliah semester 3 memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (12%), 7 orang yang berkuliah semester 5 memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (2%), 13 orang yang berkuliah semester 7 memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (3%), 5 orang yang berkuliah semester 9 memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (1%) serta 1 orang yang berkuliah semester 11 memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (0%).

Diketahui bahwa 11 orang yang berkuliah semester 1 memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (3%) dan 13 orang

berkuliah semester 3 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (3%), 5 orang yang berkuliah semester 5 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (1%), 2 orang yang berkuliah semester 7 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (1%), 2 orang yang berkuliah semester 9 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (1%) serta 2 orang yang berkuliah semester 11 memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (1%).

Gambar 4.23 Diagram Keberfungsiaan Keluarga Berdasarkan Semester



11. Deskriptif Keberfungsiaan Keluarga Berdasarkan Universitas

Berdasarkan kategorisasi keberfungsiaan keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan Universitas, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang. Diketahui bahwa 13 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (13%), 1 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (0%), 6 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (2%) dan 1

mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (0%).

Diketahui bahwa 34 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang tinggi (9%) dan 9 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki keberfungsiaan keluarga yang tinggi (2%), 48 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang tinggi (12%), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin memiliki keberfungsiaan keluarga tinggi (0%) serta 9 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki keberfungsiaan keluarga tinggi (2%).

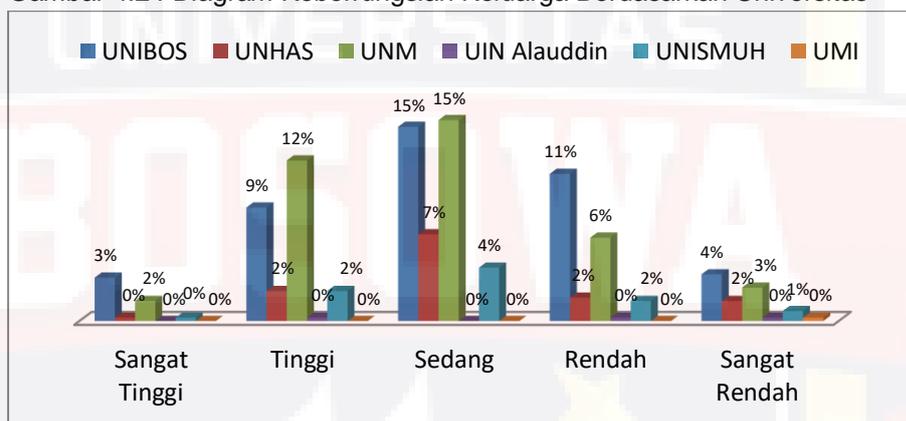
Terdapat 58 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang sedang (15%) dan 26 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (7%), 60 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (15%) serta 16 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (4%).

Diketahui bahwa 44 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang rendah (11%) dan 7 mahasiswa Universitas Hasanuddin memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (2%), 25 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (6%), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (0%) serta 6 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (2%).

Diketahui bahwa 14 mahasiswa Universitas Bosowa memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (4%) dan 6 mahasiswa

Universitas Hasanuddin memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (2%), 10 mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (3%), 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (0%), 3 mahasiswa Universitas Muhammadiyah memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (1%) serta 1 mahasiswa universitas muslim indonesia memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (0%).

Gambar 4.24 Diagram Keberfungsiaan Keluarga Berdasarkan Universitas



12. Deskriptif Keberfungsiaan Keluarga Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi keberfungsiaan keluarga dari 400 mahasiswa di Makassar berdasarkan suku, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang. Diketahui bahwa 12 orang bersuku Bugis memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (3%), 3 orang bersuku Makassar memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (1%), 3 orang bersuku Toraja memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga sangat tinggi

(1%) dan 3 orang suku lainnya memiliki keberfungsiaan keluarga sangat tinggi (1%).

Diketahui bahwa 58 orang bersuku Bugis memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang tinggi (15%) dan 16 orang bersuku makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang tinggi (4%), 14 orang bersuku Toraja memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi (4%), 3 orang bersuku Mandar memiliki keberfungsian keluarga tinggi (1%) serta 10 orang bersuku lainnya memiliki keberfungsian keluarga tinggi (3%).

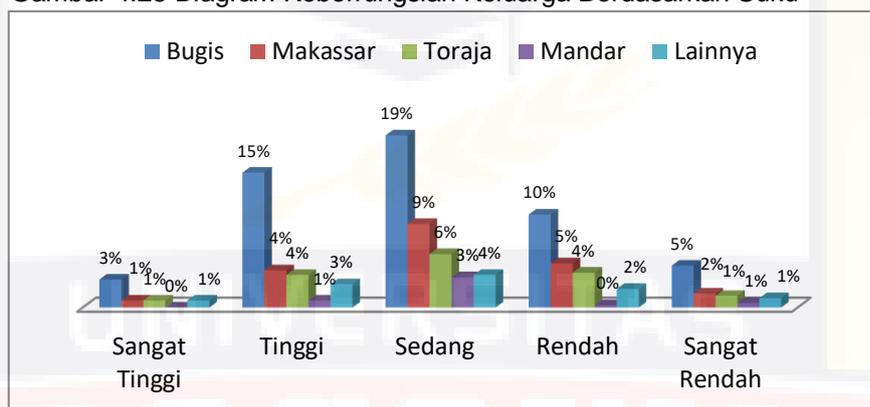
Terdapat 74 orang bersuku Bugis memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang sedang (19%) dan 36 orang bersuku Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang sedang (9%), 23 orang bersuku Toraja memiliki keberfungsian keluarga yang sedang (6%) 13 orang bersuku mandar memiliki keberfungsian keluarga yang sedang (3%) serta 14 orang bersuku lainnya memiliki keberfungsian keluarga yang sedang (4%).

Diketahui bahwa 40 orang bersuku Bugis memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang rendah (10%) dan 19 orang bersuku Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang rendah (5%), 15 orang bersuku Toraja memiliki keberfungsian keluarga yang rendah (4%), 1 orang bersuku Mandar memiliki keberfungsian keluarga yang rendah (0%) serta 8 orang bersuku lainnya memiliki keberfungsian keluarga yang rendah (2%).

Diketahui bahwa 18 orang bersuku Bugis memiliki tingkat keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (5%) dan 6 orang bersuku Makassar memiliki keberfungsiaan keluarga yang sangat rendah (2%), 5

orang bersuku Toraja memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 2 orang bersuku Mandar memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%) serta 4 orang bersuku lainnya memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%).

Gambar 4.25 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku



D. Hasil Uji Asumsi

Pada Penelitian ini terdapat dua uji asumsi yang akan dilakukan, yaitu: Uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil uji normalitas dan uji linearitas, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak normal, untuk melihat hal tersebut maka pada penelitian ini akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *SPSS Statistic 24*. Adapun syarat pada uji normalitas, yaitu Jika tingkat signifikansi memiliki nilai lebih $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, namun jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov* sebesar 0,044. Sedangkan untuk nilai sig sebesar 0,062. Maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat ditabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Uji Normalitas

Variabel	K-S*	Sig**	Keterangan
Kebahagiaan dan keberfungsian keluarga	0,044	0,062	Terdistribusi Normal

Keterangan: *K-S = Nilai *Kolmogorov-Smirnov*

**Sig = Nilai Signifikansi K-S, $P = > 0.05$

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini menguji apakah variabel independen pada penelitian ini memiliki hubungan terhadap variabel dependen atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic 24*, dengan melihat tingkat signifikansi pada kategori *deviation from linearity*. saat nilai sig *deviation from linearity* > 0.05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel, namun jika nilai sig *deviation from linearity* < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear terhadap kedua variabel (Sugiyono, 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig *linearity* sebesar 0.521. Sedangkan untuk nilai sig *deviation from linearity* sebesar 0,204. Melihat nilai sig *deviation from linearity*, maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antar keberfungsian keluarga (X) dan kebahagiaan (Y). Hasil analisis uji linearitas dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Uji Linearitas

	<i>Deviation From Linearity</i>		Keterangan
	<i>F*</i>	<i>Sig.F (P)**</i>	
Keberfungsian keluarga dan kebahagiaan	1,167	0,204	Linear

Keterangan: **F* = nilai koefisien deviation from linearity

**Nilai Signifikansi, $P = > 0.05$

E. Hasil Uji Hipotesis

Selanjutnya, setelah dilakukannya uji prasyarat maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas. Maka, setelah itu akan dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan bantuan program SPSS Statistic 24. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau
2. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau
3. H_0 : Tidak ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau

H₁: Ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau

Berikut hasil analisis uji hipotesis variabel keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau, dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau.

Tabel berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana dari keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau.

Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square*	F**	Sig.***	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau	0,001	0,111	0,739	Tidak Signifikan

Keterangan: *R Square=koefisien determinan

**F=nilai uji koefisien regresi secara stimultan

***Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,001. Berdasarkan nilai *R square* tersebut maka dengan demikian sumbangan relatif yang diberikan variabel keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan mahasiswa perantau sebesar 0,1%, sisanya 99,9% disebabkan faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti pada penelitian ini.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 0,111 di mana nilai F tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,739 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($P = 0,739$; $P > 0,05$). Sehingga, hipotesis H₀ yang menyatakan keberfungsian keluarga tidak

dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau di terima. Dengan demikian keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau.

Tabel 4.17 Koefisien Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kebahagiaan

Variabel	a*	B**	t***	Sig****	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau	65,444	-0,014	12,251	0,739	Tidak Signifikan

Keterangan: *a =Nilai Konstanta
 **B=nilai uji koefisien regresi
 ***t.=nilai signifikansi, p=<0,05
 ****Sig.=nilai signifikansi, p=<0,05

Hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan, juga diketahui nilai konstanta-nya. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 65,444. Sedangkan nilai koefisien regresi keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan sebesar -0,014, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 12, 251. Nilai t yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% (P = 0,739 ; P > 0,05). Karena nilai tidak signifikan, maka koefisien pengaruh yang dihasilkan, tidak signifikan.

Hasil analisis telah memberi nilai koefisien regresi pada keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan. Dari nilai koefisien tersebut, kita bisa membentuk persamaan garis regresi linear-nya, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1$$

$$\text{Kebahagiaan} = 65,444 + (-0,014) \text{ Keberfungsian Keluarga}$$

Namun, dikarenakan hasil analisis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak signifikan dalam memprediksi kebahagiaan mahasiswa perantau, maka besar nilai kontribusinya terhadap kebahagiaan bisa di

abaikan. Sehingga tidak dimasukkan ke dalam persamaan garis regresi linier. Dengan demikian, mengacu pada persamaan regresi, maka persamaan regresi kebahagiaan pada mahasiswa perantau sama dengan nilai konstantanya.

2. Keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau.

Tabel berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana dari keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau.

Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square*	F**	Sig.***	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau	0,006	1,262	0,263	Tidak Signifikan

Keterangan: *R Square=koefisien determinan

**F=nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,006. Berdasarkan nilai *R square* tersebut maka dengan demikian sumbangan relatif yang diberikan variabel keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan mahasiswa bukan perantau sebesar 0,6% sedangkan sisanya sebesar 99,94% di sebabkan oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 1,262 di mana nilai F tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,263 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($P = 0,263$; $P > 0.05$). Sehingga, hipotesis H_0 yang menyatakan keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau di terima. Dengan

demikian keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau.

Tabel 4.19 Koefisien Keberfungsian Keluarga Terhadap Kebahagiaan

Variabel	a*	B**	t***	Sig****	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau	57,848	0,046	11,310	0,263	Tidak Signifikan

Keterangan: *a = Nilai Konstanta
 **B= Nilai uji koefisien regresi
 ***t = Nilai signifikansi, $p < 0,05$
 ****Sig = Nilai signifikansi, $p < 0,05$

Hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan, juga diketahui nilai konstanta-nya. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 57,848. Sedangkan nilai koefisien regresi keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan sebesar 0,046, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 11,310. Nilai t yang dihasilkan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% ($P = 0,263$; $P > 0,05$). Karena nilai tidak signifikan, maka koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau tidak signifikan dan bisa diabaikan.

Hasil analisis telah memberi nilai koefisien regresi pada keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan mahasiswa bukan perantau. Dari nilai koefisien tersebut, kita bisa membentuk persamaan garis regresi linear-nya, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1$$

$$\text{Kebahagiaan} = 57,848 + (0,046) \text{ Keberfungsian Keluarga}$$

Namun, dikarenakan hasil analisis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak signifikan dalam memprediksi kebahagiaan mahasiswa

bukan perantau, maka besar nilai kontribusinya terhadap kebahagiaan bisa diabaikan. Sehingga tidak dimasukkan ke dalam persamaan garis regresi linier. Dengan demikian, merujuk ke hasil persamaan regresinya, Kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau sama dengan nilai konstantanya.

F. Pembahasan

1. Gambaran Umum Tingkat Keberfungsian Keluarga Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi pada keberfungsian keluarga mahasiswa perantau ditemukan bahwa 10 responden memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (5%), 51 responden memiliki keberfungsian keluarga tinggi (26%), 86 responden memiliki keberfungsian keluarga sedang (43%), 37 responden memiliki keberfungsian keluarga rendah (19%) dan 16 responden memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah (8%).

Berdasarkan data di atas maka hal tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga pada mahasiswa perantau memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat banyak hal yang membuat mahasiswa perantau memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang bervariasi. Salah satunya adalah komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bray (1995). Bray mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan satu hal yang penting di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan komunikasi didalam keluarga ini lebih mengarah pada bagaimana keluarga mampu

menjelaskan keinginan dan kebutuhan mereka didalam keluarga. Saat komunikasi berjalan dengan baik maka keberfungsian keluarga akan lebih meningkat.

Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa merantau, mereka menjelaskan bahwa mereka akan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga mereka setiap hari. Walaupun jarak membuat mereka jauh tetapi mahasiswa perantau akan tetap dapat berkomunikasi setiap hari dengan keluarga mereka dengan menggunakan sosial media. Sehingga komunikasi akan tetap berjalan baik dengan anggota keluarga lainnya.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Epstein, Baldwin & Bishop (1983) bahwa komunikasi merupakan satu hal terpenting dalam meningkatkan keberfungsian keluarga itu sendiri. semakin baik komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga, maka akan semakin baik pula kelekatan antar anggota keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga, maka akan meningkatkan keberfungsian keluarga pada keluarga mereka. Namun, jika komunikasi tidak berjalan dengan baik antara anggota keluarga akan menurut pula keberfungsian keluarga pada keluarga mereka.

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi pada keberfungsian keluarga mahasiswa perantau ditemukan bahwa 13 responden memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (7%), 42 responden memiliki keberfungsian keluarga tinggi (21%), 96 responden memiliki keberfungsian keluarga sedang (48%), 33 responden memiliki

keberfungsian keluarga rendah (17%) dan 16 responden memiliki keberfungsian keluarga yang sangat rendah (8%).

Berdasarkan data di atas maka hal tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga pada mahasiswa bukan perantau memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat banyak hal yang membuat mahasiswa perantau memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang bervariasi. Salah satunya adalah saat mereka mampu menjalankan tugas-tugas dasar didalam keluarga.

Epstein, Balwin & Bishop (1983) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga adalah saat keluarga mampu menjalankan tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-sehari yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam keluarga, komunikasi yang terjalin dalam keluarga, berfungsinya masing-masing peran dalam keluarga, respon afektif dalam keluarga, keterlibatan afektif setiap anggota keluarga dan kontrol perilaku yang ada dalam keluarga.

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa serta keluarga mereka mampu menjalankan tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tugas-tugas dasar tersebut adalah yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, berfungsinya peran dalam keluarga, respon dan keterlibatan afektif dalam keluarga serta kontrol perilaku yang ada dalam keluarga. Saat hal tersebut terpenuhi, maka akan meningkatkan keberfungsian keluarga.

Bray (1995) memaparkan bahwa faktor proses dalam keluarga memengaruhi keberfungsian keluarga. Saat keluarga mengalami konflik dan mengalami perbedaan dan mereka mampu mengatasi hal tersebut,

maka mereka mampu memecahkan masalah yang ada, dan hal tersebut akan membuat keberfungsian keluarga pada keluarga mereka akan meningkat. Selain itu, proses-proses dalam keluarga ini tidak hanya berputar pada masalah didalam keluarga, melainkan juga bagaimana interaksi yang baik antara masing-masing anggota keluarga. Sehingga saat interaksi yang terjalin antara anggota keluarga kurang, akan rendah pula tingkat keberfungsian keluarga pada keluarga mereka.

2. Gambaran Umum Tingkat Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi pada kebahagiaan mahasiswa perantau ditemukan bahwa 10 responden memiliki kebahagiaan sangat tinggi (5%), 60 responden memiliki kebahagiaan yang tinggi (30%), 62 responden memiliki kebahagiaan yang sedang (31%), 53 responden memiliki kebahagiaan yang rendah (27%) dan 15 responden memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (8%).

Berdasarkan data di atas maka hal tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan pada mahasiswa perantau memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat banyak hal yang membuat mahasiswa perantau memiliki tingkat kebahagiaan yang bervariasi. Dimana Lyubomirsky, Sheldon & Schkade (2005) menjelaskan bahwa situasi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan.

Mereka menjelaskan dalam penelitiannya bahwa situasi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Dijelaskan pula bahwa perubahan-perubahan situasi kehidupan, akan membuat setiap orang berusaha menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan. Disaat

seseorang mampu menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan atau kehidupan mereka maka akan meningkatkan kebahagiaan mereka.

Hal diatas dapat dilihat dari saat mahasiswa yang memilih untuk merantau dan mampu untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan dan situasi-situasi kehidupan mereka setelah merantau akan merasa bahagia selama mereka menjadi perantau. Namun, jika seorang mahasiswa perantau tidak mampu untuk menyesuaikan diri mereka saat mereka merantau, maka mahasiswa tersebut tidak mampu menyesuaikan diri mereka dengan situasi kehidupannya. Sehingga akan memengaruhi kebahagiaan yang mereka rasakan.

Seligman (2002) juga menjelaskan bahwa situasi kehidupan dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. Dimana situasi-situasi yang terjadi di kehidupan kita akan memengaruhi kebahagiaan kita. Hal tersebut dikarenakan situasi-situasi di kehidupan kita akan sering berubah-ubah. Misanya saja mahasiswa yang dulu selalu tinggal bersama keluarga mereka, namun karena harus menuntut ilmu maka mereka memutuskan untuk merantau dan jauh dari keluarga.

Saat seseorang untuk pertama kalinya jauh dengan keluarganya, tentu mereka akan merasa kesepian. Hal ini lah yang akan memengaruhi tingkat kebahagiaan mereka dan pada saat itu mereka tidak merasa bahagia. Namun dengan seiring berjalannya waktu mereka akan mulai terbiasa untuk tidak tinggal bersama keluarga dan perasaan kesepiannya dapat tertutupi oleh orang-orang (teman atau sahabat) di sekitar mereka.

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi pada kebahagiaan mahasiswa bukan perantau ditemukan bahwa 10 responden

memiliki kebahagiaan sangat tinggi (5%), 66 responden memiliki kebahagiaan yang tinggi (33%), 63 responden memiliki kebahagiaan yang sedang (32%), 46 responden memiliki kebahagiaan yang rendah (23%) dan 15 responden memiliki kebahagiaan yang sangat rendah (8%).

Berdasarkan data di atas maka hal tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat banyak hal yang membuat mahasiswa bukan perantau memiliki tingkat kebahagiaan yang bervariasi. Salah satunya adalah faktor genetik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh seligman, mengenai faktor yang membuat seseorang bahagia.

Seligman (2002) mengemukakan bahwa *set range* atau faktor genetik dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang merasa dirinya bahagia dan hal tersebut dikarenakan kecerdasan mereka. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali dkk (2010) yang menemukan bahwa, orang-orang yang memiliki IQ yang lebih rendah akan cenderung menganggap dirinya tidak begitu bahagia. Sedangkan diketahui juga bahwa orang-orang yang memiliki IQ yang tinggi (120-129) merasa bahwa dirinya sangat bahagia. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat seseorang memiliki IQ yang tinggi maka mereka akan cenderung merasa bahagia dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat IQ < 120-129.

Lyubomirsky (2008) juga mengemukakan bahwa kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi dari adanya faktor genetik. Dimana dia menjelaskan bahwa saat seseorang merasa bahagia, dikarenakan diri mereka sendiri, bukan hanya dari lingkungan saja. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa kebahagiaan seseorang, dipengaruhi dari faktor genetik yang orang tersebut miliki.

Penelitian yang dilakukan Akmal dan Nurwianti (2009) yang menjelaskan bahwa kekuatan karakter dapat memengaruhi kebahagiaan pada suku Minang. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kekuatan karakter harapan memiliki sumbangan yang besar dalam kebahagiaan suku Minang. Harapan yang dimaksudkan disini adalah saat seseorang mengharapkan yang terbaik untuk masa depan mereka dan bekerja keras untuk mencapainya. Saat seseorang memiliki karakter yang selalu optimis akan masa depan, maka akan meningkatkan kebahagiaan mereka.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan seligman (2013) bahwa saat seseorang selalu optimis, maka orang tersebut akan memiliki tingkat kebahagiaan yang baik pula. Namun saat seseorang sering pesimis akan dirinya, maka akan menurunkan tingkat kebahagiaan mereka. Hal ini dikarenakan saat seseorang merasa pesimis, maka emosi negatif yang akan keluar pada diri mereka. Misalkan perasaan tidak percaya diri, saat seseorang tidak percaya diri biasanya mereka tidak mampu untuk melibatkan diri mereka di lingkungan sosial mereka. Saat seseorang tidak mampu melibatkan dirinya di lingkungan sosial mereka, maka hal ini akan menurunkan tingkat kebahagiaan yang mereka rasakan.

3. Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau

Hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau diterima. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,739

(0,739 > 0,05) Sehingga dengan begitu H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberfungsiaan keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa perantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2015) pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, diketahui bahwa kebahagiaan mahasiswa yang tinggi berasal dari keluarga mereka dengan presentase sebesar 23%. Namun, hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa keberfungsiaan keluarga tidak memengaruhi kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Makassar.

Kim, Yang & Hwang (2006) menuturkan bahwa tidak semua hal yang berhubungan dengan teori dan penelitian terkait psikologi memiliki hasil yang sama apabila diterapkan di daerah atau konteks budaya lainnya. Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki adat istiadat sendiri dan filosofi dari budaya mereka sendiri. Sehingga, hal ini lah yang membuat adanya perbedaan hasil penelitian di satu daerah dengan daerah lainnya.

Penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Joshanloo (2013) yang mengungkapkan bahwa orang adat barat dan orang adat timur memiliki cara berbeda dalam mendapatkan kebahagiaannya. Bagi adat barat harga diri, kemandirian, prestasi dan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas dirinya akan meningkatkan kebahagiaan mereka. Sedangkan bagi adat di timur merasakan empati, kasih sayang dan rasa hormat pada orang lain dapat meningkatkan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uchida, Norasakkunkit & Kitayama (2004) diketahui bahwa budaya barat mendapatkan kebahagiaannya dari

apa yang telah mereka capai. Mereka menjelaskan bahwa budaya disana lebih merasa bahagia saat dikaitkan dengan pencapaian prestasi yang mereka miliki. Saat seseorang menjadi mahasiswa, masa-masa ini lah orang-orang akan berusaha mengikuti berbagai lomba, mengikuti organisasi didalam kampus maupun di luar kampus.

Mahasiswa banyak melakukan hal tersebut untuk mendapatkan pencapaian-pencapaian prestasi yang akan menjadi bekal mereka setelah mereka selesai dari bangku perkuliahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber kebahagiaan seseorang juga dapat diperoleh dari pencapaian prestasi dari yang mereka capai.

Mahasiswa perantau juga dapat dikatakan merasakan *flow*. *Flow* merupakan sebuah kondisi yang dirasakan individu saat mereka mampu berkonsentrasi, menikmati aktivitas yang mereka lakukan dan berhasil melewati tantangan serta hambatan yang ada (Csikszentmihalyi, 2008). Dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau mampu mengatasi situasi perkuliahannya dengan baik.

Mahasiswa perantau akan fokus dengan tugasnya sebagai mahasiswa dan merasa nyaman dengan situasi tersebut. Situasi yang dimaksudkan disini adalah saat mereka mampu melibatkan dirinya dalam dunia perkuliahan dan didalam organisasi yang mereka ikuti selama jadi mahasiswa tanpa terbebani. Saat seseorang telah mampu merasa nyaman dan mampu melibatkan dirinya dengan baik di lingkungannya, hal ini akan memengaruhi kebahagiaan yang mereka rasakan.

4. Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Bukan Perantau

Hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau diterima. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,263 ($0,263 > 0,05$). Maka dengan hal tersebut, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau. Beberapa faktor yang lebih besar yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang, salah satunya adalah relasi dengan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfida, dkk (2014) diketahui juga bahwa salah satu faktor yang membuat individu bahagia adalah memiliki relasi positif. Relasi positif ini berupa saat berkumpul dengan teman-teman dan sahabat. Serta saat dapat berbagi dengan teman-teman maupun sahabat. Sehingga dapat dikatakan bahwa, saat mahasiswa memiliki relasi yang baik, terkhusus relasi dengan teman akan meningkatkan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Masa dewasa awal pun memiliki tugas perkembangan. Dimana pada usia mahasiswa (18 – 25 tahun) tugas perkembangan mereka mencari kesenangan dengan membangun banyak relasi dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Sehingga mahasiswa akan lebih banyak melibatkan dirinya dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarga mereka sendiri. Rawlins (Santrock, 2012) mengemukakan bahwa persahabatan memainkan peranan yang cukup besar pada masa dewasa awal. Maka dapat dikatakan bahwa pada saat seseorang memasuki masa menjadi

seorang mahasiswa maka mereka akan lebih cenderung untuk membangun relasi pertemanan yang lebih dalam (persahabatan) dengan teman-teman kuliah mereka ataupun dengan teman-teman dilingkungan mereka.

Hal diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Seligman (2013). Beliau mengemukakan bahwa hubungan positif dengan lingkungan sosial akan memengaruhi kebahagiaan seseorang. Dimana saat seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain maka, hal tersebut akan meningkatkan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Kebahagiaan juga dapat dipengaruhi dari bagaimana seseorang menggunakan sosial media. Penelitian yang dilakukan Koc dan Gulyagci (2013) menemukan bahwa saat seseorang menggunakan *facebook* secara berlebihan akan membuat seseorang mengalami kecanduan yang berdampak buruk seperti depresi berat, kegelisahan dan insomnia. Saat seseorang mengalami hal-hal tersebut, maka mereka tidak akan mampu melibatkan dirinya dengan baik di lingkungan di sekitarnya dan merasa ketidaknyamanan di dalam hidupnya dan hal tersebut lah yang memengaruhi kebahagiaan seseorang.

5. Perbandingan Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Bukan Perantau

Hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan bukan perantau diterima. Hal ini sejalan dengan dua hipotesis sebelumnya, yang menunjukkan tidak ada perbedaan

antara keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau. Sehingga dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan baik pada mahasiswa perantau maupun pada mahasiswa bukan perantau.

Hal tersebut dikarenakan, saat seseorang menjadi mahasiswa mereka memiliki tugas perkembangan yang mereka harus jalani. Erikson (Santrock, 2012) memaparkan bahwa tugas perkembangan dewasa awal adalah untuk menjalin hubungan keintiman yang diperoleh dari komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain. Hubungan yang dimaksudkan di sini adalah pacaran ataupun persahabatan. Seperti yang diketahui bahwa baik mahasiswa perantau maupun mahasiswa bukan perantau telah masuk pada masa beranjak dewasa, sehingga mereka akan fokus pada membangun komitmen dengan lawan jenis (pacaran) atau membangun relasi persahabatan.

Hal ini lah yang membuat, baik mahasiswa perantau maupun bukan perantau akan lebih banyak membangun relasi yang intim dengan lawan jenis ataupun dengan teman-teman sebaya. Mereka juga akan cenderung untuk lebih banyak membangun relasi dengan banyak orang yang berada di lingkungan perkuliahan maupun di lingkungan organisasi mereka.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Naggar dkk (2010) bahwa salah satu sumber kebahagiaan pada mahasiswa adalah saat mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman mereka. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu hal yang dapat

memengaruhi kebahagiaan pada mahasiswa adalah saat mereka mampu menjalin sebuah hubungan yang baik dengan teman-teman yang berada di sekitar mereka.

Seligman (2005) mengemukakan bahwa kebahagiaan diperoleh dari bagaimana seseorang memiliki kehidupan yang bermakna. Seseorang memiliki kehidupan yang bermakna di tandai dengan mereka mampu menjalin hubungan yang baik dan senang membantu orang lain. Mahasiswa perantau maupun mahasiswa bukan perantau merasa bahwa diri mereka bahagia. Walaupun mereka mendapatkan kebahagiaan mereka secara berbeda.

Mahasiswa perantau memiliki kehidupan yang bermakna dikarenakan selama menjadi perantau di Makassar, mereka mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-teman yang baru mereka temui saat mereka merantau. Sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar mereka. Sedangkan mahasiswa bukan perantau memiliki kehidupan yang bermakna dikarenakan selama ini mereka masih sering bersama dan saling membantu saat membutuhkan dengan teman lama mereka semasa sekolah dan mereka mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman kuliah mereka. Seligman (2013) mengemukakan bahwa saat seseorang memiliki hubungan positif dengan lingkungan sosial mereka akan memengaruhi kebahagiaan mereka.

Seligman (2005) ungkapkan bahwa kebahagiaan dirasakan saat seseorang memiliki kehidupan yang menyenangkan. Kehidupan yang menyenangkan di tandai dengan saat seseorang merasakan perasaan

nyaman. Baik mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau juga merasakan kehidupan yang menyenangkan. Bagi mahasiswa perantau saat mereka jauh dari tempat asal mereka, mereka tetap berusaha untuk merasa nyaman di tempat perantauan. Mereka mencari perasaan nyaman dengan cara membangun relasi yang banyak dengan orang-orang di sekitar mereka di perantauan. Sehingga mereka tidak merasa kesepian, namun hanya perasaan senang yang mereka rasakan dengan membangun relasi. Hal ini lah yang membuat mereka memiliki kehidupan yang menyenangkan.

Mahasiswa bukan perantau juga memiliki kehidupan yang menyenangkan. Mahasiswa bukan perantau merasa nyaman, karena mereka merasa tidak jauh dari keluarga dan teman-teman mereka saat harus menuntut ilmu. Perasaan senang yang mereka rasakan diperoleh dengan cara melihat. Mahasiswa bukan perantau tentu akan merasa senang dan nyaman saat mereka selalu melihat keluarga dan teman mereka saat sekolah maupun teman kuliah mereka.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa seseorang mendapatkan kebahagiaan saat mereka mampu melibatkan dirinya dengan baik di lingkungannya. Baik mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau, mampu melibatkan dirinya dengan baik. Bagi mahasiswa perantau, mereka merasakan *flow* saat merantau. Csikszentmihalyi (2008) menjelaskan bahwa *flow* sendiri dikatakan sebagai kondisi yang dirasakan individu saat mereka mampu berkonsetrasi, menikmati aktivitas yang mereka lakukan dan berhasil melewati tantangan serta hambatan yang ada. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau mampu

mengatasi situasi perkuliahannya dengan baik. Mahasiswa perantau akan fokus dengan tugasnya sebagai mahasiswa yang jauh dari daerah/kota mereka dan merasa nyaman dengan situasi tersebut. Situasi yang dimaksudkan disini adalah saat mereka mampu melibatkan dirinya dalam dunia perkuliahan dan di organisasi yang mereka ikuti selama jadi mahasiswa tanpa terbebani. Selain itu, mereka juga mampu melewati tantangan selama menjadi perantau di kota Makassar.

Mahasiswa bukan perantau juga merasakan *flow*. Mereka merasakan *flow* saat mereka nyaman dengan kondisi mereka selama perkuliahan. Mereka merasa nyaman dengan proses perkuliahan yang mereka jalani dan mereka merasa nyaman dengan kondisi mereka saat mereka mampu bersosialisasi dengan teman-teman kuliah mereka.

G. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati dan dialami oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu keterbatasan dan kekurangan yang dirasakan oleh peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Pada penelitian ini jumlah responden tidak seimbang antara jumlah perempuan dan jumlah laki-laki. Dimana laki-laki jauh lebih sedikit dibandingkan perempuan. Sehingga nampaknya perlu penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin.
2. Pada penelitian ini jumlah responden tidak seimbang antara jumlah responden berdasarkan tingkat semesternya. Lebih banyak responden

dengan semester yang lebih tinggi, artinya mereka sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitar mereka.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terkait perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberfungsian keluarga pada umumnya berada di kategori sedang, baik pada mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantau.
2. Kebahagiaan mahasiswa perantau pada umumnya berada di kategori sedang. Sedangkan kebahagiaan mahasiswa bukan perantau pada umumnya berada di kategori tinggi.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa perantau.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor kebahagiaan pada mahasiswa bukan perantau.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan mahasiswa perantau ataupun mahasiswa bukan perantau.

B. Saran

1. Penelitian ini mengambil subjek penelitian mahasiswa. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama, dapat meneliti dengan kelompok subjek yang berbeda.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel independen yang berbeda.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai kebahagiaan ditinjau dari perbedaan demografi.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai variabel dependen dan independen pada penelitian ini, untuk lebih berfokus terhadap satu jenis kelamin.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan berfokus pada semester tertentu, khususnya mahasiswa baru. Sehingga dapat tergambarkan secara jelas mengenai kebahagiaan dan keberfungsian keluarga pada mahasiswa baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. Z., & Nurwianti, F. (2009). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Minang. *Jurnal Psikologi*, Vol. 3 No. 1, 16-24.
- Ali, A., G.Ambler, A.Strydom, Rai, D., C.Cooper, McManus, S., et al. (2012). The Relationship Between Happiness and Intelligent Quotient: The Contribution of Socio-Economic and Clinical Factors . *Psychological Medicine*, doi: 10.1017/S0033291712002139.
- Ali, H. Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Al-Naggar, R. A., Al-Jashamy, K. A., Yun, L. W., Isa, Z. M., Alsaror, M. I., & Al-Naggar, A.-G. A. (2010). Perceptions And Opinion Of Happiness Among University Student In A Malaysian University. *Journal of Psychiatry*, Vol. 11 (2); 1-8.
- Argyle, M. (2001). *The psychology Of Happiness*. Canada: Routledge Taylor & Francis Group.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2014). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baroro, A. (2008). *Trik-Trik Analisis Statistik Dengan SPSS 15*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bray, J. H. (1995). Family Assesment Current Issue In Evaluating Families. *Family Relations*, 469-477.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Carr, A. (2003). *Positive Psychology: The Scientice Of Happiness and Human Strengths*. USA: Taylor & Francis.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. (2008). "The Psychology of Optimal Experience". Harper Collin Ebooks.
- Databoks. (2017, Februari 14). *Statistik*. Dipetik Desember 2, 2018, dari Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/14/anak-muda-indonesia-paling-bahagia-di-dunia>

- Elfida, D., Lestari, Y. I., Diamera, A., Angraeni, R., & Islami, S. (2014). Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, 66-73.
- Epstein, N., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Marital and Family Therapy*, 171-180.
- Erniati, S., Purwadi, & Sari, E. Y. (2018). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Psikologi*, ISBN: 978-602-50710-7-2, 78-85.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence* (terj). Jakarta: Gramedia
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPKGM.
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik Dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psikologi*, 85-93.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Makassar: Pustaka As Salam.
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan antara keberungsiian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. *Psikologi*, vol 9. 138-147.
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale For The Measurement Of Psychological Well-Being. *Personal and individual difference*, 1073-1082.
- Indonesia, D. P. (1992, April 16). *Peraturan*. Dipetik December 16, 2018, dari Lembaran Negara Republik Indonesia: <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4e80daf0408067313231343338.htm>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kerlinger, F. N. (2014). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khavari, K. A. (2006). *The Art Of Happiness*. Jakarta: Serambi.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. New York: Springer.

- Koc, M., & Gulyagci, S. (2013). Facebook Addiction Among Turkish College Students: The Role Of Psychological Health, Demographic, and Usage Characteristic. *Psychology*, doi: 10.1089/cyber.2012.0249, 279-284.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubow, E.P. G. Beevers, C.G. Bishop, D.S.Miller, I.W.,(2009). Family Functioning is associated with depressive symptoms in caregivers of acute stroke survivors. *Arch Phys Med Rehabil*, 90(6), 947-955.
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing Happiness: The Architecture of Sustainable Change. *General Psychology*, Vol. 9, No. 2, 111-131.
- Lyubomirsky, S. (2008). *The How Of Happiness*. USA: Penguin Books.
- Maharani, D. (2015). Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 6, 1-12.
- Mallinckrodt, B. dan Coble. J.L.K. 1998. Family Dysfunction, Alexithymia, and Client Attachment to Therapist. *Jurnal of Conseling Psychology*. Vol. 45. 4. 497-504.
- Mauludi, S. (2017). *Happiness Here!* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Murdock, G. P. (1965). *Social Structure*. New York: The Maemilan Company.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). Trenshts Of Character And Well-Being. *Journal Of Social and Clinical Psychology*, 23 (5), 603-619. DOI: 10.1521/Jscp.23.5.603.50748.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 1, No. 1, 56-64.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. (2005). Orientations To Happiness And Life Satisfaction: The Full Life Versus The Empty Life. *Journal Of Happiness Studies*, 25-41. doi 10.1007/s10902-004-1278-z.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konveksi Agama. *Psikologi*, Vol. 4, No. 01, 100 - 110.
- Qudsyi, Hazhira & Gusniarti, Uly. (2007). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. doi: 10.23917
- Retnowati, S., Widhiarso, w., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Psikologi*, 91-104.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama .
- Sativa, A. R., & Helmi, A. F. (2015). Syukur Dan Harga Diri Dengan Kebahagiaan Remaja. *Psikologi*, 1-12.
- Seligman, M. (2013). *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: Kaifa.
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: The Free Press.
- Shek, D. T. (2002). Assessment of Family Functioning in Chinese Adolescents: The Chinese Family Assessment Instrument. *International Perspectives on Child and Adolescent Mental* , Vol: 2, 297-315.
- Shek, L. T. D., (1997). The relation of family functioning to adolescent psychological well being, school adjustment and problem behavior. *The Journal of Genetic Psychology*, 158(4) , 467- 479.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswidiawati, Y. (2015). *Menggapai Hidup Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surbakti, E. (2010). *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyono. (2012). *Analisis Regresi untuk penelitian*. Yogyakarta: deepublish.
- Uchida, Y., Norasakkunkit, V., & Kitayama, S. (2004). Cultural Constructions Of Happiness: Theory And Empirical Evidence. *Journal of Happiness Studies*, 222-239.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Wilson, W. (1967). Correlates Of Avowed Happiness. *Psychological Bulletin*, Vol. 67, No, 4, 294-306.
- Wong, M. M. (2008). Perceptions Of Parental Involvement And Autonomy Support: Their Relations With Self-Regulation, Academic Performance, Substance Use and Resilience Among Adolescents. *North American Journal Of Psychology*, 10, 497-518.

Young, M.H., Miller, B.C., Norton, M.c., &Hills, E.J (1995). The Effect Of Parental Supportive Behaviors On Life Satisfaction Of Adolescent Offspring. *Journal Of Marriage And The Family*, 57, 813-822. DOI: 10.2307/353934.

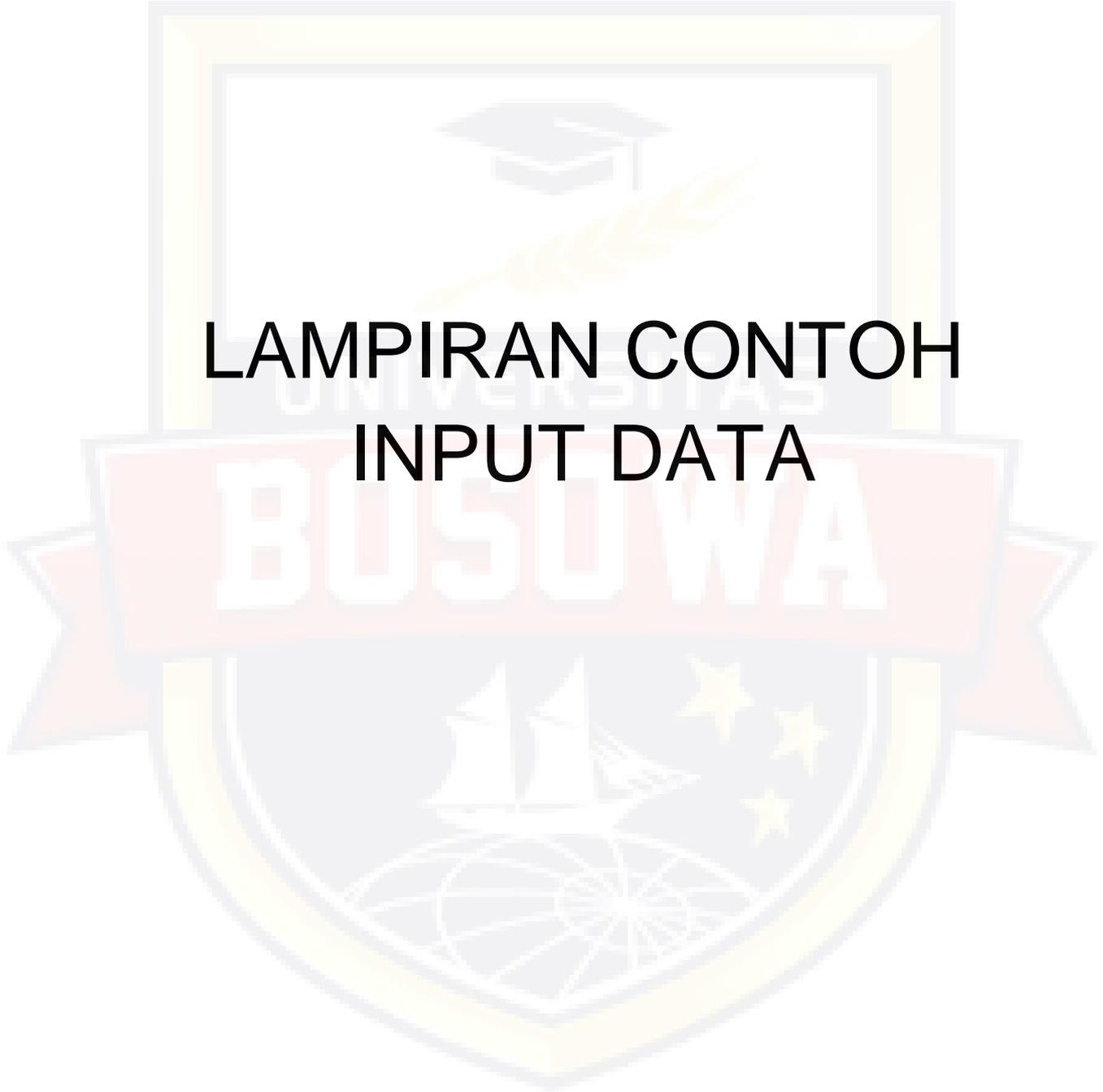




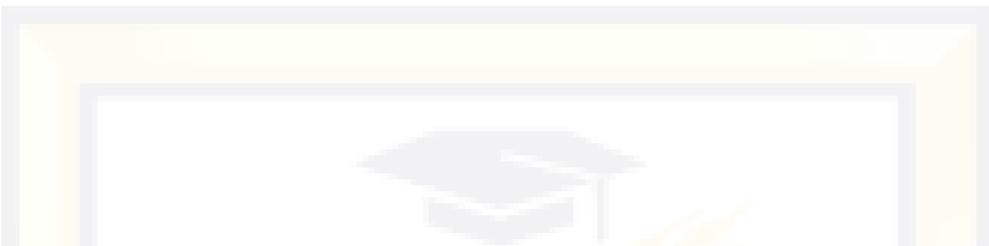
**LAMPIRAN CONTOH
SKALA**

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS
1.	Terlepas dari apa yang saya lakukan, waktu berlalu dengan sangat cepat.					
2.	Hidup saya memiliki tujuan yang lebih tinggi.					
3.	Hidup ini terlalu singkat untuk menunda kesenangan yang datang.					
4.	Saya mencari situasi yang menantang keterampilan dan kemampuan saya.					
5.	Dalam memilih apa yang harus dilakukan, saya selalu mempertimbangkan apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi orang lain.					

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Sulit untuk merencanakan aktivitas bersama keluarga karena kami tidak memahami satu sama lain.				
2.	Kami menyelesaikan masalah sehari-hari yang terjadi di rumah.				
3.	Ketika ada diantara kami yang marah, anggota keluarga yang lain tahu penyebabnya.				
4.	Ketika ada diantara kami di minta untuk melakukan sesuatu, maka ada orang di keluarga kami yang memastikan pekerjaan tersebut di lakukan.				
5.	Anggota keluarga lain ikut terlibat menyelesaikan, jika salah satu dari kami mengalami masalah.				



**LAMPIRAN CONTOH
INPUT DATA**



Responden	Usia	JK	Fakultas	Jurusan	Universitas	Semester	Suku	Agama	Media Sosial Facebook	Rata2 media sosial facebook	Media Sosial Instagram	Rata2 media sosial Instagram	Media Sosial Twitter	Rata2 media sosial twitter	Asal Sma	Tinggi Betarata orang tua	Bergaya lama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Jumlah	
1	1	2	Teknik	PWL	2	1	1	1	2	0	1	5	2	0	Sman 20 Makassar	1	5	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	3	3	72	
2	2	2	Teknik	Arbitur	2	1	1	1	2	0	1	2	1	1	4 ⁴ Tangerang Seb	1	18	4	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	78	
3	1	2	Teknik	PWL	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	Man 20 Makassar	1	18	4	4	5	4	5	4	3	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5	78	
4	2	2	Teknik	Arbitur	2	1	3	2	1	1	1	2	2	0	Sma 14 Gowa	1	18	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	80	
5	2	2	Teknik	PWL	2	1	1	1	2	0	1	10	2	0	Sma 18 Makassar	1	18	5	4	5	4	3	3	2	3	4	2	4	5	4	3	4	4	5	4	62	
6	4	2	Psikolog	Psikolog	1	5	1	1	1	1	1	4	1	5	Sman 12 Bogyo	1	12	5	4	4	4	4	5	3	5	4	3	3	5	4	4	4	4	4	5	74	
7	4	2	Psikolog	Psikolog	1	5	1	1	1	0	1	2	1	2	Ma Buova Makas	1	20	1	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	2	4	61
8	2	1	Psikolog	Psikolog	1	1	1	1	1	2	1	5	2	0	Ma kkm&A Batak	1	15	4	5	3	5	5	3	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	3	4	70	
9	7	2	Psikolog	Psikolog	1	9	3	2	1	1	1	24	1	12	Sman 21 Makale	1	17	5	5	3	2	4	4	4	4	4	2	4	5	5	3	4	5	5	2	70	
10	5	1	Psikolog	Psikolog	1	7	1	1	1	3	1	3	2	0	Sman 1	1	21	4	4	4	3	4	4	2	5	3	3	4	3	3	5	5	4	5	70		
11	5	2	Psikolog	Psikolog	1	7	2	1	1	3	1	12	1	12	Sma 8 Makassar	1	21	5	5	5	5	5	3	1	5	2	5	3	3	3	3	3	5	5	5	75	
12	5	1	Psikolog	Psikolog	1	9	1	1	1	4	1	1	2	0	Man 1 Beroi (Kah)	1	21	1	3	4	4	3	4	2	4	5	2	1	4	4	2	4	4	4	4	59	
13	7	2	Psikolog	Psikolog	1	11	1	1	1	0	1	5	1	10	Sma 1 Gowa	1	23	5	3	5	2	5	5	5	5	5	1	3	4	5	3	5	5	3	5	74	
14	4	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	1	1	1	0	1	1	2	0	Sman 40 Makassar	1	20	2	3	4	5	4	4	4	4	5	3	1	4	2	5	3	3	5	5	3	69
15	3	1	Sosial dan P	Sosiologi	1	3	2	1	1	1	1	8	2	0	Sman 11 Makassar	1	19	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	5	4	2	5	5	5	79	
16	2	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	1	1	1	3	1	10	2	0	Sman 70 Makassar	1	18	4	5	4	3	4	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	3	4	1	55	
17	3	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	1	1	1	4	1	0	1	0	Sma 14 Makassar	1	19	4	5	3	4	5	2	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	64	
18	3	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	2	1	2	0	2	0	2	0	Sma 12 Makassar	1	19	4	4	3	4	5	5	4	3	4	3	4	5	5	5	4	4	5	4	75	
19	3	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	2	1	1	1	1	12	2	0	Sma 12 Makassar	1	19	4	5	3	5	5	3	5	5	4	4	5	5	5	3	5	3	5	5	3	79
20	3	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	3	1	1	2	1	4	2	0	Sma 5 Luru Tiro	1	19	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	5	4	4	5	71	
21	3	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	3	2	1	2	1	1	1	0	Sman 21 Makassar	1	19	4	4	5	4	4	4	3	5	4	5	3	4	3	3	4	3	2	2	62	
22	3	1	Sosial dan P	Psikologi	1	3	1	1	1	5	1	2	2	0	Sman 16 Makassar	1	19	5	4	3	5	5	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	5	3	68
23	4	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	3	2	1	1	1	3	1	0	Ma Piere Makassar	1	20	5	5	3	5	5	4	3	5	4	2	3	5	4	3	5	5	4	4	74	
24	4	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	10	2	1	1	1	2	2	0	Ma Alhwa Makassar	1	20	1	5	4	4	4	3	4	4	2	1	5	3	4	3	5	4	3	4	65	
25	4	2	Sosial dan P	Psikologi	1	3	1	1	1	2	1	2	2	0	Sman 8	1	20	4	5	5	4	3	2	1	5	3	1	3	3	3	1	3	2	3	3	54	
26	3	2	Psikolog	Psikolog	1	3	1	1	2	0	1	6	2	0	Ma Kogha Wira	1	19	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	5	65	
27	2	2	Psikolog	Psikolog	1	1	1	1	1	2	1	5	2	0	Man Tejo W	1	18	4	5	5	4	5	1	1	4	4	1	5	5	5	5	5	3	5	5	72	
28	2	2	Psikolog	Psikolog	1	1	2	1	1	3	1	6	2	0	Sman 8 Selay	1	18	5	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	2	71
29	3	2	Psikolog	Psikolog	1	1	11	1	2	0	1	4	2	0	Sma 21 Makassar	1	19	4	5	2	5	5	2	4	4	5	2	4	5	5	5	3	5	3	4	72	
30	4	2	Psikolog	Psikolog	1	5	1	1	2	0	1	3	2	0	Sman 11 Makassar	1	20	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	5	3	3	4	3	66	



LAMPIRAN
UJI RELIABILITAS DAN
VALIDITAS

Hasil Uji Reliabilitas

Skala Kebahagiaan

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,731	16

Skala Keberfungsian Keluarga

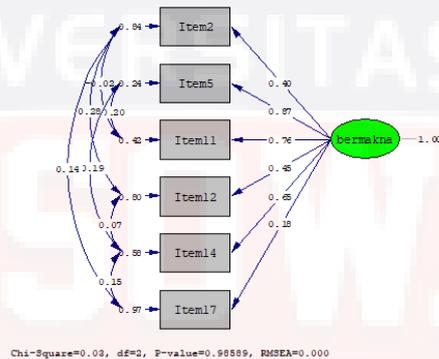
Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,787	45

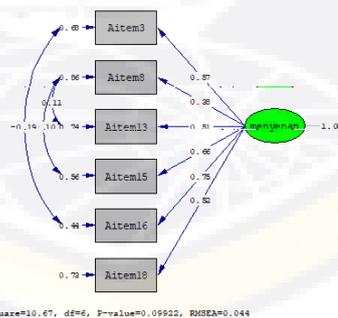
Hasil Uji Validitas Konstruk

Skala Kebahagiaan

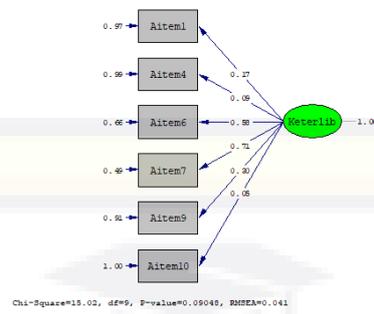
Item1 0.17 (0.06) 2.67	Item2 0.40 (0.06) 6.95	Item3 0.57 (0.06) 9.78	Item4 0.09 (0.06) 1.38	Item5 0.87 (0.11) 8.25	Item6 0.58 (0.08) 7.01	item7 0.71 (0.09) 7.52	item8 0.38 (0.06) 6.75	Aitem9 0.30 (0.06) 4.77
item10 0.05 (0.06) 0.80	Item11 0.76 (0.09) 8.63	Item12 0.45 (0.06) 7.19	item13 0.51 (0.05) 9.67	Item14 0.65 (0.08) 8.48	item15 0.66 (0.05) 12.75	item16 0.75 (0.05) 13.81	Item17 0.18 (0.05) 3.42	Aitem18 0.52 (0.05) 9.97



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Kehidupan Bermakna



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Kehidupan Yang Menyenangkan



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Keterlibatan diri

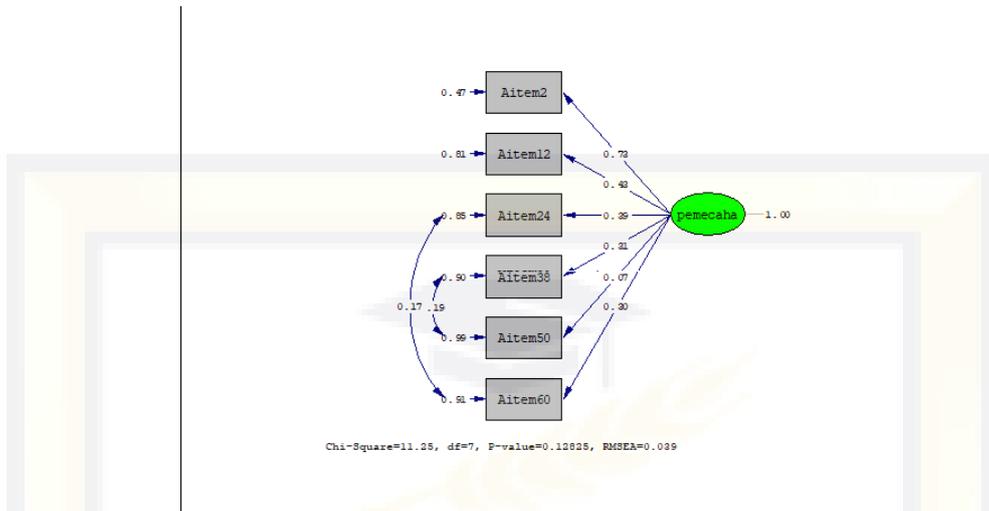
UNIVERSITAS

BOSOWA

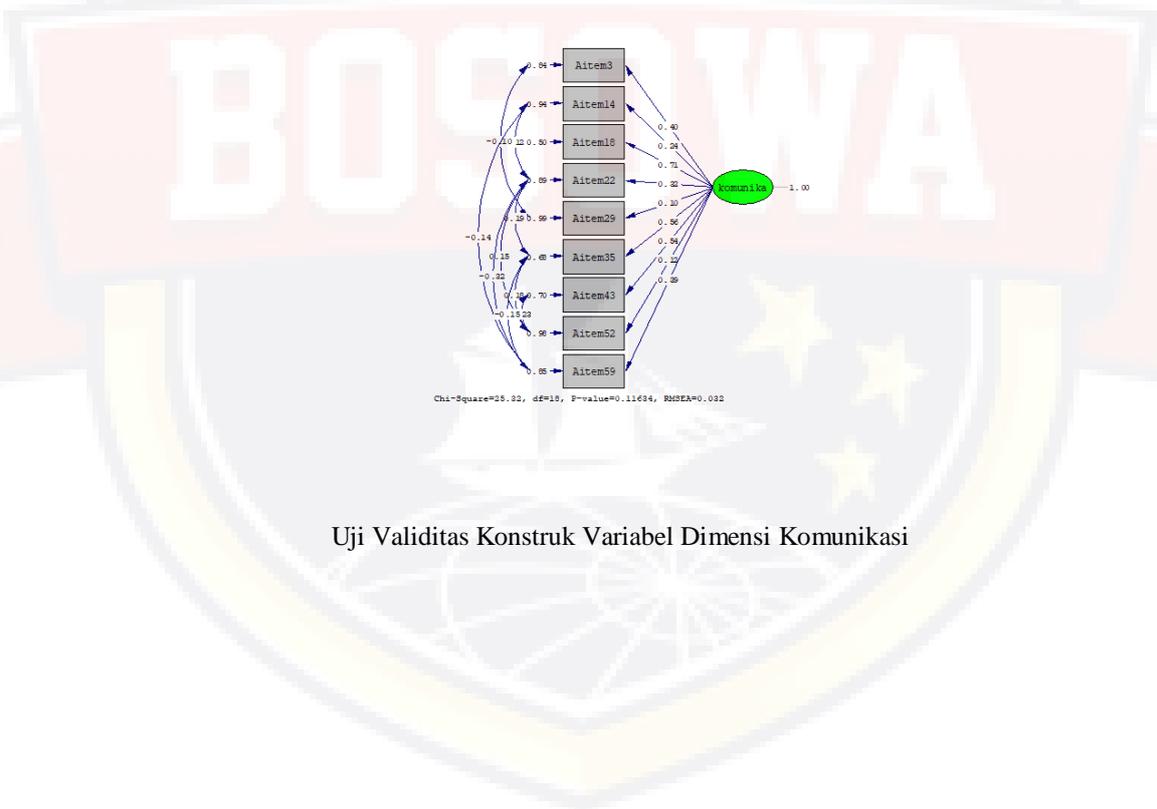


Skala Keberfungsian Keluarga

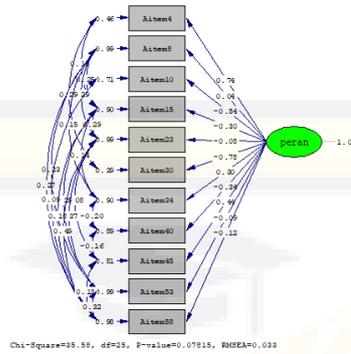
item1	item2	item3	item4	item5	Item6	item7	item8	item9
0.70	0.73	0.40	0.74	0.17	0.62	0.25	0.04	0.82
(0.05)	(0.08)	(0.06)	(0.07)	(0.06)	(0.05)	(0.07)	(0.05)	(0.13)
14.80	8.61	7.08	10.50	3.02	12.51	3.43	0.85	6.09
item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18
-0.54	0.40	0.43	0.51	0.24	-0.30	0.43	0.37	0.71
(0.05)	(0.05)	(0.07)	(0.09)	(0.06)	(0.06)	(0.05)	(0.07)	(0.06)
-9.93	7.95	6.48	5.68	4.00	-5.27	8.74	5.41	12.81
item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27
0.22	0.12	0.32	0.32	-0.08	0.39	0.17	0.30	0.35
(0.07)	(0.07)	(0.05)	(0.06)	(0.05)	(0.07)	(0.06)	(0.05)	(0.07)
3.41	1.80	6.29	5.16	-1.52	5.89	3.01	5.52	5.07
item28	item29	item30	item31	item32	item33	item34	item35	item36
0.18	0.10	-0.78	0.81	-0.06	0.23	0.30	0.56	0.56
(0.06)	(0.06)	(0.06)	(0.05)	(0.07)	(0.06)	(0.05)	(0.06)	(0.05)
2.80	1.62	-12.16	15.32	-0.94	3.97	5.69	9.66	11.76
item37	item38	item39	item40	item41	item42	item43	item44	item45
0.55	0.31	0.27	-0.34	0.37	0.88	0.54	0.62	0.44
(0.07)	(0.06)	(0.07)	(0.05)	(0.05)	(0.10)	(0.06)	(0.08)	(0.05)
7.35	4.88	4.01	-6.34	7.11	8.52	9.85	7.67	8.14
item46	item47	item48	item49	item50	item51	item52	item53	item54
0.46	0.46	0.01	0.34	0.07	0.67	0.12	-0.09	0.28
(0.05)	(0.07)	(0.07)	(0.07)	(0.06)	(0.05)	(0.06)	(0.05)	(0.06)
8.83	6.42	0.21	4.63	1.14	13.74	1.85	-1.74	4.79
item55	item56	item57	item58	item59	item60			
0.12	0.65	0.13	-0.12	0.39	0.30			
(0.07)	(0.05)	(0.06)	(0.05)	(0.06)	(0.07)			
1.72	12.56	2.02	-2.18	6.44	4.49			



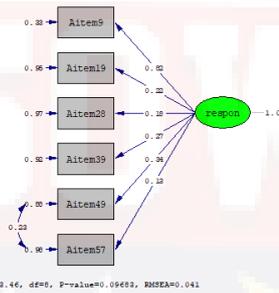
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Pemecahan Masalah



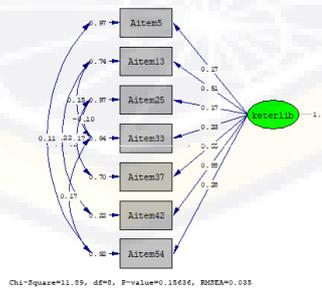
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Komunikasi



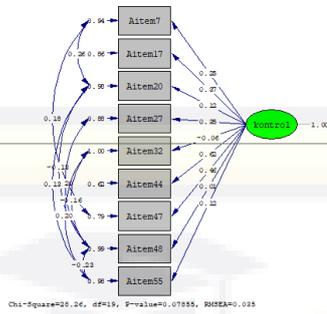
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Peran



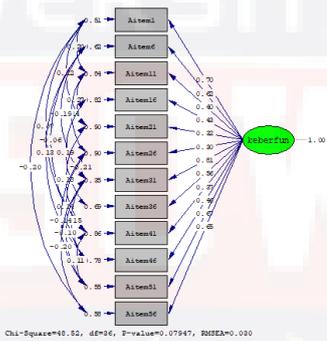
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Respon Afektif



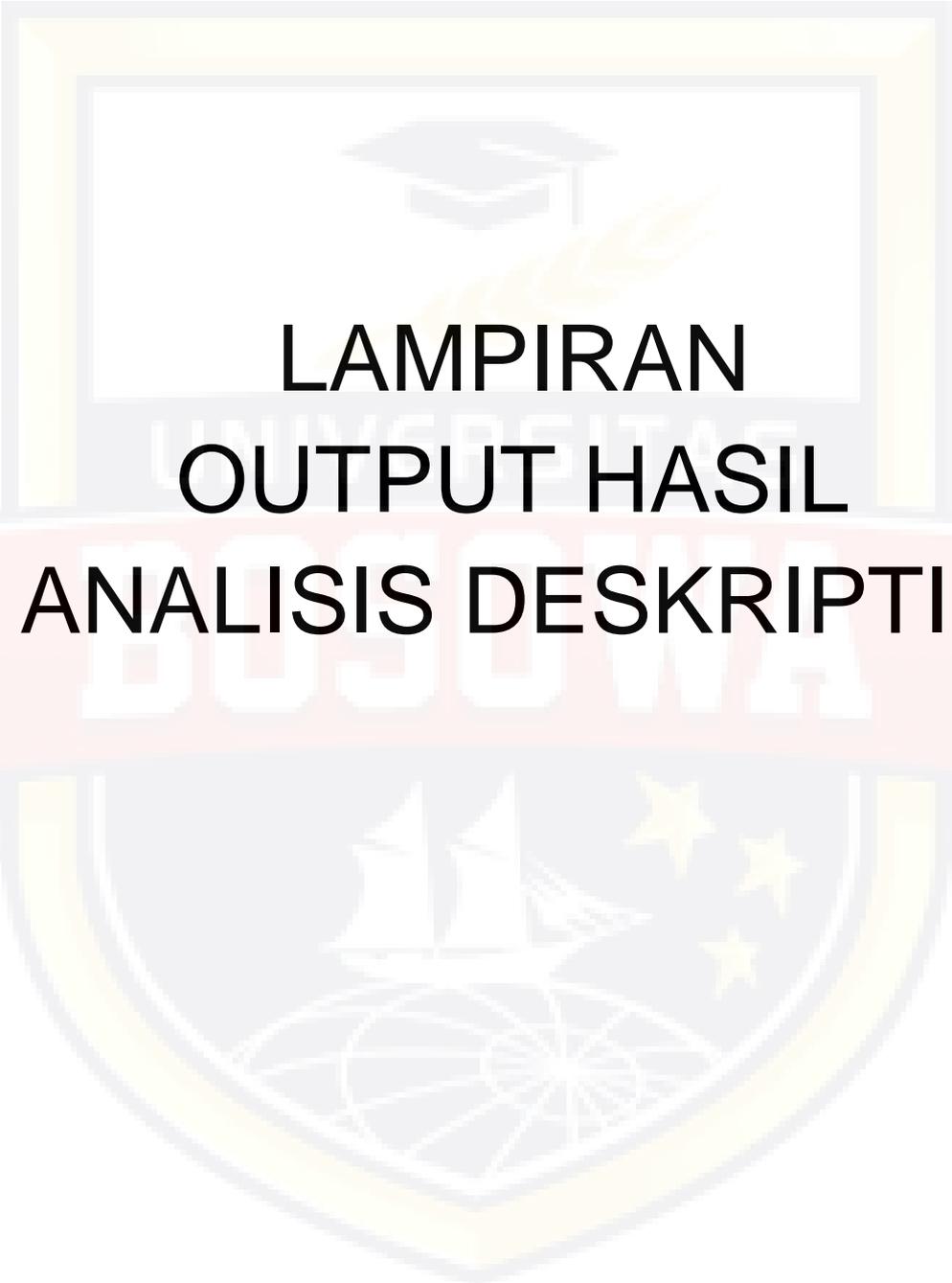
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Keterlibatan Afektif



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Kontrol Perilaku



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi Keberfungsian Keluarga



**LAMPIRAN
OUTPUT HASIL
ANALISIS DESKRIPTIF**

Output Hasil Analisis Deskriptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswa Bukan Perantau	200	50,0	50,0	50,0
	Mahasiswa Perantau	200	50,0	50,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	65	16,3	16,3	16,3
	Perempuan	335	83,8	83,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18 Tahun	107	26,8	26,8	26,8
	19 Tahun	155	38,8	38,8	65,5
	20 Tahun	65	16,3	16,3	81,8
	21 Tahun	45	11,3	11,3	93,0
	22 Tahun	16	4,0	4,0	97,0
	23 Tahun	7	1,8	1,8	98,8
	24 Tahun	2	,5	,5	99,3
	25 Tahun	3	,8	,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Fakultas

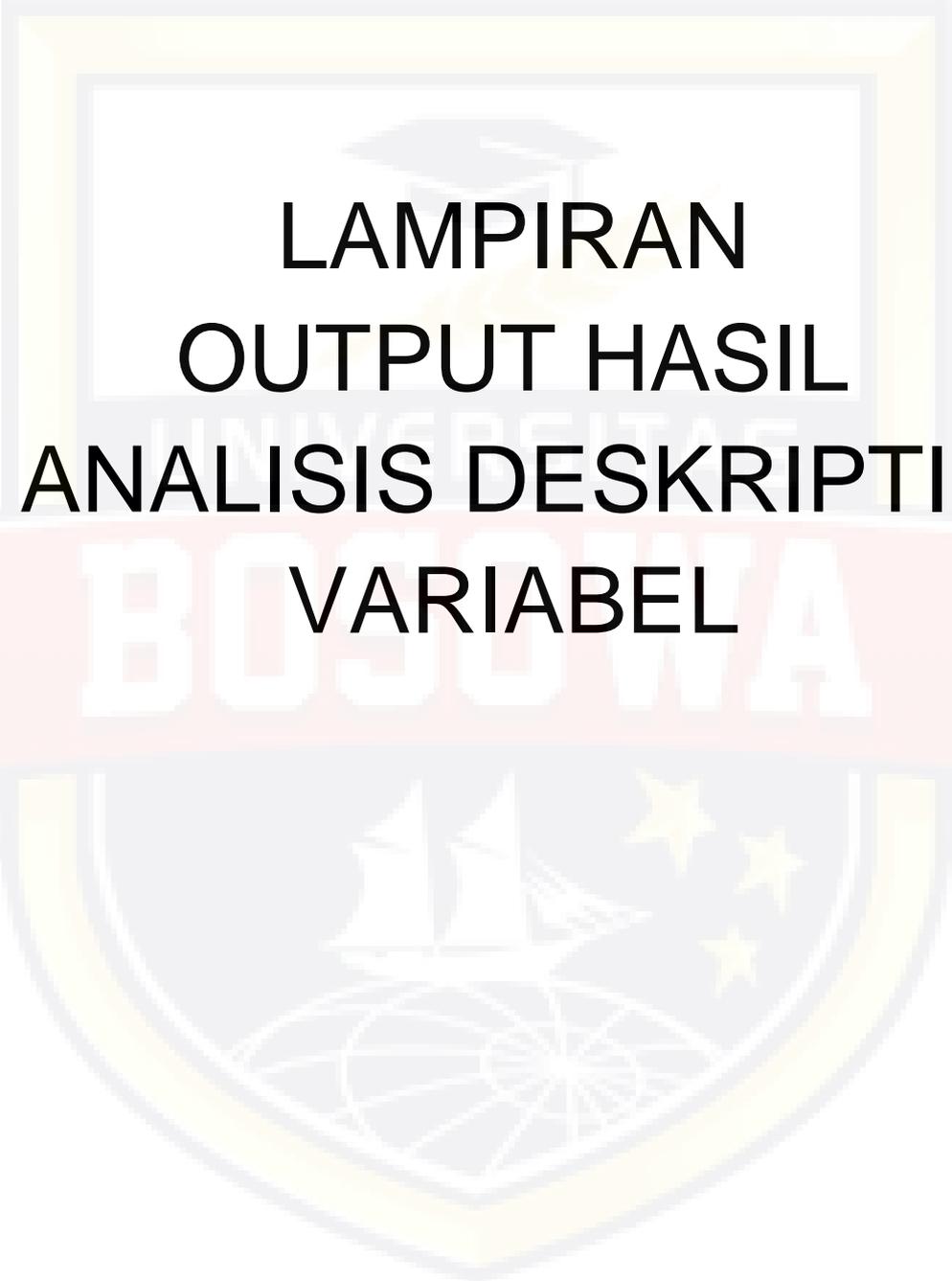
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Eksakta	199	49,8	49,8	49,8
Eksakta	201	50,3	50,3	100,0
Total	400	100,0	100,0	

Semester

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	81	20,3	20,3	20,3
3	199	49,8	49,8	70,0
5	50	12,5	12,5	82,5
Valid 7	37	9,3	9,3	91,8
9	24	6,0	6,0	97,8
11	9	2,3	2,3	100,0
Total	400	100,0	100,0	

Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bugis	202	50,5	50,5	50,5
Makassar	80	20,0	20,0	70,5
Toraja	60	15,0	15,0	85,5
Mandar	19	4,8	4,8	90,3
Lainnya	39	9,8	9,8	100,0
Total	400	100,0	100,0	



**LAMPIRAN
OUTPUT HASIL
ANALISIS DESKRIPTIF
VARIABEL**

Output Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Mahasiswa Perantau

kebahagiaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebahagiaan	200	49	76	63,67	6,367
Valid N (listwise)	200				

kebahagiaanperantau

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	10	5,0	5,0	5,0
	Tinggi	60	30,0	30,0	35,0
	Sedang	62	31,0	31,0	66,0
	Rendah	53	26,5	26,5	92,5
	Sangat Rendah	15	7,5	7,5	100,0
	Total	200	100,0	100,0	

keberfungsian keluarga perantau

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keberfungsian	200	95	155	126,04	10,712
Valid N (listwise)	200				

kkperantau

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	10	5,0	5,0	5,0
	Tinggi	51	25,5	25,5	30,5
	Sedang	86	43,0	43,0	73,5
	Rendah	37	18,5	18,5	92,0
	Sangat Rendah	16	8,0	8,0	100,0
	Total	200	100,0	100,0	

Mahasiswa Bukan Perantau

Kebahagiaan Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kebahagiaan	200	39	77	63,57	6,698
Valid N (listwise)	200				

kbhbukanperantau

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	10	5,0	5,0	5,0
	Tinggi	66	33,0	33,0	38,0
	Sedang	63	31,5	31,5	69,5
	Rendah	46	23,0	23,0	92,5
	Sangat Rendah	15	7,5	7,5	100,0
	Total	200	100,0	100,0	

Keberfungsian Keluarga Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	200	90	159	123,52	11,510
Valid N (listwise)	200				

kkbukanperantau

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	13	6,5	6,5	6,5
	Tinggi	42	21,0	21,0	27,5
	Sedang	96	48,0	48,0	75,5
	Rendah	33	16,5	16,5	92,0
	Sangat Rendah	16	8,0	8,0	100,0
	Total	200	100,0	100,0	

Keseluruhan Responden

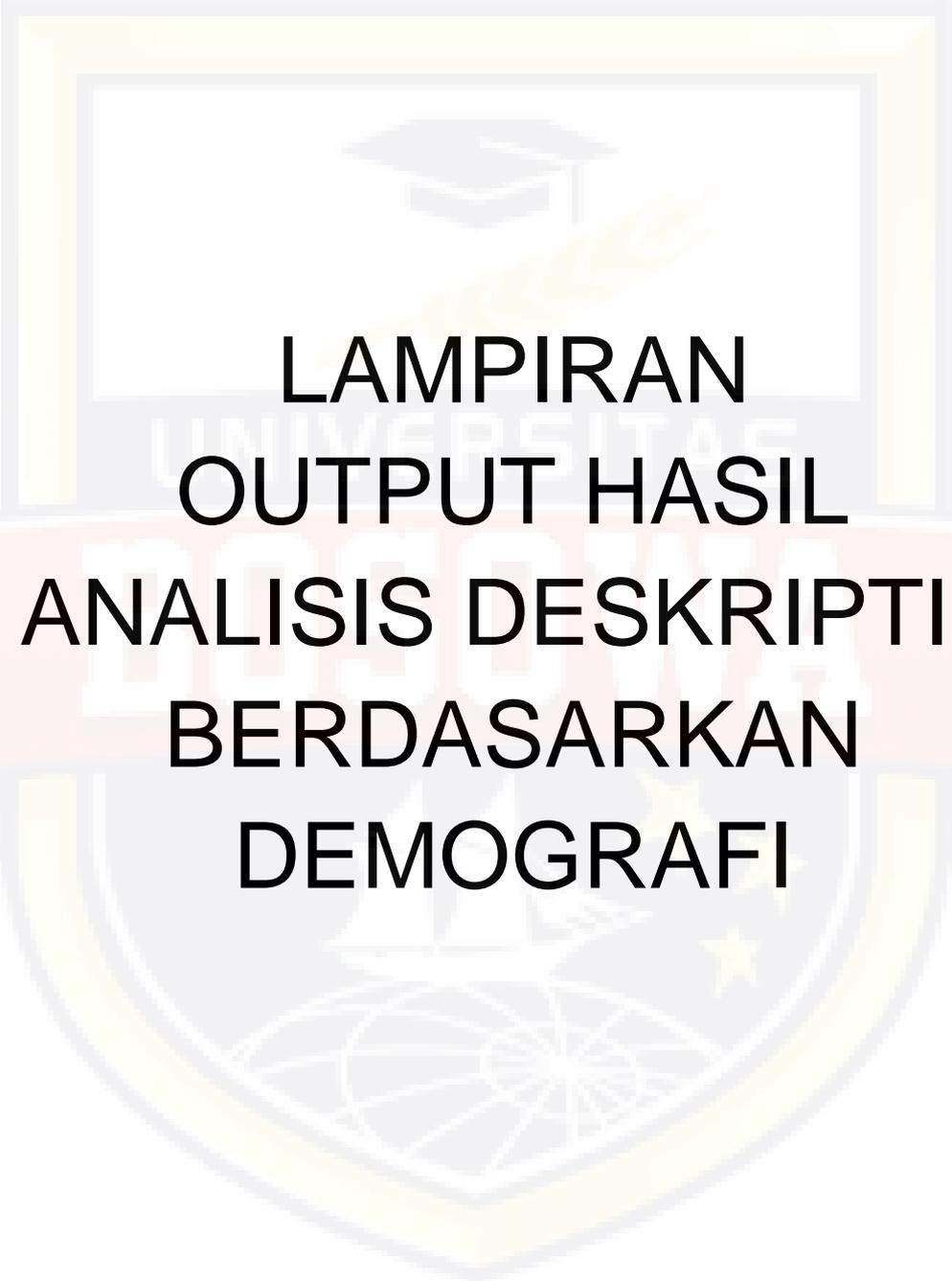
Keseluruhan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah	400	39	77	63,62	6,527
Valid N (listwise)	400				

kebahagiaanjmh					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	20	5,0	5,0	5,0
	Tinggi	126	31,5	31,5	36,5
	Sedang	125	31,3	31,3	67,8
	Rendah	101	25,3	25,3	93,0
	Sangat Rendah	28	7,0	7,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jmh	400	90	159	124,78	11,175
Valid N (listwise)	400				

kkjmh					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	21	5,3	5,3	5,3
	Tinggi	101	25,3	25,3	30,5
	Sedang	160	40,0	40,0	70,5
	Rendah	83	20,8	20,8	91,3
	Sangat Rendah	35	8,8	8,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	



**LAMPIRAN
OUTPUT HASIL
ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN
DEMOGRAFI**

Output Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi

Keberfungsian Keluarga

kkjmh * Usia Crosstabulation

Count		Usia					
		18 Tahun	19 Tahun	20 Tahun	21 Tahun	22 Tahun	23 Tahun
kkjmh	Sangat Tinggi	6	9	4	0	0	2
	Tinggi	24	42	18	9	6	1
	Sedang	51	55	26	22	3	1
	Rendah	14	38	9	13	6	2
	Sangat Rendah	12	11	8	1	1	1
	Total	107	155	65	45	16	7

kkjmh * Usia Crosstabulation

Count		Usia		Total
		24 Tahun	25 Tahun	
kkjmh	Sangat Tinggi	0	0	21
	Tinggi	1	0	101
	Sedang	1	1	160
	Rendah	0	1	83
	Sangat Rendah	0	1	35
	Total	2	3	400

kkjmh * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
kkjmh	Sangat Tinggi	2	19	21
	Tinggi	14	87	101
	Sedang	23	137	160
	Rendah	23	60	83
	Sangat Rendah	3	32	35
Total		65	335	400

kkjmh * Universitas Crosstabulation

Count

		Universitas			
		Unibos	Unhas	UNM	UIN
kkjmh	Sangat Tinggi	13	1	6	0
	Tinggi	34	9	48	1
	Sedang	58	26	60	0
	Rendah	44	7	25	1
	Sangat Rendah	14	6	10	1
Total		163	49	149	3

kkjmh * Universitas Crosstabulation

Count

		Universitas		
		UNISMU H	UMI	Total
kkjmh	Sangat Tinggi	1	0	21
	Tinggi	9	0	101
	Sedang	16	0	160
	Rendah	6	0	83
	Sangat Rendah	3	1	35
	Total	35	1	400

kkjmh * Semester Crosstabulation

Count

		Semester						Total
		1	3	5	7	9	11	
kkjmh	Sangat Tinggi	3	14	1	1	0	2	21
	Tinggi	16	56	14	6	7	2	101
	Sedang	41	69	23	15	10	2	160
	Rendah	10	47	7	13	5	1	83
	Sangat Rendah	11	13	5	2	2	2	35
	Total	81	199	50	37	24	9	400

kkjmh * Suku Crosstabulation

Count

		Suku					Total
		Bugis	Makassar	Toraja	Mandar	Lainnya	
kkjmh	Sangat Tinggi	12	3	3	0	3	21
	Tinggi	58	16	14	3	10	101
	Sedang	74	36	23	13	14	160
	Rendah	40	19	15	1	8	83
	Sangat Rendah	18	6	5	2	4	35
Total		202	80	60	19	39	400

kkjmh * Fakultas Crosstabulation

Count

		Fakultas		
		Non Eksakta	Eksakta	Total
kkjmh	Sangat Tinggi	15	6	21
	Tinggi	46	55	101
	Sedang	77	83	160
	Rendah	43	40	83
	Sangat Rendah	18	17	35
Total		199	201	400

Kebahagiaan

kebahagiaanjmh * JK Crosstabulation

Count

		JK		Total
		Laki-laki	Perempuan	
kebahagiaanjmh	Sangat Tinggi	5	15	20
	Tinggi	24	102	126
	Sedang	21	104	125
	Rendah	10	91	101
	Sangat Rendah	5	23	28
Total		65	335	400

kebahagiaanjmh * Usia Crosstabulation

Count

		Usia								Total
		18 Tahun	19 Tahun	20 Tahun	21 thn	22 Tahun	23 Tahun	24 Tahun	25 Tahun	
kebahagiaanjmh	Sangat Tinggi	4	8	2	4	2	0	0	0	20
	Tinggi	28	54	20	16	4	1	1	2	126
	Sedang	41	43	20	13	3	3	1	1	125
	Rendah	27	42	16	8	5	3	0	0	101
	Sangat Rendah	7	8	7	4	2	0	0	0	28
Total		107	155	65	45	16	7	2	3	400

kebahagiaanjmh * Fakultas Crosstabulation

Count

		Fakultas		
		Non Eksakta	Eksakta	Total
kebahagiaanjmh	Sangat Tinggi	9	11	20
	Tinggi	62	64	126
	Sedang	70	55	125
	Rendah	44	57	101
	Sangat Rendah	14	14	28
Total		199	201	400

kebahagiaanjmh * Universitas Crosstabulation

Count

		Universitas						Total
		UNIBOS	UNHAS	UNM	UIN Alauddin	Unismuh	Umi	
Kebahagian anjmh	Sangat Tinggi	11	1	6	0	2	0	20
	Tinggi	50	17	49	0	10	0	126
	Sedang	50	16	45	1	12	1	125
	Rendah	42	11	38	1	9	0	101
	Sangat Rendah	10	4	11	1	2	0	28
Total		163	49	149	3	35	1	400

kebahagiaanjmh * Semester Crosstabulation

		Semester						Total
		1	3	5	7	9	11	
kebahagia anjmh	Sangat Tinggi	4	10	0	4	2	0	20
	Tinggi	21	70	11	15	4	5	126
	Sedang	34	55	16	10	7	3	125
	Rendah	18	51	18	7	6	1	101
	Sangat Rendah	4	13	5	1	5	0	28
Total		81	199	50	37	24	9	400

kebahagiaanjmh * Suku Crosstabulation

		Suku					Total
		Bugis	Makassar	Toraja	Mandar	Lainnya	
Kebahagiaa n jmh	Sangat Tinggi	9	4	4	0	3	20
	Tinggi	62	28	17	10	9	126
	Sedang	61	26	21	4	13	125
	Rendah	55	15	15	4	12	101
	Sangat Rendah	15	7	3	1	2	28
Total		202	80	60	19	39	400



LAMPIRAN OUTPUT
UJI ASUMSI

Output Uji Normalitas dan Uji Linearitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,52373176
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,027
	Negative	-,044
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebaha giaan * keluarg a	Between Groups	(Combined)	2836,253	59	48,072	1,154	,219
		Linearity	17,169	1	17,169	,412	,521
		Deviation from Linearity	2819,084	58	48,605	1,167	,204
	Within Groups		14161,987	340	41,653		
Total			16998,240	399			



**LAMPIRAN OUTPUT
HIPOTESIS**

Output Hasil Hipotesis

Mahasiswa Bukan Perantau

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,080 ^a	,006	,001	6,694

a. Predictors: (Constant), keluarga

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56,567	1	56,567	1,262	,263 ^b
	Residual	8872,453	198	44,810		
	Total	8929,020	199			

a. Dependent Variable: kebahagiaan

b. Predictors: (Constant), keluarga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57,848	5,115		11,310	,000
	keluarga	,046	,041	,080	1,124	,263

a. Dependent Variable: kebahagiaan

Mahasiswa Perantau

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,024 ^a	,001	-,004	6,382

a. Predictors: (Constant), Keluarga

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,522	1	4,522	,111	,739 ^b
	Residual	8063,698	198	40,726		
	Total	8068,220	199			

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

b. Predictors: (Constant), Keluarga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	65,444	5,342		12,251	,000
	Keluarga	-,014	,042	-,024	-,333	,739

a. Dependent Variable: Kebahagiaan



**LAMPIRAN
SERTIFIKAT/IJAZAH
TRANSLATOR**

Sertifikat Translate



No. I- 81140 16
 No. Ijazah. 06783/0212/F02/S2/2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
IJAZAH

(berdasarkan Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 55 tahun 1963 tanggal 22 Mei 1963 dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 93 tahun 1999 tanggal 4 Agustus 1999)

menyatakan bahwa

Bouacane Djihad

lahir di **Ain Touta, Wilaya de Batna** pada tanggal **12 Maret 1990**
diterima sebagai mahasiswa pada tahun **2016** dengan **NIM 16716254001**
telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat jenjang pendidikan **Strata 2** pada
Program Studi **Magister Pendidikan Bahasa Inggris**
dengan izin penyelenggaraan Program Studi **Nomor 360/E/O/2014 tanggal 27 Agustus 2014**
dinyatakan lulus pada tanggal **31 Juli 2018** sehingga kepadanya diberikan gelar

Magister Pendidikan (M.Pd.)

dengan segala hak, wewenang, dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.
Diterbitkan di Yogyakarta pada tanggal **1 Agustus 2018**.

Direktur, Rektor,

Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP. 19570719 198303 1 004 Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.
NIP. 19590901 198601 1 007

50867/M.A./1

UNIVERSITAS GADJAH MADA
IJAZAH

berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 1949 tanggal 16 Desember 1949

Menyatakan bahwa

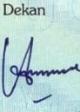
Sulistyaningtyas

lahir di Malang pada tanggal 10 Juli 1990,
diterima pada bulan Januari tahun 2017 dengan Nomor Induk Mahasiswa 16/407668/PSA/08153.
Yang bersangkutan telah menyelesaikan studi, memenuhi seluruh syarat pendidikan Magister pada
Program Studi Magister Sastra
Fakultas Ilmu Budaya
dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Januari 2019 sehingga kepadanya diberikan gelar

Master of Arts (M.A.)

beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.
Diterbitkan di Yogyakarta, tanggal 24 April 2019

Dekan Rektor

Dr. Wening Udasnoro, S.S., M.Arum, DEA Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng.